

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENAGGULANGI PROBLEMATIKA SISWA
DI SMPN 1 JENGGAWAH TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI



Oleh:

NUR LAELA
NIM. 084 131 198

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2018**

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENAGGULANGI PROBLEMATIKA SISWA
DI SMPN 1 JENGGAWAH TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

S K R I P S I

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

Nur Laela
NIM. 084 131 198

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

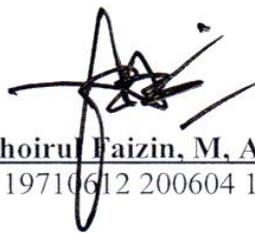
UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENAGGULANGI PROBLEMATIKA SISWA DI SMPN 1 JENGGAWAH TAHUN PELAJARAN 2017/2018

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Nur Laela
Nim: 084131198

Disetujui Pembimbing



Khoirul Faizin, M, Ag
NIP. 19710612 200604 1 001

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENAGGULANGI PROBLEMATIKA SISWA
DI SMPN 1 JENGGAWAH TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

S K R I P S I

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 13 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua



Nuruddin, M.Pd.I

NIP. 1979030 4200710 1 002

Sekretaris



Nina Sutrisno, M.Pd

NIP. 19800712 201503 2 001

Anggota:

1. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I

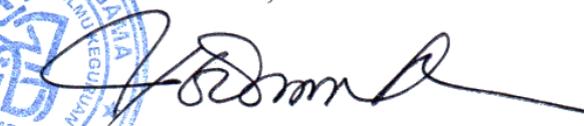
()

2. Khoirul Faizin, M.Ag.

()

Mengetahui

Dekan,



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I

NIP.19760203 200212 1 003

MOTTO

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya”

(HR. Muslim no. 1893)¹



¹Imam Zakiyuddin Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 875.

PERSEMBAHAN

1. Ayah (Sulihadi) tersayang yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada saya. Ajaran-ajarannya yang senantiasa menjadi motivasi tersendiri bagi saya hingga detik ini, serta do'a ucapan terima kasih saya persembahkan untuknya semoga kemurahan hatinya dibalas dengan sebaik-baiknya balasan dari Allah SWT.
2. Ibu (Khotijah) tercinta yang tak henti-hentinya memberika do'a, semangat, dan motivasi kepada saya ketika putus asa dan selalu mendukung pendidikan saya hingga saat ini. Mudah-mudahan Allah SWT, membalas semua jasa-jasanya dengan nikmat surgawi, Surga Firdaus Allah SWT.
3. Teruntuk kakak dan adik-adikku tercinta (Siti Komariyah, Lilik Setiawati, Ahmad Junaidi, dan Nabil Faqih) yang telah mendukung dan menghibur saya di saat terpuruk dan lemah dalam menyelesaikan jenjang S1.
4. Teruntuk teman-teman seperjuanganku (Rida, Hilmi, Dian dan Kholidil Asyhari) yang telah ikut membantu, memotivasi, mendukung, menghibur di saat-saat susah ketika jauh dari orang tua, terima kasihku untuk kalian semua saya bersyukur memiliki orang-orang baik seperti kalian.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya untuk Allah, Dzat yang maha segalanya. Dialah Sang Penguasa jagad yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada seluruh makhluknya. Atas berkat rahmat dan karunia Allah, proses penulisan skripsi dengan judul *"Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menaggulangi Problematika Siswa di Smpn 1 Jenggawah Tahun Pelajaran 2017/2018"* mulai dari tahap pra lapangan, pelaksanaan sampai pada proses penulisan laporan dapat terselesaikan dengan lancar sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1.

Kelancaran penulisan ini juga tidak terlepas dari peran serta dukungan berbagai pihak yang telah setia menemani, sabar membimbing, dan memberikan masukan serta dukungan, sehingga peneliti mendapat motivasi serta semangat untuk terus berupaya menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karenanya, peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember, yang telah memberi fasilitas selama menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberi izin untuk menyusun skripsi ini.
3. Khoirul Faizin, M.Ag selaku wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberi izin untuk penelitian skripsi ini.
4. Dr. H. Mundir M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah memberikan arahan dalam menyusun skripsi ini.

5. Drs. H. Mursalim, M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Khoirul Faizin, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan, serta memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Drs. Harjunadi, selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Jenggawah yang telah memberikan izin bagi penelitian ini di sekolahnya.
8. Segenap guru SMPN 1 Jenggawah yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.
9. Ayah dan ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan serta do'anya dalam terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala amal baik yang telah dilakukan oleh para dosen, guru, serta keluarga diterima dan dicatat sebagai amal jariyah yang baik di sisi Allah.

Jember, 31 Mei 2018

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Nur Laela, 2017: *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Problematika Siswa di SMPN 1 Jenggawah Tahun Pelajaran 2017/2018.*

Siswa Sekolah Menengah Pertama mengalami masa peralihan yang disebut dengan masa remaja. Di masa ini, siswa yang baru saja beralih dari masa anak-anak, mengalami banyak sekali perubahan kepribadian dalam sosial maupun tanggung jawab baru yang harus dipikul oleh mereka. Fenomena ini menyebabkan timbulnya banyak problematika pada mereka, baik itu dari dalam dirinya sendiri maupun sosialnya. Dua hal yang menjadi perhatian peneliti adalah masalah pornografi dan penggunaan zat adiktif. Hal ini adalah tanggung jawab seluruh personel sekolah dalam membantu mereka menghadapi problematika yang sedang mereka hadapi, terlebih lagi bagi Guru Bimbingan dan Konseling. Terarah tidaknya seorang siswa di sekolah, tentu tergantung dengan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dengan adanya upaya preventif (pencegahan), upaya kuratif (tindakan tegas atau pemberian sanksi), dan upaya pembinaan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan upaya-upaya tersebut mampu membantu para siswa dalam mengatasi problematikanya.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problem pornografi di kalangan siswa SMPN 1 Jenggawah tahun pelajaran 2017/2018? 2) Bagaimanakah upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problem penggunaan zat adiktif di kalangan siswa SMPN 1 Jenggawah tahun pelajaran 2017/2018?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problem pornografi di kalangan siswa SMPN 1 Jenggawah tahun pelajaran 2017/2018. 2) Mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problem penggunaan zat adiktif di kalangan siswa SMPN 1 Jenggawah tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penentuan informan menggunakan *Purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*). Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini: 1) Upaya dalam problem pornografi di kalangan siswa adalah dengan upaya preventif yakni dengan penyuluhan tentang dampak pornografi dan nasihat yang bermotivasi, kuratif yakni tindak tegas dan sanksi, dan upaya pembinaan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. 2) Upaya dalam menanggulangi problem penggunaan zat adiktif di kalangan adalah dengan upaya preventif yakni penyuluhan dampak negatif dari zat adiktif dan sanksinya, upaya kuratif yakni tindak tegas pemberian sanksi dan mengundang orang tua siswa, dan upaya pembinaan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah.....	14
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	19
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Kajian Teori	23
1. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling.....	23
2. Problematikanya Remaja	40

3. Pergaulan Bebas	39
4. Penyalahgunaan Narkoba atau Psikotropika.....	66
5. Upaya-upaya Menanggulangi Problematika (Masalah Kenakalan) Remaja	69
BAB III METODE PENELITIAN	72
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	72
B. Lokasi Penelitian.....	73
C. Subjek Penelitian.....	73
D. Teknik Pengumpulan Data.....	76
E. Analisis Data	79
F. Keabsahan Data.....	80
G. Tahap-tahap Penelitian.....	81
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	85
A. Gambaran Objek Penelitian	85
B. Penyajian Data	99
C. Hasil Temuan	117
BAB V PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	138

Lampiran-Lampiran

- Lampiran 1 : Matrik Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Selesai Penelitian
- Lampiran 5 : Data Kondisi Objektif
- Lampiran 6 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 7 : Jurnal Kasus Siswa
- Lampiran 8 : Jurnal Penelitian
- Lampiran 9 : Surat Pernyataan Keaslian
- Lampiran 10 : Biodata



DAFTAR TABEL

NO	Uraian	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	22
4.1	Pembagian Tugas Guru dan Karyawan.....	93
4.2	Keadaan Siswa dalam Empat Tahun Terakhir....	94
4.3	Pembahasan dan Temuan.....	133



DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Sekolah	92
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, bukanlah hal baru lagi jika ada berita yang mengabarkan tentang kenakalan remaja, seperti penggunaan zat adiktif, *tawuran*, merokok, tindak pornografi, *bulliying*, dan konsumsi minuman keras. Tidak bisa dipungkiri bahwa globalisasi serta modernisasi membawa dampak yang negatif juga fatal apabila kita tidak pintar-pintar menanamkan kontrol diri pada generasi penerus bangsa ini. Dengan dalih *gaul* atau yang lebih populernya kini *kids jaman now*, banyak anak usia remaja mengesampingkan bahkan mengabaikan nasehat orang tua mereka. Mereka terbuai dalam arus globalisasi dan modernitas yang menawarkan banyak suguhan baru, info terbaru dari yang pantas dilihat hingga yang tak pantas dilihat. Bahkan lebih parahnya tak jarang mereka meniru tindak negatif bahkan mempraktekkan apa yang mereka ketahui dari canggihnya teknologi informatika tersebut.

Oleh karena itu perbuatan menyimpang yang disuguhkan oleh media massa mereka telan mentah-mentah akibat rasa ingin tahunya yang berlebih. Dari sinilah otak dan fikiran mereka mulai teracuni sedikit demi sedikit. Jika hal ini dibiarkan dan dianggap sepele oleh para orang tua, maka nantinya hal ini akan lebih menghancurkan otak mereka. Hal ini sangat berpengaruh pada tingkah lakunya di lingkungan hidupnya.

Perbuatan yang disebut dengan penyimpangan sosial atau kenakalan akhirnya mereka lakukan, seperti berkelahi atau tawuran, malas sekolah dan akhirnya bolos sekolah akibat salah pergaulan, menonton video yang tidak pantas, bahkan penggunaan zat adiktif. Hal ini yang membuat mereka gagal meraih cita-cita mereka. Harus ada yang mengontrol dan membimbing mereka baik itu dari luar maupun dari diri anak tersebut, agar resiko buruk serta kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan dapat ditekan bahkan hilang sama sekali.

Masalah remaja dan narkoba menjadi pusat perhatian pemerintah, orang tua, kalangan pendidik, tokoh agama dan masyarakat pada umumnya. Bahkan, sudah banyak upaya dilakukan oleh pemerintah dan DPR RI seperti lahirnya undang-undang psikitropika atau disebut juga bagian dari narkoba, pada tahun 1997 yaitu Undang-Undang No. 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika Bab 1 Pasal 1 yang menjelaskan bahwa:

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.²

Dijelaskan pula sanksinya dalam undang-undang tersebut, pada Bab XIV, Pasal 62 bahwa:

Barangsiapa secara tanpa hak, memiliki, menyimpan dan/atau membawa psikotropika dipidana dengan pidana penjara paling lama 5

² Tim Penyusun, *Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika* (Yogyakarta: Pustaka Mahardhika, 2011), 159.

(lima) tahun dan pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).³

Undang-undang ini jelas aturan hukum serta sanksinya kepada pengguna maupun pengedarnya.

Di kalangan remaja termasuk remaja yang sedang menuntut ilmu di sekolah, sudah sangat tidak aneh lagi dengan penggunaan zat adiktif berjenis pil yang disebut dengan *pil koplo* atau lebih umumnya dikenal dengan istilah *pil anjing*.⁴ Mungkin dikarenakan harganya yang jauh lebih terjangkau dari narkoba, maka penyalahgunaan psiktropika ini lebih banyak ditemukan pada remaja sekolah dibandingkan narkoba yang melambung tinggi harganya.

Awalnya karena pergaulan yang tak terkontrol dan tersaring, bergaul bebas dengan siapapun kemudian ditawarkan, tertarik, diberi secara cuma-cuma, mencoba, dan akhirnya ikut-ikutan mengonsumsi. Padahal jika sudah mengalami ketergantungan, bukan hanya uang mereka yang habis sia-sia bahkan otak dan saraf mereka pun menjadi terganggu bahkan rusak akibat efek samping dari obat tersebut jika digunakan dalam waktu yang cukup panjang.

³ Sekertariat RI, *Psikotropika*, 182.

⁴ Dalam sebuah artikel, *pil anjing* atau *pil koplo* merupakan jenis obat-obatan yang bersifat sedatif dan hipnotik yang umum digunakan di dunia kedokteran. Penggunaan pil jenis ini biasanya diberikan pada pasien yang menderita insomnia (penyakit susah tidur) yang akut ataupun pasien yang menderita stress berat dengan tujuan untuk memberikan efek relaks sehingga dapat membantu pasien. Umumnya berwarna kuning dan putih berukuran kecil seperti pil KB. Ciri-ciri efek penggunaan pil ini yang melebihi dosis dapat kita lihat dari: 1) Pemakai cenderung berbicara tidak jelas atau melantur atau tidak dapat fokus pada pembicaraan. 2) Emosi yang menjadi labil, mudah terpancing emosi, mudah marah dan cepat sekali tersinggung. 3) Melakukan tindakan - tindakan yang diluar kontrol, pada kasus tertentu bahkan pemakai sanggup melakukan suatu tindakan ekstrim yang tidak akan mungkin berani dilakukan jika dalam kondisi sadar. 4) Menjadi berkepribadian ganda (*schizophrenia*). 5) Disaat sadar atau efek obat telah hilang, pemakai cenderung lupa atas perbuatan atau tindakan yang dilakukan pada saat mabuk. <http://info-info-umum.blogspot.co.id/2012/12/pil-bk-hypnotic-drugs-dan-dampak-buruk.html> (10 Mei 2018).

Hal ini lah yang paling disayangkan dari generasi muda kita hari ini, hanya karena rasa penasaran, mereka tak sadar menjadikan diri mereka sendiri sebagai korban dari keingintahuan mereka. Hal ini tentu saja menjadikan *momok* atau kekhawatiran tersendiri bagi bangsa kita hari ini, terutama bagi orang tua terlebih lagi bagi pendidik, selaku pemegang amanah orang tua siswa di sekolah, untuk mendidik anak mereka. Realita tersebut mendorong para pendidik berfikir keras bagaimanapun juga, agar siswa mereka tidak sampai salah pergaulan atau setidaknya mereka mempunyai kontrol diri dalam setiap pergaulannya. Maka dari itu pendidikan sangatlah penting.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang, dan pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia.⁵ Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3, dijelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga yang demokratis, serta bertanggung jawab. Dengan kata lain, agar para siswa dapat mengembangkan seluruh aspek pribadinya.⁶

Berdasarkan undang-undang tersebut, jelas bahwa pendidikan nasional diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik

⁵ Siti Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 28.

⁶ Tim Penyusun, *Sisdiknas 2003* (Jakarta: Sisdikana, 2015), 4.

serta menjadi manusia berbudi luhur. Selain hal-hal tersebut, pendidikan merupakan suatu proses budaya yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sesuai proporsinya yakni sebagai makhluk yang telah Allah ciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk serta telah dibekali dengan kelebihan, sehingga ia berbeda dengan ciptaan Allah yang lain. Seperti firman Allah dalam kitab suci Al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".⁷

Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Bukanlah sesuatu yang kebetulan, jika lima ayat pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dalam surat Al-Alaq, dimulai dengan membaca yang secara tidak langsung mengandung makna dan implikasi pendidikan. Seperti firman Allah SWT dalam surah Al- Alaq ayat 1-19 berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ
 لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٥﴾ أَن رَّءَاهُ اسْتَغْنَىٰ ﴿٦﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ﴿٧﴾ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ
 عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ﴿٨﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ ﴿٩﴾ أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ ﴿١٠﴾
 أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١١﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٢﴾ كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعْنَا

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2005), QS. At-Tin, 598.

بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾
 كَلَّا لَا تُطَعُّهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٩﴾

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. 5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. 6. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, 7. karena dia melihat dirinya serba cukup. 8. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu). 9. Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, 10. seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat, 11. bagaimana pendapatmu jika orang yang dilarang (yaitu Rasulullah SAW) itu berada di atas kebenaran, 12. atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? 13. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? 14. Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? 15. Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya. 16. (Yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. 17. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), 18. kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah, 19. sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).⁸

Dari ayat di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan ibarat cahaya yang menerangi setiap manusia. Dengan pendidikan, jalan hidup ini akan menjadi terang. Sebaliknya tanpa pendidikan maka manusia akan merasa hidupnya itu berada dalam keadaan gelap gulita serta was-was.

Oleh karena itu, seseorang dapat saja tersesat apabila tidak memiliki ilmu pengetahuan yang memadai sebagai bekal hidup demi mencapai kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Karunia terbesar Allah kepada manusia adalah akal. Jadi pada hakikatnya pendidikan berfungsi memperkaya kondisi, jalan, dan sarana yang

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahnya*, QS. Al-Alaq, 1- 19.

membantu realisasi perkembangan individu (anak) atau masyarakat dalam bingkai sosial tertentu. Pendidikan hendaknya menciptakan sebuah wadah dimana peserta didik bisa mempertajam dan memunculkan ke permukaan potensi-potensinya, sehingga menjadi kemampuan-kemampuan yang dimiliki secara ilmiah. Di samping itu, manusia memiliki peluang untuk bersifat mandiri, aktif, rasional, dan spiritual.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, memiliki kecerdasan berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia ini disusunlah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, dan metode pembelajaran. Kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Dari uraian singkat di atas tentang pendidikan, bisa disimpulkan bagaimana pentingnya peran pendidik dalam memegang kontrol dalam perannya mendidik anak-anak didiknya di sekolah, yang hal ini tidak bisa diabaikan oleh bimbingan dan konseling di sekolah.

⁹ Tim Penyusun, *Sisdiknas 2003*, 1.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan siswa pada khususnya dalam rangka mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya.

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia, artinya pelayanan itu dilaksanakan atau diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia, positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok. Oleh manusia, mengandung pengertian penyelenggaraan kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat, dan keunikan masing-masing yang terlibat di dalamnya.

Proses bimbingan dan konseling yang seperti itu melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai totalitas, yang mencakup segala potensi, kecenderungan-kecenderungannya, perkembangannya, dinamika kehidupannya, permasalahan-permasalahannya, dan interaksi dinamis antara berbagai unsur yang ada di sana.¹⁰

Secara umum bimbingan dan konseling itu pada dasarnya bertujuan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan. Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling membantu individu khususnya siswa untuk menjadi manusia yang berguna dalam

¹⁰ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 92.

kehidupannya. Manusia yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan lain-lain sesuai dengan diri individu tersebut.

Di sekolah, segala kenakalan serta permasalahan siswa menjadi tanggung jawab sekolah, apalagi sampai mengganggu proses belajar siswa. SMPN 1 Jenggawah termasuk sekolah paling maju di Kecamatan Jenggawah. Hal ini dikarenakan selain tempatnya yang strategis, ruang lingkungannya yang luas serta kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai, sekolah ini juga termasuk sekolah yang menjunjung tinggi nilai spiritual di dalamnya untuk menunjang akhlak siswanya. Berbasis negeri, tidak membuat sekolah ini menganak tirikan aspek keagamaan. Hal ini dapat terlihat dari adanya program Jum'at religi sebagai bentuk dari perwujudan internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Seharusnya dengan upaya pihak sekolah tersebut, sudah dapat menanamkan kontrol diri pada siswa, akan tetapi masih saja ada siswa yang salah dalam bergaul seperti dilansir dalam pra riset yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara pada Evi Lestari,¹¹ Guru Bimbingan dan Konseling kelas VII mendapatkan beberapa data bahwa penyalah gunakan obat-obatan oleh 2 orang siswa kelas VIII dan kelas IX, meminum minuman bercampur alkohol oleh lebih dari 5 siswa dari kelas VII, VIII, dan IX, menonton video yang tidak pantas dan berlaku tidak panta pada teman sebayanya oleh lebih dari

¹¹ Evi Lestari, *wawancara*, Jenggawah, 03 Januari 2018.

10 siswa, tawuran atau berkelahi antar teman oleh lebih dari 8 siswa, kurangnya sopan santun oleh mayoritas kelas IX, bolos sekolah oleh beberapa siswa kelas IX, merokok oleh lebih dari 10 anak digabungkan dari setiap kelas, *pemalakan* oleh beberapa siswa pada teman sekelasnya serta adik kelas, serta lebih dari 10 orang melakukan tindak *bulliying*.¹²

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER DINAS PENDIDIKAN SMP NEGERI 1 JEMBER Jl. Jember Raya No. 61 Jember - Jawa Timur (60131) 03322					
DAFTAR HADIR KONSELING PERORANGAN					
NO	TARIK TAMBAH	NAMA SISWA	KELAS	KONSELING MASALAH	TARIK TAMBAH
1	2/12	M. Firdaus	7A	Batas berkelahi p.p	7A
2	2/12	M. Firdaus	7A	2/12 2/12 1/12	7A
3	2/12	M. Firdaus	7A	2/12 2/12 1/12	7A
4	2/12	REY WAHYU ALFONSI	7D	2/12 2/12 1/12	7D
5	2/12	M. Firdaus	7D	2/12 2/12 1/12	7D
6	2/12	AMAD WAJIB A	7D	2/12 2/12 1/12	7D
7	2/12	RIZO PRASETYO	8H	2/12 2/12 1/12	8H
8	2/12	M. Firdaus	8H	2/12 2/12 1/12	8H
9	2/12	M. Firdaus	7A	2/12 2/12 1/12	7A
10	2/12	M. Firdaus	7A	2/12 2/12 1/12	7A
11	2/12	M. Firdaus	7A	2/12 2/12 1/12	7A
12	2/12	M. Firdaus	7A	2/12 2/12 1/12	7A
13	2/12	M. Firdaus	7A	2/12 2/12 1/12	7A
14	2/12	M. Firdaus	7A	2/12 2/12 1/12	7A
15	2/12	M. Firdaus	7A	2/12 2/12 1/12	7A
16	2/12	M. Firdaus	7A	2/12 2/12 1/12	7A
17	2/12	M. Firdaus	7A	2/12 2/12 1/12	7A
18	2/12	M. Firdaus	7A	2/12 2/12 1/12	7A
19	2/12	M. Firdaus	7A	2/12 2/12 1/12	7A
20	2/12	M. Firdaus	7A	2/12 2/12 1/12	7A

Gambar 1.1
Jurnal data kasus siswa

Hal ini yang menyebabkan timbulnya PR besar untuk pihak sekolah terutama Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangnya. Untuk itu konselor di sekolah juga memiliki peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati konselor di dalam membantu kesulitan yang dialami oleh remaja, akan menjadikan remaja sadar akan sikap serta tingkah lakunya yang kurang baik.

Adapun konselor di sekolah tidak serta merta bekerja sendiri meskipun itu adalah tugasnya, namun berkaitan juga dengan guru kelas dan guru Pendidikan Agama yang ada. Hal ini sangat berpengaruh dalam proses

¹² *Bulliying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik. Secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Remaja yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14352/6931> (diakses: 10 Mei 2018).

pembinaan siswa yang bermasalah. Sehingga permasalahan yang ada pada anak didik dapat ditanggulangi secara tepat dan akurat. Bukan merupakan hal yang mudah tentunya bagi seorang konselor ataupun pendidik untuk menjadikan pengajaran maupun pembiasaan sebagai pedoman guna mencapai tujuan pendidikan secara umum sehingga peserta didik dapat berubah ke arah positif sebagai wujud dari proses transformasi.

Dengan tujuan dari bimbingan dan konseling di atas, serta pengaruhnya pada terbentuknya akhlak yang baik, diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat membantu peserta didik menghadapi problematika mereka di tengah pergaulan di usianya yang rentan atas pengaruh-pengaruh negatif dari luar.

Berangkat dari data yang diperoleh di lapangan, penulis tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul **“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Problematika Siswa di SMPN 1 Jenggawah Tahun Pelajaran 2017/2018”**

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dirumuskan, yaitu:

1. Bagaimanakah upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problem pornografi di kalangan siswa SMPN 1 Jenggawah tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimanakah upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problem penggunaan zat adiktif di kalangan siswa SMPN 1 Jenggawah tahun pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problem pornografi di kalangan siswa SMPN 1 Jenggawah tahun pelajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problem penggunaan zat adiktif di kalangan siswa SMPN 1 Jenggawah tahun pelajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian dapat memberikan manfaat apabila dapat digunakan oleh semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat serta dapat memperkaya khasanah dan wawasan keilmuan mengenai bahasan upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problematika siswa pada khususnya, serta dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan serta pengalaman.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi peneliti dan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problematika siswa sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi lembaga yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama mengenai upaya Guru Bimbingan dan Konseling menanggulangi problematika siswa.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai informasi yang aktual dan dapat menambah wawasan serta kesadaran masyarakat mengenai upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problematika siswa.

d. Bagi lembaga IAIN Jember

1. Bagi IAIN Jember penelitian ini dapat menjadi salah satu bentuk untuk menunjukkan keserjanaan seseorang serta referensi bagi peneliti yang lain, yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problematika siswa.

2. Dapat memberikan motivasi kepada generasi penerus untuk pembuatan proposal atau karya ilmiah lainnya sehingga dapat mengharumkan almamater IAIN Jember.
3. Dapat menambah pustaka hasil penelitian kepada IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitiannya. Tujuan definisi istilah ini adalah untuk menghindari kesalah fahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.

Untuk menghindari munculnya salah pengertian terhadap judul penelitian di atas, berikut akan dijelaskan beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul tersebut:

1. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

Upaya adalah usaha, *ikhtiar* (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya), dan daya upaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya adalah usaha atau *ikhtiyar* untuk mencapai maksud tertentu.¹³ Upaya diartikan pula sebagai kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga, dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Istilah lain dapat disebut sebagai perbuatan, prakarsa, ikhtisar, dan daya upaya.¹⁴

¹³ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gita Media Press), 789.

¹⁴ Zakiah Daradjad, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 80.

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencarian, profesinya) mengajar.¹⁵ Sedangkan yang dimaksud dengan Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru atau staf yang terpilih dari sekolah yang bersangkutan, berfungsi sebagai petugas bimbingan yang memiliki lebih dari satu tugas.

Di dalam penelitian ini yang dimaksud peneliti dengan upaya Guru Bimbingan dan Konseling adalah usaha Guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa agar permasalahan yang sedang dihadapinya dapat teratasi dengan baik. Upaya dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu upaya preventif (pencegahan), upaya kuratif (pemberian sanksi atau tindakan tegas), dan upaya pembinaan.

2. Problematika siswa

Problematika berasal dari kata "*problem*" yang berarti masalah/pernyataan yang memerlukan pemecahan.¹⁶ Problematika siswa adalah masalah-masalah yang sedang dihadapi siswa atau peserta didik yang membutuhkan solusi atau pemecahan.

Secara keseluruhan, beberapa istilah di atas mengandung definisi bahwa siswa sebagai anak yang sedang mengalami tumbuh kembang memiliki banyak masalah dalam proses perkembangannya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa tersebut ataupun faktor dari lingkungannya, yang membutuhkan pemecahan agar mereka tidak sampai tertinggal dalam proses perkembangannya.

¹⁵ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Alfabeta, 2017), 20.

¹⁶ Dali Gulo, *kamus Psikology* (Bandung: Tonis, 1982), 225.

Di SMPN 1 Jenggawah problematika yang ditemukan oleh peneliti diantaranya adalah merokok, *bulliying*, menonton video yang tak layak bagi anak seusianya (pornografi), meminum minuman yang dicampur alkohol, membolos sekolah, bertindak tidak sopan kepada guru, berkelahi, dan kedapatan membawa zat adiktif.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitian pada tindak pornografi dan penggunaan zat adiktif oleh siswa, mengingat 2 hal diatas adalah hal yang paling diresahkan tidak hanya oleh SMPN 1 Jenggawah, akan tetapi juga masyarakat akhir-akhir ini. Hal ini berlandaskan dari pra riset peneliti di sekolah terkait yang mendapati data bahwa lebih dari 10 orang siswa laki-laki menonton video yang tidak pantas dan berlaku kurang sopan kepada siswa lawan jenis. Maka peneliti tertarik untuk memilih dua aspek diatas. Mengingat 2 hal diatas adalah yang paling dikhawatirkan dampaknya karena dapat menimbulkan pergaulan bebas dan kemunduran moral anak bangsa..

Di sini Guru Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan dalam mengatasi problem mereka di sekolah yang berimbas pada akhlaknya di lingkungannya. Selaku orang tua kedua yang dipercayai para orang tua siswa, maka hal ini harus sangat diperhatikan oleh pihak sekolah agar lebih meningkatkan kinerjanya.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dalam judul peneliti adalah usaha yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling berupa usaha atau upaya preventif, kuratif, dan pembinaan,

dalam menanggulangi problematika siswa berupa pornografi dan penggunaan zat adiktif di SMPN 1 tahun pelajaran 2017/2018.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pemahaman isi, maka peneliti di sini menguraikan bab-bab agar memberikan kemudahan, pemahaman dalam pembahasan ini. Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah:

Bab Satu, merupakan bagian pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini memberikan ilustrasi dasar-dasar berpijak, memberikan arah kejelasan tentang metode yang dipergunakan dalam membahas judul skripsi ini. Oleh karena itu dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, merupakan kajian kepustakaan. Pada bab ini berisikan tentang: ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori. Fungsi bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab Tiga, menjelaskan tentang metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek

penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab Empat, menjelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan. Bagian ini berisikan tentang hasil penelitian yang meliputi tentang latar belakang objek, pnyajian data, analisis, dan pembahasan temuan.

Bab Lima, merupakan bab tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Fungsi bab ini adalah memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada beberapa penelitian yang sudah ada atau relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, berikut ini adalah beberapa penelitian tersebut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Inayatur Rofi'ah (IAIN Jember, 2016) dengan judul "*Menejemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Darul Ulum Muncar Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014.*"¹⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian serta pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Darul Ulum Muncar Banyuwangi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Perencanaan pelayanan bimbingan dan konseling meliputi penetapan tujuan dan penetapan program. 2) Pengorganisasian pelayanan bimbingan dan konseling

¹⁷Skripsi, Siti Inayatur Rofi'ah, *Menejemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Darul Ulum Muncar Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014* (Skripsi, Jember: IAIN Jember).

meliputi pembagian tugas, strategi, dan langkah-langkah bimbingan dan konseling. 3) Pelaksanaan pelayanan dengan jalan bimbingan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok. 4) Evaluasi pelayanan bimbingan mengacu pada empat komponen penting yaitu evaluasi siswa, program, proses, dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Lestari (IAIN Jember, 2014) dengan judul "*Menejemen Bimbingan dan Konseling dalam Memecahkan Masalah Pribadi Siswa di Sekolah Menengah Atas Bima Ambulu Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014.*"¹⁸

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui serta mendeskripsikan menejemen bimbingan dan konseling dalam memecahkan masalah pribadi siswa di SMA Bima Ambulu Kabupaten Jember. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber .

Hasil dari penelitian tersebut adalah 1) peranan menejemen bimbingan dan konseling dalam memecahkan masalah pribadi yang sedang dialami siswa. 2) Evaluasi menejemen bimbingan dan konseling dalam memecahkan masalah pribadi yang sedang dialami siswa.

¹⁸ Skripsi, Novi Lestari, *Menejemen Bimbingan dan Konseling dalam Memecahkan Masalah Pribadi Siswa di Sekolah Menengah Atas Bima Ambulu Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014* (Skripsi, Jember: IAIN Jember).

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah Nur Alika (IAIN Jember 2016) dengan judul, “*Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Problematika Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2016.*”¹⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi bimbingan dan konseling dalam mengatasi problematika santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun 2016. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil dari penelitian tersebut adalah: 1) Perencanaan kontribusi bimbingan dan konseling pesantren dalam mengatasi problematika santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember secara umum sudah terlaksana dengan baik yaitu meliputi studi kelayakan, penyusunan program, penyediaan sarana fisik dan teknis, serta pengorganisasian. 2) Pelaksanaan kontribusi bimbingan dan konseling pesantren dalam mengatasi problematika santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember juga berjalan dengan maksimal dengan menggunakan dua macam pelaksanaan yaitu bimbingan kelompok dan pendekatan individual. Dalam bimbingan

¹⁹Skripsi, Zakiyah Nur Alika, *Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Problematika Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2016* (Skripsi, Jember: IAIN Jember).

kelompok ini ada beberapa jenis layanan yaitu anjaksana-anjaksana per kamar, bimbingan kamar, dan bimbingan belajar. Sedang dalam konseling individual ada dua jenis layanan yaitu *problem solving* dan konseling santri bermasalah. 3) Evaluasi kontribusi bimbingan dan konseling pesantren dalam mengatasi problematika santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dengan menggunakan dua evaluasi yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil yang sangat sederhana, sehingga menurut peneliti membutuhkan perbaikan untuk meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

Untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui persamaan dan perbedaannya peneliti mengaplikasikannya dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Siti Inayatur rofi'ah, Menejemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Darul Ulum Muncar Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014.	Sama sama mengkaji tentang bimbingan dan konseling, sama-sama menggunakan penelitian lapangan dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Pada penelitian Siti Inayatur Rofi'ah membahas menejemen pelayanan BK sedangkan pada penelitian ini membahas upaya atau kiat-kiat guru BK dalam menanggualangi problematika siswa.
Novi Lestari, Menejemen Bimbingan dan Konseling dalam Memecahkan Masalah Pribadi Siswa di Sekolah Menengah Atas Bima Ambulu Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014.	Sama-sama memfokuskan pada problematika atau masalah peserta didik, sama-sama menggunakan penelitian lapangan dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara,	Pada penelitian Novi Lestari membahas tetang permasalahan pribadi siswa. Sedangkan penelitian ini bukan hanya masalah siswa secara individu akan tetapi secara berkelompok juga.

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	observasi dan dokumentasi.	
Zakiyah Nur Alika, Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Problematika Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2016.	Sama-sama meneliti Bimbingan dan konseling dalam mengatasi problematika peserta didik, sama-sama menggunakan penelitian lapangan dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Pada penelitian Zakiyah Nur Alika membahas tentang kontribusi BK dalam mengatasi problematika santri di dalam Pondok Pesantren, sedangkan penelitian ini mengarah pada bimbingan dan konseling di Sekolah Umum yang berbasis negeri.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kualitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.

1. Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *Guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti menuntun.²⁰ Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan

²⁰ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 283.

oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²¹

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang, dimana konselor memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk mengkondisikan situasi belajar. Dalam hal ini, konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan memungkinkan keadaan masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut, konseli juga dapat belajar bagaimana memecahkan masalah masalah dan menemukan kebutuhan kebutuhan yang akan datang.²²

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, serta melalui berbagai jenis layanan, dan kegiatan pendukung berdasarkan norma norma yang berlaku.²³

²¹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2004), 99.

²² Ibid, 101.

²³ Sulistyarini & Moh Jaufar, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya 2014), 30.

Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukakn secara wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya suatu masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri, serta dapat merencanakan masa depan lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.²⁴

Beberapa bantuan dalam program bimbingan dan konseling menekankan kepada beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Mengenal berbagai masalah remaja yang terdiri atas dua bagian yaitu, pertama masalah pengembangan potensi, kedua masalah kesulitan dalam penyesuaian diri yang bernuansa negatif karena pengaruh lingkungan yang negatif seperti kenakalan, narkoba, dan lain-lain.
- 2) Mengidentifikasi aspek dan ciri-ciri masalah.
- 3) Menetapkan tujuan BK
- 4) Merumuskan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tujuan
- 5) Menetapkan hasil BK

²⁴ Sulistyarini & Moh Jaufar, *Dasar-Dasar Konseling*, 32.

6) Mengevaluasi hasil BK untuk umpan balik bagi penyusunan program baru.²⁵

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Telah dijelaskan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.²⁶

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.²⁷

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pembinaan bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing dan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya.²⁸

Dari arti di atas Guru Bimbingan dan Konseling adalah tenaga profesional dan berkompentensi yang memiliki keahlian dalam berhubungan atau memberikan layanan konseling pada siswa agar siswa nantinya mempunyai kepribadian yang positif sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat.

²⁵Willis S. Sufyan, *Remaja Dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2017), 43-44.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 254.

²⁷ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusuma Wati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2.

²⁸ Hallen A. *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Intermedia, 2002), 11.

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan agar siswa mampu merencanakan masa depannya mengandung makna bahwa guru diharapkan mampu membantu siswa mengenal berbagai jenis pekerjaan dan pendidikan yang ada di lingkungan sekitarnya, serta mengembangkan cita-cita siswa sesuai dengan pengenalan siswa akan berbagai jenis pekerjaan dan pendidikannya.

Bimbingan seperti ini tidak lepas dari pengenalan dan penerimaan siswa akan diri dan lingkungannya, seperti yang diuraikan di atas adapun untuk meraih hal tersebut tujuan yang diharapkan harus tercapai.²⁹

1) Tujuan Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya tujuan pendidikan itu sendiri karena bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan, pada Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³⁰

²⁹ Salahudin Anas, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV Pustaka Setia 2016), 21.

³⁰ Tim Penyusun, *Undang-Undang Sisdiknas 1989* (Jakarta: Sisdiknas), 3.

Sesuai dengan pengertian bimbingan dan konseling sebagai upaya membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal secara umum layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia.

Upaya bimbingan dan konseling memungkinkan siswa mengenal dan menerima dirinya sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengamalkan, dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan. Secara lebih khusus, kawasan bimbingan dan konseling yang mencakup seluruh upaya tersebut meliputi bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.³¹

2) Tujuan Khusus Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tujuan khusus bimbingan dan konseling di sekolah, dibagi menjadi 3 yaitu tujuan diperuntukkan kepada siswa, kepada guru, dan kepada lembaga sekolah sebagai berikut.

Tujuan bimbingan dan konseling untuk siswa:

- a) Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan pemahaman diri seseuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada.

³¹ Salahudin Anas, *Bimbingan dan Konseling*, 22.

- b) Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan modif-modif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti.
- c) Memberikan dorongan di dalam pengarahannya diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
- d) Membantu siswa-siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri secara maksimal.
- e) Membantu siswa-siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam aspek fisik, mental, dan sosial.³²

Tujuan bimbingan dan konseling bagi guru:

- 1) Membantu guru dalam berhubungan dengan siswa-siswa.
- 2) Membantu guru dalam menyesuaikan keunikan individual dengan tuntunan umum sekolah dan masyarakat.
- 3) Membantu guru dalam mengenal pentingnya keterlibatan diri dalam keseluruhan program pendidikan.
- 4) Membantu keseluruhan program pendidikan untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan seluruh siswa.

Tujuan bimbingan dan konseling bagi lembaga sekolah:

- (a) Menyusun dan menyesuaikan data tentang siswa yang bermacam-macam.
- (b) Mengadakan penelitian tentang siswa dari latar belakangnya.

³² Salahudin Anas, *Bimbingan dan Konseling*, 23.

(c) Membantu menyelenggarakan kegiatan penataran bagi para guru dan personil lainnya, yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan.

(d) Mengadakan penelitian lanjutan terhadap siswa-siswa yang telah meninggalkan sekolah

Demikian tujuan bimbingan dan konseling di sekolah berhasil atau tidaknya tergantung pada pelaksanaan bimbingan itu sendiri.

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling

- 1) **Pemahaman**, yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).³³ Berdasarkan pemahaman itu individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- 2) **Pencegahan**, yaitu usaha konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi, dan bimbingan

³³ Salahudin Anas, *Bimbingan dan Konseling*, 25.

kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para siswa dalam mencegah terjadinya tingkah laku yang diharapkan, diantaranya: dampak berbahaya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obat terlarang, *drop out*, dan pergaulan bebas.³⁴

3) **Pengentasan**, yaitu fungsi yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh konseli. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu dan memecahkan masalah masalah yang dialami oleh konseli. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh konseli baik dalam sifatnya, jenisnya, maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perseorangan maupun konseling kelompok.³⁵

4) **Pengembangan**, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memfasilitasi perkembangan siswa. konselor dan personel sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah layanan informasi, tutorial,

³⁴Syamsu Yusuf & Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005), 16.

³⁵Sulistyarini & Moh Jaufar, *Dasar-dasar Konseling*, 102.

diskusi kelompok, atau curah pendapat (*brain storming*), home room, dan karyawisata.

- 5) **Perbaikan (penyembuhan)**, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remidial teaching*.³⁶
- 6) **Penyaluran**, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstra kulikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerjasama dengan pendidikan lainnya didalam maupun diluar lembaga pendidikan.
- 7) **Adaptasi**, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu (siswa).³⁷ Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai individu, pembimbing atau konselor dapat membantu para guru atau dosen dalam memperlakukan individu secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi perkuliahan, memilih metode, dan proses

³⁶ Sulistyarini & Moh Jaufar, *Dasar-Dasar Konseling*, 105.

³⁷ Ibid, 106.

perkuliahan, maupun mengadaptasikan bahan perkuliahan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan individu.

- 8) **Penyesuaian**, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.³⁸
- 9) **Advokasi**, yaitu fungsi yang menghasilkan beaan terhadap konseli dalam rangka upaya pengembangan potensi secara optimal. Fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung dalam masing-masing fungsi tersebut.³⁹

e. Asas-asas dalam Bimbingan dan Konseling

- 1) **Asas Kerahasiaan (*confidential*)**; yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.⁴⁰ Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benar-benar terjamin.
- 2) **Asas Kesukarelaan**; yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti atau

³⁸ Syamsu Yusuf & Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, 17.

³⁹ Sulistyarini & Moh Jaufar, *Dasar Dasar Konseling*, 102.

⁴⁰ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 115.

menjalani layanan atau kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

- 3) **Asas Keterbukaan**; yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.⁴¹ Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Agar peserta didik (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan.

- 4) **Asas Kegiatan**; yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan atau kegiatan bimbingan. Guru Pembimbing (konselor) perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan atau kegiatan yang diberikan kepadanya.

- 5) **Asas Kemandirian**; yaitu asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling; yaitu peserta didik (klien) sebagai

⁴¹ Syamsu Yusuf & Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, 22.

sasaran layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri. Guru Pembimbing (konselor) hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.

- 6) **Asas Kekinian;** yaitu asas yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling yakni permasalahan yang dihadapi peserta didik atau klien dalam kondisi sekarang. Kondisi masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat peserta didik (klien) pada saat sekarang.
- 7) **Asas Kedinamisan;** yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (peserta didik atau klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- 8) **Asas Keterpaduan;** yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadukan.⁴² Dalam hal ini, kerja sama

⁴² Syamsu Yusuf & Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, 24.

dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

9) **Asas Kenormatifan**; yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Bahkan lebih jauh lagi, melalui segenap layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling ini harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (klien) dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan norma-norma tersebut.

10) **Asas Keahlian**; yaitu asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.⁴³ Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling. Profesionalitas guru pembimbing (konselor) harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dan dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

11) **Asas Alih Tangan Kasus**; yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan

⁴³ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 118.

bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) kiranya dapat mengalih-tanggalkan kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing (konselor) dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain. Demikian pula, sebaliknya guru pembimbing (konselor), dapat mengalih-tanggalkan kasus kepada pihak yang lebih kompeten, baik yang berada di dalam lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

12) Asas Tut Wuri Handayani; yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.

Kedua belas asas Bimbingan dan Konseling pada dasarnya menegaskan bahwa para konselor merupakan para ahli yang memiliki kemampuan untuk membimbing kliennya, baik secara ikhlas maupun profesional sehingga mereka mampu meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik, terutama berkaitan dengan persoalan mentalitas klien. Baik dalam menghadapi lingkungan maupun orang-orang yang ada di sekitarnya.⁴⁴

⁴⁴ Anas, *Bimbingan dan Konseling*, 40-42.

f. Upaya Layanan Guru Bimbingan dan Konseling

Adapun upaya layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik baru atau seseorang terhadap lingkungannya yang baru dimasukinya.

2) Layanan Informasi

Secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan dengan berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan arah suatu tujuan atau arah yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan orientasi dan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pelayanan bimbingan dan konseling.

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah suatu upaya layanan yang dimaksudkan untuk membantu para peserta didik atau individu baru yang kesulitan dalam memilih minat dan bakat yang mereka inginkan. Dengan adanya layanan ini konselor mengarahkan mereka pada bakat mereka yang berpotensi.⁴⁵

⁴⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung:: PT. Refika Aditama, 2006), 27-28.

4) Layanan Bimbingan dan Belajar

Layanan bimbingan dan belajar merupakan jenis layanan di sekolah untuk anak yang mengalami masalah belajar atau kesulitan dalam belajar

5) Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok

Layanan pada sejumlah individu yang memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan interaksi sosial yang dinamis dan intensif, selama berlangsungnya layanan, diharapkan tujuan-tujuan layanan (yang sejajar dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok) dapat tercapai secara lebih mantab.⁴⁶

2. Problematika Remaja

a. Remaja dan Problematikanya

Seperti yang telah kita ketahui bahwa problema adalah masalah-masalah yang sedang dihadapi untuk mendapatkan jalan keluar atau penyelesaian. Dari pengertian problem tersebut kita dapat memahami bahwa kenakalan merupakan problem remaja yang cukup serius.

Menurut Kartini Kartono kenakalan disebut juga sebagai *juvenile Delinquency*. *Juvenile* berasal dari Bahasa latinyang artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode ramaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari kata latin pula yang *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang

⁴⁶ Prayino, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor* (Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 2011), 250.

kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.

Jadi kenakalan remaja *juvenile Delinquency* ialah perilaku jahat atau kejahatan atau kenakalan anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁴⁷

Sedangkan menurut B. Simajuntak dalam bukunya Sudarsono *juvenile Delinquency* adalah salah satu perbuatan itu dikatakan *delequent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.⁴⁸

Lebih dari penjelasan di atas, bahwa sebenarnya tidak ada anak yang bisa dikatakan melakukan kenakalan, bahkan untuk suatu pelanggaran di sekolah pun. Seorang anak hanya mengalami hambatan dalam perkembangannya yang kemudian ia tak sanggup memenuhi tugas perkembangannya dengan baik. Hal ini disinggung juga oleh Hurlock yang menyatakan bahwa:

Ada sejumlah tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh ramaja yaitu sebagai berikut: mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan tema sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara

⁴⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 6.

⁴⁸ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 5.

efektif, mencari kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mencapai jaminan kebebasan ekonomi, memilih, dan menyiapkan lapangan pekerjaan, persiapan untuk memasuki kehidupan berkeluarga, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting untuk kompetensi kewarganegaraan, mencapai, dan mengharapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku.⁴⁹

Dari beberapa hal di atas kita mengetahui dalam dunia pendidikan, kenakalan disebut sebagai kegagalan seorang anak melaksanakan tugas perkembangannya. Segala sesuatu tujuan pasti ada yang menghalangi dalam terwujudnya suatu tujuan tersebut. Dari tugas-tugas perkembangan yang telah disampaikan oleh Hurlock, Muhammad Ali dan Muhammad Asrori juga menyampaikan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat tercapainya tugas perkembangan dengan baik. Dalam bukunya ia mengatakan bahwa:

Setidaknya ada tiga macam bahaya potensial yang menjadi penghambat penyelesaian tugas perkembangan, yaitu sebagai berikut: 1. Harapan-harapan yang kurang tepat, baik individu maupun lingkungan sosial mengharapkan perilaku di luar kemampuan fisik maupun psikologis. 2. Melangkahi tahap-tahap tertentu dalam perkembangan sebagai akibat kegagalan menguasai tugas-tugas tertentu. 3. Adanya krisis yang dialami individu karena melewati satu tingkatan ke tingkat yang lain.”⁵⁰

Dari pernyataan di atas kita dapat mengetahui bahwa segala sesuatu pasti memiliki penghambat dari tercapainya suatu tujuan.

Beberapa faktor di atas secara lengkap dijelaskan pada pembahasan pembagian problematika remaja selanjutnya.

⁴⁹ Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak (Terjemahan)* (Jakarta: Erlangga, 1989), 164.

⁵⁰ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Sinar Grafka Offset, 2006), 164-165.

b. Macam-macam Problematika Remaja

Problematika remaja dibagi menjadi 11 aspek yakni: problem penyesuaian diri, problem beragama, problem kesehatan, problem ekonomi dan mendapatkan pekerjaan, problem perkawinan dan hidup berumah tangga, problem ingin berperan di masyarakat, problem pendidikan, problem mengisi waktu teruang, problem pekerjaan dan pengangguran, dampak pengangguran usia muda, dan kebebasan seks⁵¹

1) Problem Penyesuaian Diri.

Penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul dengan wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa terhadap dirinya dan terhadap ligkungannya. Ada istilah menyesuaikan diri sendiri, kedengarannya itu adalah hal sangat mudah untuk dikerjakan, akan tetapi nyatanya sulit. Banyak orang yang tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan diri sendiri, akhirnya tampak dirinya dalam keadaan gelisah dan konflik batin. Problem penyesuaian diri ini dibagi menjadi 3 aspek:

- a) Penyesuaian diri di dalam keluarga
- b) Penyesuaian diri di sekolah
- c) Penyesuaian diri di masyarakat

2) Problem Beragama

Masalah agama pada remaja sebenarnya terletak pada 3 hal:

- a) Keyakinan dan kesadaran beragama.

⁵¹ Willis S. Sufyan, *Remaja Dan Masalahnya*, 55-80.

Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (QS ar-Ra’du:28).⁵²

Keyakinan dan kesadaran dalam beragama harus ditumbuhkan dengan sengaja sejak anak masih kecil. Biasanya melalui latihan-latihan, atau kebiasaan kebiasaan sholat, membaca Al-Quran, mengucapkan salam, membaca basmalah, dan hamdalah, serta doa-doa tertentu. Hal yang juga tidak kalah penting ialah membiasakan perbuatan-perbuatan yang terpuji seperti kasih sayang pada saudara dan kepada sesama manusia, sopan santun, jujur tidak suka berbohong, taqwa, sabar, tawakal, dan lain sebagainya. Semuanya dalah aplikasi dari keyakinan beragama.

b) Pelaksanaan ajaran agama secara teratur.

Jika keyakinan beragama atau kesadaran beragama sudah tumbuh dengan subur, untuk melaksanakan ajaran agama dengan konsekuen akan lebih mudah. Terutama sekali harus

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahnya*, QS. Ar Ra’du, 253.

dibina disiplin menjalankan ajaran agama semenjak anak usia dini, sehingga masa remaja kebiasaan itu mudah berkembang.

c) Perubahan tingkah laku karena agama

Tingkah laku yang perlu ditumbuhkan kepada para remaja ialah berbuat sesuatu karena Allah, karena keinginan Allah, karena mengharapkan ridho Allah semata. Jika ini sudah berkembang pada diri mereka, maka tampak kesungguhan dan kegairahan dalam bekerja, semangat berkorban, toleran dan berkemauan keras untuk membangun diri dan masyarakat.

3) Problem Kesehatan

Problem kesehatan adalah masalah yang dihadapi sehubungan dengan kesehatan jasmani dan rohaninya.

4) Problem Ekonomi dan Mendapatkan Pekerjaan

Masalah mendapatkan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi merupakan masalah yang cukup menggelisahkan para remaja. Seorang remaja mengeluh bahwa ingin mendapatkan penghasilan untuk memebuhi kebutuhannya sendiri dan membantu meringankan beban orang tuanya, ia ingin bekerja sambil belajar.⁵³

5) Problem Perkawinan dan Hidup Berumah Tangga

Problem ini didsarkan atas kebutuhan seksual yang amat menonjol pada usia remaja, sehubungan dengan kematangan organ seksualnya.

⁵³ Willis S. Sufyan, Remaja Dan Masalahnya, 81.

6) Problem Ingin Berperan di Masyarakat

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan teman sebayanya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam artian konsisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling memercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosinya begitupun sebaliknya.⁵⁴

Seperti ditulis dalam bukunya, Walneg menyatakan:

Ada lima prinsip utama dalam membina hubungan baik yaitu: pertama, asumsi dasar bahwa semua orang itu baik, kedua, perbedaan adalah suatu keniscayaan, ketiga, memberikan respek sebelum menerima respek, keempat, hubungan yang berorientasi saling membutuhkan, kesempurnaan hanya milik Tuhan.⁵⁵

Keinginan berperan di masyarakat bersumber dari motif ingin mendapatkan penghargaan (motif sosial). Keinginan untuk berperan dalam masyarakat adalah suatu dorongan sosial yang berbentuk karena tuntutan kemajuan teknologi, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

7) Problem Pendidikan

Problem ini berhubungan dengan kebutuhan akan ilmu pengetahuan yang diperlukan apra remaja dalam mencapai

⁵⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya), 197.

⁵⁵ Walneg S. Jas, *Siapa Bilang Membina Hubungan Baik Itu Susah?* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 35-64.

kepuasan ingin mengetahui atau meneliti hal-hal yang belum terungkap secara ilmiah. Kebutuhan ini juga berguna bagi tercapainya masa depan yang gemilang dan ada kaitannya dengan status ekonomi mereka nantinya.⁵⁶

8) Problem Mengisi Waktu Teruang

Waktu terluang (senggang) adalah sisa waktu yang kosong setelah habis belajar. Waktu teruang ini relatif lebih panjang dari pada waktu belajar dan bekerja.

9) Problema Pekerjaan dan Pengangguran

Hal ini disebabkan oleh banyaknya angka lulusan akademik atau lulusan berpendidikan sedangkan lapangan pekerjaan yang semakin menipis. Akibatnya banyak pengangguran yang berpendidikan. Hal ini menimbulkan kecemasan tersendiri bagi remaja maupun orang dewasa.

10) Dampak Pengangguran Orang atau Usia Muda

Dampak pengangguran anak muda atau diusia muda ialah munculnya kejahatan kejahatan di kalangan anak muda. Tidak mempunyai keterampilan membuat banyak pengangguran, akibatnya mereka memilih jalan pintas untuk bertahan hidup serta memenuhi kebutuhannya yakni dengan melakukan kejahatan.

⁵⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 56.

11) Kebebasan Seks

Kebebasan seks dikalangan remaja makin menggelisahkan. Pergaulan ala barat nampaknya memicu keinginan untuk bergaul bebas antara wanita dan laki-laki. Pengawasan ketat kepada remaja tidak akan akan bermanfaat. Malah akan lebih berbahaya lagi. Maka dari itu keluarga pun harus pintar-pintar dalam mengatasi atau mengarahkan anaknya.

c. Sebab-sebab Kenakalan Remaja

Kita tidak asing lagi dengan istilah kenakalan dewasa ini, apalagi dikalangan remaja. Kenakalan remaja itu sendiri yaitu tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Sebab-sebab seseorang terdorong melakukan perbuatan disebut dengan motivasi. Suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh satu motivasi akan tetapi didasari dari beberapa motivasi. Nah, suatu motivasi atau dorongan untuk melakukan suatu hal didukung oleh empat faktor di bawah ini.⁵⁷

⁵⁷ Willis S. Sufyan, *Remaja dan Masalahnya*, 92-118.

1) Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri

a) *Predisposing factor*

Faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku kecenderungan remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birth injury*, yaitu luka di kepala ketika bayi diterik dari perut ibu. *Predisposing* faktor yang lain berupa kelainan kejiwaan. Penyakit jiwa ini bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak. Kecenderungan kenakalan adalah dari faktor bawaan bersumber dari kelainan otak.⁵⁸

b) *Lemahnya pertahanan diri*

Lemahnya pertahanan diri adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Jika ada pengaruh negatif berupa tontonan negatif, bujukan negatif seperti pecandu dan pengedar narkoba, ajakan ajakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan negatif, sering tidak bisa dihindari dan mudah terpengaruh. Akibatnya remaja itu terlibat dalam kegiatan-kegiatan negatif yang membahayakan dirinya dan masyarakat sekitarnya.

⁵⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 60.

Lemahnya kepribadian remaja disebabkan faktor pendidikan di keluarga. Orang tua sering kurang dalam memberi kesempatan anak untuk mandiri, kreatif, dan memiliki daya kritis, serta mampu bertanggung jawab. Orang tua yang seperti ini mengabaikan kemampuan anaknya terutama jika sudah remaja masih dianggap anak-anak. Akibatnya hingga remaja yaitu saat-saat yang penting untuk menjadi orang dewasa, tidak menjadi kenyataan.

Demikian selanjutnya yang terjadi adalah anak tersebut tetap menjadi *anak mama* yang lugu, manja, kurang memahami trik-trik kejahatan yang ada di dunia nyata. Sifat lugu itu dimanfaatkan oleh para agen narkoba untuk menjerat dia menjadi pecandu. Sampai di rumah anak tersebut tetap menjadi anak manja. Padahal saat ini ia sudah mulai menjadi pecandu. Selain itu pertengkaran orang tua juga menjadi sebab dari lemahnya kepribadian remaja.

Karena itu harus ada usaha untuk memperkuat mental anak agar tahan terhadap gangguan-gangguan dari luar yang negatif. Yaitu di samping pendidikan agama, seharusnya anak dilatih dengan baik agar daya kritik terhadap hal-hal negatif yang datang kepadanya. Hal ini juga dapat digunakan untuk menolak pengaruh-pengaruh buruk baik melalui menonton,

maupun di dalam kenyataan hidup seperti narkoba. Allah SWT berfirman:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا ...

Artinya: Dan setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan... [Al-Ahqâf/ 46:19].⁵⁹

d. Remaja dan Siswa (Peserta didik)

Telah diketahui bahwasanya masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa anak-anak adalah masa kebergantungan, sedang masa dewasa adalah masa ketakbergantungan. Tingkah laku remaja labil dan tidak mampu menyesuaikan diri secara baik terhadap lingkungannya. Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “*badai dan tekanan*” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun: remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun: masa remaja akhir.⁶⁰

Sebagai manusia lemah, remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Hal itu merupakan sumber timbulnya

⁵⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahnya*, QS.Al Ahqaf. 505.

⁶⁰ Mar'at Samsunuwiyati, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Raja Rosdakarya Bandung, 2012), 190.

berbagai problem pada remaja. Problem remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang. Problem tersebut ada yang dapat dipecahkan sendiri, tetapi ada pula yang sulit untuk dipecahkannya, dalam hal ini membutuhkan bantuan para pendidik agar tercapai kesejahteraan pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat.

Berbicara masalah remaja, kita akan mengenal istilah siswa. Nah, siswa (peserta didik) adalah Apabila ia sudah memasuki usia sekolah. Usia 4-6 tahun, di Taman Kanak-kanak, 6 atau 7 tahun di Sekolah Dasar. Usia 13-16 tahun di SMP, dan usia 16-19 tahun di SLTA. Jadi peserta didik adalah anak, individu, yang tergolong, dan tercatat sebagai siswa di dalam satuan pendidikan.⁶¹

Dalam hal ini seorang remaja belum tentu adalah seorang siswa, akan tetapi seorang siswa yang sedang menuntut ilmu di sekolah terlebih lagi Sekolah Menengah Pertama, sudah pasti makhluk yang sedang berkembang melewati masa remaja yang sudah dijelaskan di atas yakni masa remaja awal. Siswa yang juga remaja adalah makhluk yang sedang mencoba mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungannya serta mencoba menemukan jati dirinya melalui pendidikan yang baik dan layak dengan aturan serta bimbingan dari professional dalam suatu lembaga yang disebut guru.

⁶¹ Enung Fatimah, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 10-12.

e. **Kebutuhan-kebutuhan Remaja**

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak sudah tidak merasa lagi di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Mereka para remaja sedang melewati proses pemekaran diri sendiri, kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri), serta mulai mempunyai falsafah hidup tertentu.⁶²

Itulah sebabnya remaja sangat sensitif pada masanya. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataanya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.⁶³

Dalam memahami masalah-masalah remaja secara mendasar, hal yang amat penting untuk diketahui adalah kebutuhan-kebutuhan (*needs*) remaja. Karena *needs* ini amat menentukan terhadap motif apa yang ada di belakang perilaku remaja dalam rangka penyesuaian diri mereka.

⁶² Sarwono, Wirawan, Sarlito, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persaja, 2008), 71-72.

⁶³ <http://terbaikmakalah.blogspot.co.id/2013/04/makalah-psikologi-perkembangan-anak.html> (diakses:11 Februari 2018).

Kebutuhan disebut juga motif, sehingga ada motif biologis, sosial, psikologis, dan lain-lain. Berikut ini akan dijelaskan berbagai motif individu pada umumnya, yaitu motif biologis, motif psikologis, dan motif sosial.

1) Kebutuhan Biologis

Kebutuhan biologis sering juga disebut "*physiological drive*" atau "*physiological motivation*".⁶⁴

Pengertian kebutuhan atau motif ialah segala alasan yang mendorong makhluk hidup untuk bertindak laku untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya atau dituju. Kebutuhan biologis ialah motif yang berasal dari dorongan-dorongan biologis. Motif ini sudah dibawa sejak lahir, jadi tanpa dipelajari boleh dikatakan bahwa motif biologis ini bersifat naluriah, motif biologis sama-sama dimiliki oleh semua makhluk Allah seperti lapar, haus, bernafas, mengantuk, dorongan seks.

2) Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan Psikologis (psikis) adalah segala dorongan kejiwaan yang menyebabkan orang bertindak mencapai tujuan. Kebutuhan ini bersifat individual. Kebutuhan psikis di antaranya:

a) Kebutuhan beragama

Kebutuhan ini berdasarkan atas asumsi bahwa setiap orang cenderung untuk mengagumkan kekuasaan Yang Maha

⁶⁴ Enung Fatimah, *Psikologi Remaja*, 16.

Kuasa. Mula-mula di jaman primitif orang takut akan ancaman bahaya alam. Mereka tidak memahami peristiwa alam semesta, karena itu apa yang mereka takuti lalu disembah, atau apa yang dikagumi juga disembah. Allah berfirman dalam kitab Al-Qur'an yang artinya:

“ Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad: 24).⁶⁵

Pada masa remaja kebutuhan beragama ini juga menonjol. Akan tetapi beragamanya di dasarkan atas didikan dari kecil. Jika dari kecil didikan agama sangat minim, maka di waktu remaja mungkin seorang anak akan menjauh dari agama bahkan ada yang sampai menentang agama. Di samping itu agama remaja bergantung pada lingkungan masyarakat. Jika lingkungan masyarakat taat kepada agamanya, remajanya otomatis akan demikian juga. Sebaliknya, lingkungan yang serba kacau atau tidak tertib, dan serba boleh, akan melemahkan sendiri-sendiri agama yang pada gilirannya akan melahirkan anak remaja yang brutal, brandal, dan menentang agama.

Perasaan gelisah pada remaja dapat merupakan dasar bagi tumbuhnya kepercayaan pada Allah (iman). Banyak ajaran agama khususnya Islam yang menerangkan bahwa dengan beribadah atau mengingat Allah selalu, akan tenanglah jiwa

⁶⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahnya*, QS. Muhammad, 510.

penganutnya. Dengan kata lain, bahwa ajaran-ajaran agama adalah obat rohani yang sangat ampuh.⁶⁶

b) **Kebutuhan akan rasa aman**

Kebutuhan ini dapat juga bersifat sosial karena ia berkaitan atau berhubungan dengan orang lain. Pada manusia rasa aman itu dibutuhkan sejak kecil. Rasa aman yang ditimbulkan oleh situasi diwaktu anak mengisap (*pride oral*) misalnya menyusu, menghisap jari, merupakan aspek terpenting bagi perkembangan kepribadian anak untuk masa selanjutnya. Apabila bayi diberikan pelayanan menyusu dengan kasih sayang dan penerimaan yang sempurna, akan timbullah rasa aman pada diri bayi tersebut. Sebaliknya bayi yang tidak mendapatkan pelayanan menyusu dengan sempurna, akan menimbulkan rasa tidak tentram pada dirinya.

3) Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial ialah kebutuhan yang berhubungan dengan orang lain atau ditimbulkan oleh orang lain atau hal-hal di luar dirinya sendiri.⁶⁷ Kebutuhan ini banyak sekali jenisnya sehingga sulit untuk dikelompokkan. Kebutuhan-kebutuhan sosial tersebut di atas terdapat pada setiap orang termasuk anak remaja. Khusus pada masa remaja, kebutuhan-kebutuhan di bawah ini sangatlah menonjol yakni:

⁶⁶ Imam Al Ghazali, *Taubat* (Surabaya: Amelia Surabaya, 2006), 26.

⁶⁷ Enung Fatimah, *Psikologi Remaja*, 16.

a) **Kebutuhan Untuk Dikenal**

Kebutuhan untuk dikenal ini berkaitan dengan kebutuhan untuk memperoleh respon dari orang lain. Sebab jika kebutuhan untuk dikenal tidak mendapat respon yang wajar dari masyarakat pada penyaluran yang baik, kebutuhan tersebut akan tersalurkan secara negatif. Selanjutnya, kebutuhan untuk dikenal erat pula dengan kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan atau harga diri. Jika harga diri sudah didapat, menyusul keinginan untuk berperan pada masyarakat. Bila masyarakat menyalurkan keinginan para remaja dalam hal positif, berarti telah memberikan peranan aktif kepada warganya secara wajar dan terhormat.

b) **Kebutuhan Berkelompok**

Jika kita melihat ada anak muda berkelompok di pinggir jalan dengan teman sebayanya memang kurang sedap dipandang mata. Akan tetapi hal itu adalah wajar karena mereka didorong oleh rasa ingin berkelompok. Salah satu aspek keinginan untuk berkelompok juga adalah keinginan untuk berkawan, baik itu dengan sejenis ataupun dengan lawan jenis.

c) *Habit* (Kebiasaan)

Allah SWT befirman dalam srat At Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ
نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.⁶⁸

Habit atau kebiasaan adalah dorongan untuk melakukan sesuatu pekerjaan karena pengaruh lingkungan. Berawal dari coba-coba, merasakan sensasinya, kemudian agak sering dan selanjutnya menjadi kebiasaan. *Habit* dapat juga menjadi motif atau kebutuhan, sehingga orang yang mempunyai habit tertentu akan berusaha memenuhi kebutuhannya semaksimal mungkin.

Bagi anak-anak, *habit* yang baik harus dikembangkan sedini mungkin. Hal tersebut bisa dilakukan sedini mungkin oleh orang tua maupun pendidik dengan cara memberikan teladan yang baik. Seperti pernyataan Khathryn Geldard dan David Geldart bahwa:

Penjelasan struktur tentang bagaimana masalah perkembangan menyandarkan diri pada pengenalan bahwa keluarga mempunyai aturan-aturan yang ideal diucapkan yang mengatur perilaku keluarga. Menurut pendapat para ahli terapi keluarga strategik, permasalahan yang muncul diduga karena anggota keluarga mencoba saling melindungi atau mngendalikan satu sama lain,

⁶⁸ Departeman Agama Republik Indonesia, *.Al-Quran dan Terjemahnya*, QS. At Taha, 132.

secara diam-diam menggunakan aturan-aturan yang tidak diucapkan itu. Aturan-aturan ini berjalan untuk melestraikan homeostatis keluarga. Aturan-aturan ini melindungi keluarga untuk mempertahankan keseimbangan dalam menghadapi perilaku, peristiwa, atau situasi, yang mengancam diamika.⁶⁹

Jika ia terlanjur dewasa baru akan menanamkan *habit* yang baik, hal tersebut tentu mengalami banyak kesulitan, karena mungkin pada diri orang tersebut telah tumbuh dan berkembang pula *habit* ataupun sikap-sikap tertentu.

d) Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan adanya aktualisasi diri berkaitan dengan terlaksananya kemampuan, cita-cita dan tujuan lain yang telah direncanakan. Artinya, orang tersebut telah menjalani proses hidup yaitu bertahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Orang yang telah dapat mengaktualisasikan dirinya berarti sangat normal dan dewasa dalam bertindak.

3. Pergaulan Bebas

a. Pengertian dan Sebab

Dalam Bahasa Arab kata pergaulan bebas disebut juga dengan *ikhtilat*. Sedangkan makna *ikhtilat* secara bahasa berasal dari kata *ikhtalatha-yakhtalithu-ikhtilathan*, maknanya bercampur dan berbaur.⁷⁰

Maksudnya bercampurnya laki-laki dan wanita dalam suatu aktifitas bersama, tanpa ada batas yang memisahkan antara keduanya.

⁶⁹ Khathryn Geldard, David Geldart, *Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 10.

⁷⁰ Zainuddin, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011), 160.

Berbeda dengan khalwat yang bersifat menyendiri, ikhtilat terjadi secara kolektif dan bersama. Di mana seorang laki-laki dan wanita dalam jumlah yang lebih dari dua orang berbaur dalam suatu keadaan tanpa dipisahkan dengan jarak. Pergaulan bebas adalah salah bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas dari kewajiban, tuntutan, aturan, syarat, dan perasaan malu. Pergaulan bebas di sini dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma agama maupun norma kesusilaan. Pengertian pergaulan bebas diambil karena arti dari pergaulan dan bebas. Pengertian pergaulan adalah merupakan proses interaksi antara individu atau individu dengan kelompok. Sedangkan bebas adalah terlepas dari kewajiban, aturan, tuntutan, norma agama, dan norma kesusilaan. Maksudnya ialah pergaulan bebas banyak sekali macamnya seperti miras, *tawuran*, *memalak* teman menonton video porno, penggunaan zat adiktif, dan lain sebagainya. Jadi pergaulan yang dimaksud bukan hubungan badan, akan tetapi lebih pada sikapnya yang menyimpang akibat pergaulan bebas yang tidak disaring. Pergaulan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang individu baik pergaulan positif atau negatif.

Pergaulan positif berupa kerja sama antara individu atau kelompok yang bermanfaat. Sedangkan pergaulan negatif mengarah pada pergaulan bebas yang harus dihindari oleh setiap masyarakat khususnya bagi remaja yang masih labil atau masih mencari jati dirinya

dan di usia remaja lebih mudah terpengaruh serta belum dapat mengetahui baik atau tidaknya perbuatan tersebut. Pengertian pergaulan bebas menurut agama adalah proses bergaul dengan orang lain terlepas dari ikatan yang mengatur pergaulan. Pergaulan bebas tertuang dalam Surat An-Nur ayat 30-31 bahwa hendaknya kita menjaga pandangan mata dalam bergaul.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.⁷¹

Remaja sekarang ini sangat mudah untuk terpengaruh terhadap perkembangan zaman yang dibawa oleh budaya barat yang menyebabkan pergaulan yang tidak baik di kalangan remaja. Remaja-remaja seperti ini sangat banyak ditemukan di kota-kota besar. Salah satu penyebab remaja-remaja ini mudah terpengaruh yaitu kurangnya pendirian serta kepercayaan. Sehingga sangat mudah untuk mengikuti perkembangan zaman yang diartikan ke dalam hal negatif yaitu pergaulan bebas. Pada zaman modern sekarang ini, remaja sedang dihadapkan pada kondisi sistem-sistem nilai, dan kemudian sistem nilai tersebut terkikis oleh sistem nilai yang lain yang bertentangan dengan

⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, QS.An-Nur, 353.

agama, moral, pendidikan , serta sosial. Maka dari itu harus ditanamkan nilai-nilai positif yang berbanding lurus dengan agama, sosial, moral, dan pendidikan di kalangan remaja agar menghindari pergaulan bebas. Dalam QS. Al-Isro' ayat 32, Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”⁷²

Beberapa bentuk penyimpangan dari pergaulan bebas seperti berikut ini:⁷³

1) Zat adiktif⁷⁴

Saat ini sudah puluhan juta orang di dunia yang telah terjangkit dengan narkoba atau narkotika, zat adiktif dan obat-obatan berbahaya. Sebagian besar dari mereka adalah generasi muda yang salah dalam memilih teman dan pergaulan. Meski mengkonsumsi zat adiktif bisa memunculkan suatu kenikmatan, tetapi kenikmatan tersebut hanya bersifat semu dan sesaat saja. Sedangkan dampak negatif dari zat ini adalah munculnya berbagai masalah terutama yang berkaitan dengan kesehatan, keuangan, dan hukum.

⁷² Departemen Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, QS. Al-israa', 287.

⁷³ Willis s. Sufyan, *Remaja dan Masalahnya*, 109.

⁷⁴ Dalam Aplikasi KBBI Qtmedia Offline, Adiktif: 1. Bersifat kecanduan 2. Bersifat menimbulkan ketergantungan pada pemakainya. (4 Agustus 2018).

2) Minuman keras atau alkohol

Merupakan zat yang selama ini paling mudah ditemukan namun sering pula disalahgunakan oleh manusia.⁷⁵ Selain diharamkan dalam Islam, akibat yang ditimbulkan hampir sama dengan penggunaan narkoba. Ironisnya, meski banyak yang menyadari hal tersebut tapi makin bertambah banyak pula yang mengkonsumsinya. Mereka menjadikannya sebagai tempat pelarian ketika sedang menghadapi masalah berat dan merasa tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut.

3) Pornografi

Anak-anak paling beresiko ketika mereka berulang kali terpapar gambar yang *over stimulating* dan berpotensi *adiktif*. Jika dilihat *kompulsif* dan disertai dengan pelepasan seksual dengan melalui masturbasi, pornografi internet dapat memiliki efek *desentizing*, membutuhkan intensitas yang lebih besar serta menyebabkan seksualitas menyimpang tampak seperti norma.

Kecanduan situs porno dengan cara mirip dengan apapun kecanduan lainnya, yang mengarah ke siklus keasyikan, paksaan, bertindak keluar, isolasi, penyerapan diri, malu, depresi, serta pemandangan yang menyimpang dari hubungan yang nyata dan

⁷⁵ <http://furotul29.blogspot.com/2013/10/makalah-minuman-keras.html> (diakses: 15 Maret 2018).

keintiman. Namun, tidak semua orang yang terkena pornografi menjadi kecanduan.⁷⁶

4) Rokok

Hampir setengah persen dari penyakit kanker disebabkan oleh kebiasaan merokok. Pencegahan merokok adalah upaya pendidikan dan politik yang kuat untuk mencegah anak-anak dan remaja untuk menggunakan produk tembakau. Merokok biasanya dilakukan selama masa kanak-kanak dan remaja terlebih lagi orang dewasa.⁷⁷

5) *Bulliyng*

Perhatian yang meningkat saat ini ditujukan pada tingginya tingkat kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Menurut Departemen Pendidikan Amerika Serikat (1993), 16% siswa kelas akhir mengatakan bahwa mereka pernah diancam dengan senjata tajam di sekolah, 7% mengatakan mereka telah dilukai oleh senjata.⁷⁸

Gambaran singkat mengenai berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kenakalan remaja sangatlah banyak. Upaya-upaya ini meliputi psikoterapi individual maupun kelompok, terapi keluarga, modifikasi, dan tingkah laku.

⁷⁶ Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Araska, 2012), 88.

⁷⁷ Willis s. Sufyan, *Remaja dan Masalahnya*, 70.

⁷⁸ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 526.

6) *Tawuran* atau perkelahian remaja

Mungkin kita tiap hari melihat di televisi tentang berita *tawuran* antar pelajar yang meresahkan masyarakat. Sampai diadakan *sweeping* oleh pihak kepolisian kepada pelajar. Semua itu akibat pergaulan bebas yang membuat emosi tinggi dan berakibat pada *tawuran*.

Hal ini bukanlah sesuatu yang asing lagi. Di sinetron-sinetron zaman sekarang telah banyak dipertontonkan bagaimana realita anak sekolah zaman sekarang. Akibat pergaulan bebas, para remaja ini cenderung ingin menunjukkan kekuatannya pada individu yang lain atau kelompok yang lain. Akibatnya mereka mudah tersinggung dan memanggil sekelompoknya untuk menunjukkan kekuasaan ataupun kekuatan mereka.⁷⁹

b. Faktor Penyebab Pergaulan Bebas

Hal yang terjadi dalam pergaulan bebas atau salah gaul banyak bertolak belakang dengan aturan-aturan dan norma-norma dalam etika pergaulan, hal ini didasari atau disebabkan dari banyak faktor-faktor penyebab pergaulan bebas antara lain sebagai berikut:

1) Rendahnya taraf pendidikan keluarga

Rendahnya taraf pendidikan keluarga yang berpengaruh besar sebagai penyebab terjadinya pergaulan bebas. Contohnya, keluarga mengizinkan sang anak untuk berpacaran dan ditambah

⁷⁹<http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-pergaulan-bebas-penyebab.html> (diakses: 10 Februari 2018).

tanpa adanya pengawasan yang menyebabkan anak terjerumus dalam pergaulan bebas.

2) Keadaan keluarga yang tidak stabil (*Broken Home*)

Keadaan keluarga sangat berpengaruh pada tingkah laku atau perkembangan psikis remaja yang mana keadaan orang tua yang tidak harmonis yang membuat perkembangan psikis anak terganggu dan anak cenderung mencari kesenangan di luar rumah agar merasa senang, dan melupakan hal yang terjadi di keluarganya karena orang tua tidak memberi kasih sayang, sehingga sang anak mencari kesenangan di luar lalu berbuntut pada pergaulan bebas.

3) Orang tua yang kurang memperhatikan

Tidak diperhatikan oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak kurang mendapat perhatian sehingga sang anak bebas dalam beraktivitas. Karena kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, maka apa yang dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya.⁸⁰

4) Lingkungan setempat kurang baik

Lingkungan sekitar merupakan faktor pembentuk kepribadian seseorang, jika di lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang kurang kondusif maka sang anak akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas dimana kita ketahui bahwa

⁸⁰ Willis s. Sufyan, *Remaja dan Masalahnya*, 96-99.

perkembangan seseorang lebih ditentukan pada lingkungan dari pada keluarga.

5) Kurang berhati-hati dalam berteman

Teman dapat menuntun kita ke arah yang positif dan negatif dimana sebagian besar pergaulan bebas terjadi karena berteman dengan orang yang tidak baik.

6) Keadaan ekonomi keluarga

Keluarga ekonomi yang rendah, membuat anak tidak dapat bersekolah dan biasanya banyak pula yang putus sekolah yang membuat pergaulan anak tersebut dengan remaja yang senasip yang membuat perilaku sang anak menjadi tambah parah.

7) Kurangnya kesadaran remaja

Kurangnya kesadaran remaja terjadi merupakan implikasi dari kurangnya pengetahuan remaja tersebut akan dampak pergaulan bebas.

8) Adanya teknologi informasi (Internet)

Dari adanya internet memudahkan untuk mengakses jenis macam budaya yang tidak sesuai dengan norma ketimuran.

4. Penyalahgunaan Narkoba atau Psikotropika

a. Pengertian Penyalahgunaan Narkoba atau Psikotropika

Penyalahgunaan narkoba atau *drug abuse* adalah suatu pemakaian *medical* ilegal barang haram yang dinamakan narkoba (narkotika dan obat-obat adiktif) yang dapat merusak kesehatan dan

kehidupan yang produktif manusia pemakainya.⁸¹ Manusia memakai narkoba bisa dari berbagai kalangan mulai dari level ekonomi tinggi hingga rendah, para penjahat, pekerja, ibu-ibu rumah tangga. Bahkan sekarang sudah sampai kesekolah-sekolah yang jelas-jelas terdiri dari para generasi muda, bahkan lebih khusus lagi sampai anak-anak dan remaja. Berbagai jenis narkoba yang mungkin disalahgunakan adalah tembakau, alkohol, obat-obat terlarang, dan zat-zat yang dapat menyebabkan keracunan.

Banyak anak muda mulai memakai narkoba atau psikotropika dan alkohol karena ingin coba-coba atau bereksperimen, akhirnya mereka mendapat rasa senang karena efek zat-zat tersebut. Ada juga karena pengaruh dari teman-temannya yang sudah kecanduan atau juga karena ingin *berlagak* seperti perilaku orang dewasa, atau berperan meniru orang dewasa. Anak-anak muda atau remaja yang bereksperimen tidak akan kecanduan secara langsung. Akan tetapi karena diulang-ulangi lagi dan lagi, maka mereka akan merasakan kenikmatan zat tersebut, seperti nikotin, alkohol, dan narkoba. Lama-lama generasi muda itu bergantung kepada zat-zat tersebut ketika dilanda masalah dan sukar untuk melepaskan diri karena mereka telah kecanduan. Jika sudah demikian maka generasi muda yang sudah bergantung pada zat-zat narkoba akan berusaha apa saja untuk

⁸¹ Willis S. Sufyan, Remaja dan Masalahnya, 158.

mendapatkan uang, baik secara halal maupun haram seperti mencuri, merampok, mencopet, dan sebagainya.

Penyalahgunaan atau kebergantungan narkoba perlu melakukan berbagai pendekatan. Terutama bidang psikiatri, psikologi dan konseling. Di samping penyalahgunaan narkoba secara ilegal, adapula yang bersifat legal, yaitu yang dapat dibeli dengan resmi dan mudah yang termasuk dalam hal ini yaitu :

- 1) Minuman beralkohol dapat ditemukan diberbagai toko, restoran, dan club malam.
- 2) Produk-produk tembakau seperti rokok, cerutu, dan sugi pada wanita-wanita tua di desa-desa tertentu di seluruh indonesia.
- 3) Gas narkoba misalnya lem yang dihisap atau dihirup melalui hidung (*inhalant*) yang populer pada para pecandu di Amerika serikat dan negara-negara lain seperti Indonesia.
- 4) Resep-resep obat dari dokter tertentu yang mungkin berpolusi dengan pecandu narkoba.

Berikut jenis-jenis narkoba yang mungkin disalahgunakan:

- a) Minuman beralkohol
- b) Tembakau
- c) *Inhalant*
- d) Penyalahgunaan zat narkoba yang digunakan secara legal
- e) Resep dokter

f) *Steroid*⁸²

5. Upaya-upaya Menanggulangi Problematika (Masalah Kenakalalan) Remaja.

Menanggulangi masalah kenakalalan remaja tidak sama dengan mengobati suatu penyakit. Setiap penyakit sudah ada obat-obat tertentu, misalnya suntikan, tablet ataupun kapsul. Akan tetapi kenakalalan belum mempunyai suntikan, teblet, ataupun kapsul tertentu untuk penyembuhannya. Demikian juga dengan kenakalalan-kenakaln lain yang beragam, untuk mengatasinya perlu diketahui penyebab dan baru kemudian ditentukan cara mengatasinya.

Mengingat hal tersebut di atas maka upaya menanggulangi masalah kenakalalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog, konselor, dan pendidik, melainkan perlu kerja sama semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah, masyarakat tenaga ahli lainnya, dan pemuda-pemuda itu sendiri. Kerja sama itupun perlu didukung oleh dana dan prasarana yang memadai. Persoalan kenakalalan tidak dapat diselesaikan hanya melalui ceramah dan pidato, akan tetapi lebih baik jika dengan perbuatan yang nyata (*action*).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka upaya menanggulangi kenakalalan remaja dibagi atas 3 bagian: upaya preventif, upaya kuratif, dan upaya pembinaan.⁸³

⁸²Willis S. Sufyan, *Remaja dan Masalahnya*, 159-160.

⁸³Willis S. Sufyan, *Remaja dan Masalahnya*, 127-128.

1) Upaya Preventif

Adapun yang dimaksud dengan upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak terjadi. Upaya preventif lebih besar manfaatnya dari pada upaya kuratif, karena jika kenakalan itu sudah meluas, akan amat sulit untuk menanggulangnya. Upaya preventif ini biasanya dilakukan oleh pihak keluarga, sekolah dan masyarakat, seperti menciptakan suasana yang nyaman untuk anak, menyalurkan bakat serta keterampilannya, sehingga anak mudah diarahkan.

2) Upaya Kuratif

Sedangkan itu yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas, dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh POLRI dan Kejaksaan Negeri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja berarti sudah terjadi suatu pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.

Upaya kuratif secara formal memang sudah jelas tugas yang berwajib, dalam hal ini polisi dan kehakiman. Akan tetapi anggota masyarakat juga bertanggung jawab mengupayakan pembasmian kenakalan di lingkungan mereka baik itu RW, RT dan desa. Sebab jika membiarkan saja kenakalan yang terjadi di sekitar mereka secara tidak sengaja mereka telah merusa lingkungan masyarakat itu sendiri

seperti: memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib, dan berdisiplin.⁸⁴

3) Upaya Pembinaan.

Mengenai upaya pembinaan remaja dimaksud dalam hal ini ialah:

- a. Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan dilakukan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada upaya preventif yaitu upaya menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja.
- b. Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami penyimpangan atau kenakalan atau yang telah ataupun sedang menjalani hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya.

⁸⁴ Kartini, Kartono, *Psikologi Sosial Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2008), 97.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Metode penelitian dapat juga didefinisikan sebagai suatu prosedur kerja yang sistematis, teratur, dan tertib, yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah untuk memecahkan suatu masalah (penelitian) guna mendapatkan kebenaran yang obyektif.⁸⁵ Pada dasarnya metode penelitian merupakan metode ilmiah (*scientific method*).

Metode ilmiah adalah cara penerapan terhadap prinsip-prinsip logis dalam penemuan, pengesahan, dan penjelasan kebenaran. Metode penelitian ini sering juga disebut pendekatan, karena pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan keseluruhan cara serta kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian, mulai memilih masalah sampai penulisan laporan. Adapun yang dimaksud cara ilmiah adalah kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu, rasional, empiris dan sistematis. Metode yang dipakai dalam penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mengetahui permasalahan yang kompleks dari obyek yang diteliti, mengetahui hal-hal yang terjadi secara mendalam dengan menggambarkan secara sistematis berdasarkan fakta di lapangan dan disajikan dalam bentuk

⁸⁵ Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 25.

deskripsi dengan mengetahui proses pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus karena mudah penelitiannya terjun ke lapangan langsung, mencari informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian dan pada keabsahan data. Dengan penelitian *field research*, peneliti akan mendapatkan fakta di lapangan yang sebenarnya, dengan mencari informasi sedalam-dalamnya sampai menemukan titik jenuh.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian adalah di SMPN 1 Jenggawah Jember yang berlokasi di JL. Tempurejo, No. 63 Jenggawah, Wonojati, Kec. Jenggawah, Kabupaten Jember.

Sedangkan penentuan lokasi ini berdasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: 1) Lembaga pendidikan SMPN 1 Jenggawah Jember merupakan lembaga yang mampu meminimalisir timbulnya problematika siswa di sekolah. 2) Lembaga Pendidikan SMPN 1 Jenggawah Jember merupakan lembaga yang mempunyai integritas tinggi dalam *input* maupun *output* siswa. 3) Lembaga pendidikan SMPN 1 Jenggawah Jember merupakan lembaga yang mampu bersaing dengan lembaga yang lain.

C. Subyek Penelitian

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah subyek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau

subyek penelitian, Bagaimana data akan dicari dan difilter sehingga validitasnya dapat dijamin.

Mengenai sumber data atau informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive*. *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Purposive* dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random, dan daerah, akan tetapi didasarkan atas dasarnya tujuan tertentu. Teknik ini bisa dilakukan karena beberapa pertimbangan misalnya keterbatasan waktu, tenaga, dan dana.

Purposive harus didasarkan atas informasi yang mendahului (*purposive knowledge*) tentang keadaan dan informasi yang diyakini kebenarannya, sehingga tidak perlu diragukan, masih samar-samar atau masih dalam dugaan atau kira-kira.

Karena penelitian kualitatif lebih banyak dilaksanakan di lapangan maka membutuhkan pendekatan sosial langsung dengan informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi.

Cara peneliti memilih orang tertentu yang dianggap paling tahu apa yang akan diteliti dan diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang akan diteliti. Informan tersebut dipilih dari orang-orang yang mengerti hal-hal yang diteliti di antaranya:

1. Kepala Sekolah

Alasan kenapa kepala sekolah dijadikan subyek penelitian karena suatu sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah, maka apapun yang terjadi di dalam sekolah tersebut adalah kewajibannya. Dia juga adalah

sosok panutan yang bertugas untuk mengayomi seluruh kegiatan yang ada di lembaga sekolah atau pendidikan baik kebijakan dalam aktivitas belajar maupun aktivitas penataan atau menejerial. Penerapan informasi dalam penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling, karena sesungguhnya mereka mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi problematika siswa di sekolah tersebut.

2. Waka Kesiswaan.

Alasan Waka Kesiswaan dijadikan subyek penelitian adalah karena Waka Kesiswaan adalah bagian dari organisasi sekolah yang mengurus tentang kegiatan yang bersangkutan dengan siswa di sekolah. Jadi informasi dapat diperoleh dari Waka Kesiswaan mengenai siswa yang ada di sekolah tersebut.

3. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling adalah seorang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mengampu atau mengayomi serta membantyu menyelesaikan masalah- masalah siswa di sekolah.

Jadi Guru Bimbingan dan Konseling yang tau apa saja masalah siswa serta bagaimana proses menyelesaikan masalah-masalah siswa di sekolah.

4. Wali Kelas

Alasan mengapa wali kelas dijadikan subyek penelitian adalah karena tugas wali kelas bukan hanya mengawasi perkembangan siswa

dalam hal belajar melainkan juga mengawasi perkembangannya dalam bergaul dan bertindak sebagai tanggung jawabnya yang telah dipercayakan oleh orang tua serta kepala sekolah.

5. Siswa

Alasan mengapa siswa dijadikan subyek penelitian adalah karena tugas seorang peserta didik atau siswa adalah pelaku utama dalam proses pembelajaran dan sebagai klien atau penerima bantuan bimbingan dan konseling, jadi informasi bisa didapat dari siswa tentang bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substansi dalam suatu penelitian, maka dalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efisiensinya. Namun lebih dari itu, juga harus di pertimbangkan mengenai kesesuaian teknik yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data. Hal ini berkaitan dengan tingkat validitas dan relevansinya dengan objek penelitian.

Peneliti memilih dan mencari dimana sumber data yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti harus mampu menentukan dengan cepat dan tepat dimana sumber data dapat diperoleh dengan jalan dengan menggunakan metode yang ada. Teknik atau cara yang digunakan untuk memperoleh data tentang masalah yang diteliti dalam penelitian menggunakan teknik di antaranya:

1. Metode Observasi

Observasi sebagai metode pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan metode yang lain. Jikalau wawancara hanya terbatas dengan komunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang saja. Akan tetapi obyek-obyek alam lain. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks. Tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Jenis observasi yang dipakai yaitu observasi non partisipan, dimana seorang peneliti akan datang ketempat kegiatan akan dilakukan namun peneliti tidak terlibat dengan kegiatan tersebut. Adapun data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan observasi ini adalah letak geografis SMPN 1 Jenggawah, yakni tempat dilaksanakannya kegiatan upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problematika siswa di SMPN 1 Jenggawah tahun pelajaran 2017/2018.

2. Metode Wawancara

Wawancara atau interview percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu orang yang melakukan wawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewe*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara atau *interview* digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan

untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dimana peneliti dalam pengumpulan data lebih menyiapkan instrumen penelitian dalam pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Data yang diperoleh dari metode wawancara adalah Sejarah berdirinya SMPN 1 Jenggawah dan data-data dari upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problematika siswa di SMPN 1 Jenggawah tahun pelajaran 2017/2018.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna pada sumber data, Informasi kealamiah yang sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.

Dengan demikian metode dokumentasi adalah untuk mempelajari data-data yang didokumentasikan, disamping itu berguna untuk mengoreksi terhadap kebenaran informasi dari *interview* terutama menyangkut permasalahan lampau.

Adapun data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah: Profil SMPN 1 Jenggawah, struktur Organisasi SMPN 1 Jenggawah, data seluruh siswa di SMPN 1 Jenggawah, struktur kepengurusan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Jenggawah, jurnal kasus peserta didik, data sarana dan prasarana, dan dokumen lain yang relevan diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Maka dari itu menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian.

Analisis data dari pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian karya ilmiah. Data yang telah terkumpul dapat teranalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, dan tidak berbunyi. Alasan itulah yang menjadikan analisis data memiliki arti, makna dan nilai yang terkandung di dalam data.

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat (teks yang bersifat naratif).

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskriptif dan temuan objek yang sebelumnya masih remang-remang atau samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Agar diperoleh temuan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.⁸⁶

⁸⁶ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 92-93.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode

1. Triangulasi Sumber

Suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁸⁷ Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan dan pengamatan dalam hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
- c. Membagikan hasil wawancara dengan hasil isi dokumen yang berkaitan.

Triangulasi sumber dilakukan untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda.⁸⁸

⁸⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 330.

⁸⁸Djam'an satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 171.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, serta pada sampai tahap proposal.

Adapun tahap dalam penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti anantara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini penelitian lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri, adapun enam tahapan penelitian tersebut adalah:

a. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga presentasinya.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMPN 1 Jenggawah, yang bertempat di Jalan Tempurejo, Wonosari Jenggawah.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu, yakni surat meminta suarat permohonan penelitian

kepada pihak kampus, setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada kepala sekolah SMPN 1 Jenggawah untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian tersebut atau tidak menjajaki dan menilai lapangan.

Setelah diizinkan meneliti, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahuilatar belakang objek penelitian. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

d. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, Waka Kesiswaan, Guru BK, serta siswa SMPN 1 Jenggawah.

e. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga informan maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, namun di samping itu peneliti sudah mempersiapkan diri untuk terjun ke lapangan.

Pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Pengolahan Data

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

c. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan tersusun, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif yaitu mengemukakan gambaran terhadap data yang diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam bentuk paparan data dan temuan penelitian.

d. Menarik Kesimpulan

Setelah data dianalisis langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan diambil sesuai dengan data yang telah dianalisis.

3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini peneliti mempertahankan hasil penelitiannya.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Sekolah

Sekolah Menengan Pertama Negeri Jenggawah ini berdiri pada tahun 1985 oleh pemerintah. Sekolah yang berdiri pada tahun 1985 ini kemudian diresmikan oleh Bupati Jember Soeyadi Setiawan pada tanggal 20 April 1986 dan mulai dipergunakan pada tanggal 21 April 1986. Awalnya SMPN 1 Jeggawah ini tidak memiliki bangunan tetap yakni menjadi satu dengan lembaga Sekolah Dasar yakni SD Jenggawah. Lambat laun pemerintah mulai mendirikan bangunan yang mulanya hanya 3 kelas yang bertempat di jalan Tempurejo, Jeggawah.

Dari tahun ke tahun kemudian berdirilah hingga saat ini menjadi 28 kelas yang terdiri dari ruang kelas VII sebanyak 10 ruangan, ruang kelas VIII sebanyak 9 ruangan juga kelas IX sebanyak 9 ruangan. Kini sarana prasarana telah dapat dinyatakan lengkap di SMPN ini. Dalam perjalanannya hingga saat ini, SMPN 1 Jenggawah menjadi salah 1 dari 5 sekoah di Kabupaten Jember yang dipercaya untuk melaksanakan kurikulum K13 oleh pemerintah. Prestasi SMPN 1 Jenggawah yang selalu berkembang hingga tahun 2018 ini, membuat sekolah ini menjadi salah satu sekolah rujukan di Kecamatan Jenggawah.⁸⁹

⁸⁹ Muhammad Rido'i, *wawancara*, Jenggawah, 17 Februari 2018.

2. Sejarah Berdirinya Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Kedudukan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal telah dipetakan secara jelas sejak diberlakukannya kurikulum tahun 1987. Sejak awal berdirinya Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jenggawah, bimbingan dan kpnseling sudah ada dan telah dibentuk satu paket bersama dengan berdirinya sekolah tersebut oleh pemerintah. Namun seiring dengan berubahnya kurikulum, maka jenis layanan yang semula Bimbingan dan Penyuluhan (BP) sekarang berubah dan berkembang menjadi Bimbingan dan Konseling (BK).

Di dalam lembaga tersebut bimbingan dan konseling sudah ada sejak berdirinya lembaga tersebut yakni pada tahun 1986 satu paket bersama dengan berdirinya lembaga tersebut oleh pemerintah setempat. Dalam program pendidikan di jalur formal, terdapat 3 komponen kegiatan utama, yaitu menejemen dan supervisi, pembelajaran bidang studi serta bimbingan dan konseling. Masing-masing komponen mempunyai tugas pokok dan fungsi yang berbeda, namun secara bersama-sama mempunyai tujuan yang sama yaitu perkembangan optimal setiap peserta didik.

Hingga saat ini bimbingan dan konseling terus eksis di sekolah tersebut untuk menanggulangi problem siswa yang dapat menghalangi tugas perkembangan siswa baik itu dalam pembelajarannya maupun dalam pembentukan akhlaknya.⁹⁰

⁹⁰ Dokumentasi: Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jenggawah, 17 Februari 2018.

3. Profil Umum SMPN 1 Jenggawah

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Jenggawah Jember
2. Alamat Sekolah
Jalan : Jalan Tempurejo Nomor 63
Desa/Kelurahan : Wonojati
Kecamatan : Jenggawah
Kabupaten/Kota : Jember
Provinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 68171
Telepon/Fax. : (0331) 757327
E-mail : smpnegerisatujenggawah@gmail.com
Website : –
3. NPSN : 20523866
4. NSS : 201052417161
5. Status Sekolah : Negeri
6. Tahun Berdiri : 1984
7. Jenjang Akreditasi : A
Nomor SK Akreditasi : 175/BAP-S/M/SK/X/2015
Tanggal SK Akreditasi : 27 Oktober 2015
8. Identitas Kepala Sekolah :
Nama Kepala Sekolah : Drs. Harjunadi
SK Pengangkatan Kepala Sekolah : Oleh Bupati Jember
Nomor SK Pengangkatan : 821.2/399/313/2016

Tanggal SK Pengangkatan : 03 Oktober 2016
 Alamat Rumah : Perum Wonojati Permai H/1
 Nomor HP Kepala Sekolah : 0821 4104 6850

9. NPWP Sekolah

Nomor : 00.151.415.7-626-000
 Atas Nama : Bend. Rutin UYHD
 SLTP Negeri 1 Jenggawah

10. Kepemilikan Tanah Sekolah

Status Kepemilikan Tanah : Pemerintah Daerah
 Atas Nama : SMP Negeri 1
 JENGGAWAH

Luas Tanah Seluruhnya : 11.010 m²

Pemanfaatan Tanah untuk

Bangunan Sekolah : 3.688,5 m²

Halaman, Lap OR, Taman dll : 7.181,5 m²

Lahan Kosong untuk Pengembangan Sekolah : 140 m²

11. Komite Sekolah

Nomor SK Penetapan Komite Sekolah :
 060/385/413.19.20523866/2
 14

Tanggal SK Penetapan Komite Sekolah : 22 Januari 2014

Nama Ketua Komite Sekolah : H. Nur Achsin⁹¹

⁹¹ Dokumentasi: Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jenggawah, 17 Februari 2018.

4. Letak Geografis Sekolah

SMPN 1 Jenggawah merupakan sekolah formal yang ada di Kecamatan Jenggawah Jember, yang menjadi tempat untuk mengembangkan ilmu sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswanya. SMPN 1 Jenggawah terletak di dekat Alun-alun Jenggawah, yang membuatnya mudah diketahui masyarakat. Tepatnya di Jalan Tempurejo No. 63. Telepon atau Fax (0331) 757327. Batas-batas SMPN 1 Jenggawah adalah sebagai berikut ini:

- a. Batas sebelah utara : Area persawahan penduduk
- b. Batas sebelah selatan : Jalan raya (Kantor desa Wonojati)
- c. Batas sebelah barat : Toko Murah
- d. Batas sebelah timur : Perumahan Griya Wonojati⁹²

5. Visi dan Misi Sekolah

Sebagai upaya memberikan arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan dalam waktu tertentu, maka ditetapkan visi dan misi SMPN 1 Jenggawah. Visi dan Misi itu penting untuk menyatukan tujuan, pandangan, cita-cita, harapan dan impian dari semua pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan SMPN 1 Jenggawah.

a. Visi Sekolah.

Visi SMP Negeri 1 Jenggawah Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah Unggul Dalam Mutu Berpijak Pada Iman dan Taqwa.

⁹² Dokumentasi: Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jenggawah, 17 Februari 2018.

Dalam mencapai visi sekolah, maka menggunakan indikator visi antara lain :

1. Unggul dalam melaksanakan standar isi pendidikan.
 2. Unggul dalam menerapkan standar proses pendidikan.
 3. Unggul dalam pencapaian kompetensi lulusan.
 4. Unggul dalam kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.
 5. Unggul dalam penyediaan sarana dan prasarana.
 6. Unggul dalam dalam pengelolaan pendidikan.
 7. Unggul dalam memenuhi standar pembiayaan.
 8. Unggul dalam merumuskan penilaian pendidikan.
- b. Misi Sekolah.

Dalam mencapai visi sekolah diperlukan misi, dan adapun misi SMP Negeri 1 antara lain :

1. Melaksanakan penjabaran kurikulum dalam bentuk Kurikulum Satuan Pendidikan, pemetaan Kompetensi Dasar, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, lembar kerja dan jurnal mengajar.
2. Meningkatkan dan mengembangkan proses pembelajaran yang efektif dalam rangka pelaksanaan CTL secara maksimal untuk mencapai standar kompetensi
3. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka pengembangan potensi siswa secara maksimal untuk memperoleh peningkatan nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) sesuai dengan Standart Kelulusan.

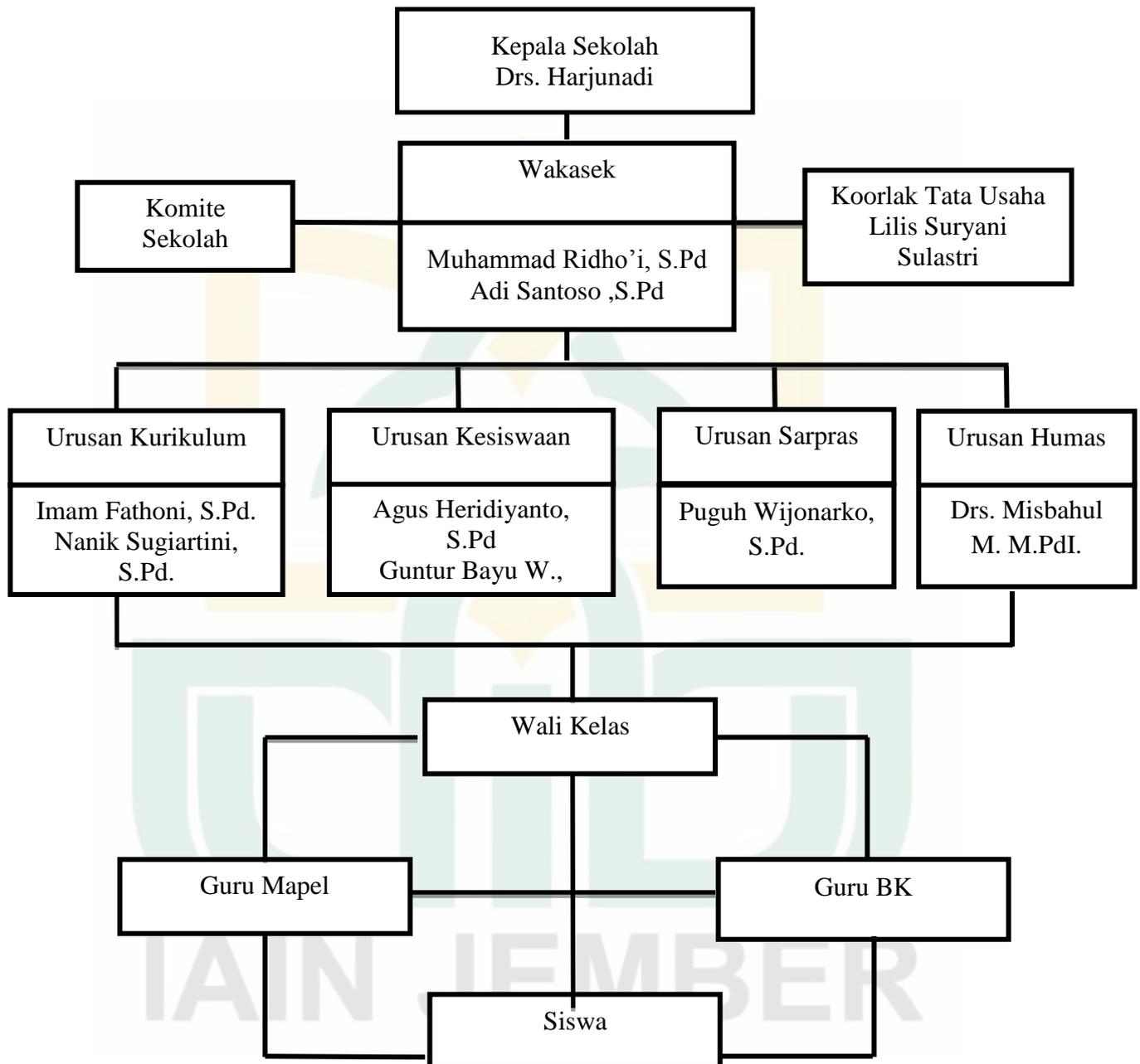
4. Mengembangkan kualitas kinerja tenaga kependidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
5. Mengoptimalkan Standar minimal sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar termasuk penggunaan TIK.
6. Menerapkan manajemen partisipatif aktif dengan melibatkan seluruh warga sekolah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing.
7. Mengembangkan standar pembiayaan mengatur komponen dan biaya operasi satuan pendidikan.
8. Melaksanakan penilaian secara periodik sesuai dengan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran dan mengadakan program pengayaan serta remedial.⁹³

6. Struktur Organisasi Sekolah

Untuk mencapai tujuan bersama, yaitu tujuan pendidikan di SMPN 1 Jenggawah, maka terdapat susunan hubungan personalia dalam kaitannya dengan tugas dan fungsi sesuai dengan kedudukan masing-masing. Struktur organisasi SMPN 1 Jenggawah dijelaskan pada bagan berikut:

⁹³ Dokumentasi: Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jenggawah, 17 Februari 2018.

Bagan 4.1
Struktur Organisasi Sekolah⁹⁴



⁹⁴ Dokumentasi: Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jenggawah, 17 Februari 2018.

Tabel 4.1
Pembagian Tugas Guru dan Karyawan

a. Pembantu Khusus Kepala Sekolah⁹⁴

No.	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Tugas	Keterangan
1	Drs. Harjunadi NIP. 19640621 199103 1009	Pembina Tk. I, IV/b	Kepala Sekolah	
2	Muhammad Ridho'i, S.Pd. NIP.198010042010011023	Penata Muda Tk. I, III/b	Wakil Kepala Sekolah	
3	Adi Santoso, S.Pd. NIP.19780730 200801 1007	Penata Muda Tk. I, III/b	Wakil Kepala Sekolah	
4	Seger hariono, S.Pd. NIP. 19820626 201412 1001	Pengatur Muda, II/a	Bendahara BOS	
5	Slamet Hariyanto, S.Pd. NIP.196202101984031013	Pembina Tk. I, IV/b	Bendahara Gaji	
6	Imam Fatoni, S.Pd. NIP.19790623 200902 1002	Penata Muda Tk. I, III/b	Urusan Kurikulum 1	
7	Nanik Sugiartini, S.Pd. NIP.196904081998022003	Pembina Tk. I, IV/b	Urusan Kurikulum 2	
8	Agus Heridiyanto, S.Pd. NIP.196201261989111001	Pembina, IV/a	Urusan Kesiswaan	
9	Sucipto, S.Pd,I. NIP.196412301986031012	Pembina Tk. I, IV/b	Pembina Gugus Depan	
10	Guntur Bayu W., M.Pd. NIP. 19840128 201412 1001	Penata Muda . III/a	Urusan Kesiswaan 3	
11	Puguh Wijonarko, S.Pd. NIP.196608191989011001	Pembina Tk. I, IV/b	Urusan Sarana Prasarana	
12	Drs. Misbahul M. M.PdI. NIP196707052002121007	Penata Tk. I, III/d	Urusan Humas	
13	Evi Kurniawati, S.Psi. NIP. -	-	Koordinator BK	
14	Yuli Feri W., SPd NIP197307131998021001	Pembina Tk. I, IV/b	PKG/PKB	
15	Yuswardi L., S.Pd. NIP. —	-	UKS	

⁹⁴ Dokumentasi: Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jenggawah, 17 Februari 2018.

16	Sitin, NIP.196203021986032003	S.Pd.	Pembina Tk. I, IV/b	KK	
17	R, Siti Nurhayati, NIP.196607141989022002	S.Pd.	Pembina Tk. I, IV/b	KOPSIS	

b. Staff BK⁹⁵

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Tugas	Keterangan
1	Evi Kurniawati	S.Psi	-	Koordinator BK I
2	Slamet,	S. Pd	-	Koordinator BK II
3	Muhammad Ridho'i, S. Pd	Penata Muda Tk. I, III/b		Koordinator BK III

7. Keadaan Siswa

Siswa SMPN 1 Jenggawah dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan jumlah siswa yang mendaftar ke sekolah ini. Secara rinci mengenai jumlah siswa akan dikemukakan di bawah ini:⁹⁶

Tabel 4.2

Keadaan Siswa dalam Empat Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Jml. Pendaftar (Calon siswa baru)	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah Siswa Kelas I + II + III	
		Jml. Siswa	Jml. Rombe 1	Jml. Siswa	Jml. Rombel	Jml. Siswa	Jml. Rombel	Siswa	Rombel
Tahun 2014/2015	497	240	6	227	6	241	6	708	18
Tahun 2015/2016	492	238	6	238	6	221	6	697	18
Tahun 2016/2017	402	240	6	240	6	240	6	720	18
Tahun 2017/2018	493	288	8	282	8	282	8	852	24

⁹⁵ Dokumentasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jenggawah, 17 Februari 2018.

⁹⁶ Ibid.

8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan sarana dan prasarana yang responsentatif untuk menunjang keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dengan kelengkapan sasrana dan prasarana ini proses pembelajaran di SMPN 1 Jenggawah dapat berlangsung dngan mudah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah. Adapun sarana prasarana di SMPN 1 Jenggawah secara lengkap tersaji dalam tabel (Sebagaimana terlampir).⁹⁷

9. Tata Tertib di SMPN 1 Jenggawah

Adapun tata tertib yang berlaku di SMPN 1 Jenggawah adalah sebagai berikut:

- a) Hadir di SMPN I Jenggawah 10 menit sebelum pelajaran pertama dimulai.
- b) Apabila terlambat hadir, siswa wajib melapor dan meminta izin kepada guru piket/guru BK atau Kesiswaan.
- c) Mengikuti kegiatan belajar di sekolah secara aktif.
- d) Siswa yang berhalangan hadir :
 - 1) Ijin/sakit sampai dengan 2 hari, harus mengirim surat dari orang tua/wali murid.
 - 2) Ijin/sakit lebih dari 2 hari, surat harus diantar orang tua, atau dilengkapi surat keterangan dokter.

⁹⁷ Dokumentasi: Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jenggawah, 17 Februari 2018.

- 3) Ijin kegiatan di luar sekolah yang menunjang prestasi siswa dapat dikomunikasikan orang tua/wali siswa kepada pihak sekolah.
- 4) Siswa yang tidak hadir karena berhalangan 1 hari tanpa keterangan (A), keesokan harinya wajib melapor kepada wali kelas atau Guru BK dengan membawa surat keterangan dari orang tua/wali.
- e) Tidak meninggalkan kelas saat jam pelajaran berlangsung tanpa ijin guru bidang studi atau guru piket.
- f) Meminta ijin kepada guru piket atau Guru BK apabila akan meninggalkan sekolah karena alasan sakit atau keperluan penting lainnya.
- g) Menggunakan seragam yang ditetapkan sekolah :
 - 1) Senin-Selasa: putih-biru , sepatu, dan tali hitam polos, kaos kaki putih.
 - 2) Rabu-Kamis: seragam almamater , sepatu, dan tali hitam polos, kaos kaki putih.
 - 3) Jum'at: busana muslim sekolah, sepatu, dan tali hitam polos, kaos kaki hitam.
 - 4) Sabtu: baju pramuka, sepatu, dan tali hitam polos, kaos kaki hitam.
- h) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan pilihan siswa.
- i) Menghormati bapak-ibu guru dan karyawan, baik di dalam maupun di luar sekolah.
- j) Menggunakan bahasa yang sopan kepada bapak-ibu guru dan karyawan, juga kepada teman sebayanya.

- k) Ikut menjaga sarana dan prasarana sekolah, kebersihan, keindahan, ketertiban, keamanan, kesehatan, dan kekeluargaan.
- l) Melapor kepada guru, guru piket, guru BK atau Kesiswaan, apabila merasa atau mengetahui ada gejala/peristiwa : permusuhan, perkelahian, perusakan, pencemaran nama baik, serta gangguan keamanan dan ketertiban lainnya.
- m) Menjaga nama baik SMP Negeri I Jenggawah di manapun dan kapanpun.⁹⁸

10. Larangan-larangan untuk Siswa

- a) Membawa, menyimpan, dan menggunakan senjata api atau senjata tajam serta benda berbahaya lainnya yang dapat mengganggu ketertiban dan keamanan sekolah.
- b) Membawa, menyimpan, menggunakan atau mengedarkan obat-obatan terlarang (narkotika dan zat adiktif lainnya), alat kontra sepsi , minuman keras, ganja, dan sejenisnya.
- c) Membawa, menyimpan, atau menghisap rokok, baik di dalam maupun di luar sekolah.
- d) Membawa Handphone ke sekolah.
- e) Melakukan tindakan melawan hukum, di antaranya :
 - a) Terlibat perkelahian/tawuran antar teman, baik di dalam maupun di luar sekolah.
 - b) Memprovokasi sehingga terjadi perkelahian.

⁹⁸ Dokumentasi: Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jenggawah, 17 Februari 2018.

- c) Membawa, menyimpan, mempertontonkan, atau mengedarkan gambar/video porno.
- d) Memeras atau memalak, baik di dalam maupun di luar sekolah.
- e) Berjudi (kartu, togel, atau cara-cara lainnya) , baik di dalam maupun di luar sekolah.
- f) Mencuri baik di dalam maupun di luar sekolah.
- g) Membawa sepeda motor.
- h) Memfitnah bapak-ibu guru , karyawan, serta teman sebaya.
- i) Melakukan asusila.
- f) Mendekat dan bermain di tempat parkir.
- g) Merusak dan corat-coret fasilitas sekolah (bangku, tembok, dan lain-lain).
- h) Membuang sampah di sembarang tempat (bukan tempatnya).
- i) Seragam tidak dilengkapi atribut sekolah.
- j) Memakai *t-shirt*/baju hangat (jaket/*sweater*) di dalam sekolah, kecuali sakit.
- k) Memakai topi (yang bukan bagian dari seragam sekolah) di lingkungan sekolah.
- l) Mengecat rambut, kuku, dan mencukur alis.
- m) Berambut panjang, gundul , bergaya rambut tidak pantas (putra).
- n) Memakai anting, gelang, kalung, *gesper* yang tidak pantas (putra).
- o) Menggunakan *make-up* berlebihan dan aksesoris yang berlebihan (putri).

- p) Bergaya rambut menyerupai laki-laki (putri).
- q) Bertato, baik yang bersifat tentatif maupun permanen.
- r) Keluar dari lingkungan sekolah tanpa seijin guru piket/guru BK/Kesiswaan.
- s) Masuk dan keluar sekolah tanpa melalui pintu gerbang (lompat pagar).

11. Sanksi dan Tindakan Disiplin

Setiap siswa yang melanggar tata tertib akan diberikan sanksi berupa :

- a. Tahap pertama: berupa teguran lisan.
- b. Tahap kedua: berupa peringatan tertulis (tercatat)
- c. Tahap ketiga: dipulangkan belajar di rumah, dengan mendatangkan orang tua.
- d. Tahap keempat: orang tua diundang ke sekolah, siswa dikembalikan kepada orang tua/wali (dikeluarkan).⁹⁹

B. Penyajian Data

Penyajian data memuat tentang uraian data yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti dalam bab Tiga. Uraian ini terdiri atas deskriptif data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian atau lebih tepatnya fokus penelitian.

⁹⁹ Dokumentasi: Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jenggawah, 17 Februari 2018.

Penyajian data dalam penelitian ini, diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penyajian data didasarkan pada fokus penelitian.

1. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Problem Pornografi di Kalangan Siswa SMPN 1 Jenggawah Tahun Pelajaran 2017/2018

Setiap lembaga sekolah tentunya membuat peraturan dengan tujuan agar para siswa memiliki kedisiplinan yang tinggi dan tata tertib yang berlaku di sekolah merupakan salah satu komponen yang penting demi kelancaran proses belajar mengajar, serta siswa tidak merasa terbebani dengan adanya tata tertib itu. Hanya saja ada beberapa siswa yang mengalami masih mengalami beberapa masalah di lingkungan sekolah yang tentu saja menjadi persoalan yang perlu ditangani.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, SMPN 1 Jenggawah mempunyai kewajiban untuk menghasilkan lulusan terbaik yang tidak hanya mampu bersaing ketika masih di bangku sekolah, tetapi juga setelah mereka di masyarakat nantinya. Untuk menghasilkan lulusan yang bermutu salah satunya upaya yang dilakukan adalah membuat tata tertib atau peraturan sekolah yang mengikat siswa dan mendapatkan sanksi apabila melanggar.

Masalah-masalah yang dilakukan siswa di SMPN 1 Jenggawah sebagian besar merupakan jenis kasus yang bersifat pelanggaran tata tertib atau peraturan sekolah. Meskipun begitu problema siswa sekecil apapun

tetap menjadi permasalahan tersendiri bagi pihak sekolah, terlebih lagi seperti pornografi. Hal ini dikarenakan SMPN 1 Jenggawah mengharapkan siswanya agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti di lapangan terkait bentuk-bentuk problem atau masalah pornografi yang dilakukan siswa di SMPN 1 Jenggawah.

Menurut Guru Bimbingan dan Konseling kelas VII yaitu Evi Kurniawati bahwa ada beberapa siswa yang ketahuan melakukan tindak pornografi, lebih jelasnya Evi Kurniawati mengatakan,

Tipikal kenakalan anak-anak di sekolah ini beragam *mbak* (panggilan informan kepada peneliti), tapi masih bisa diarahkan dan dibina. Seperti baru-baru ini, saya mendapat laporan beberapa siswa di kelas VII, VIII, dan IX menonton video yang tak pantas dan berbuat yang tidak pantas pula pada teman lawan jenisnya seperti memegang pantat dan dada. Mereka ketahuan membawa HP, padahal sudah tertera dalam tata tertib dilarang membawa HP di dalam lingkup sekolah, tapi tetap saja ada siswa yang membawa. Malah terkadang mereka mengaku kalau orang tuanya yang menyuruh membawa HP, alasannya adalah agar mudah menghubungi anaknya ketika pulang. Anak-anak ini mengaku bahwa tidak mendownload sendiri video tersebut *mbak*, mereka mengaku bahwa mereka dikirim video oleh temannya.¹⁰⁰

Dari pernyataan Evi Kurniawati tersebut, kemudian peneliti menanyakan upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi masalah pornografi tersebut, kemudian informan menjawab dengan tegas pertanyaan peneliti. Lebih jelasnya Evi Kurniawati mengatakan,

Kiat-kiat atau upaya yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi masalah pornografi di kalangan siswa adalah dengan upaya preventif *mbak*, yakni dengan memberikan arahan serta bimbingan pada anak agar tidak sampai

¹⁰⁰ Evi Kurniawati, *Wawancara*, Jenggawah, 2 Februari 2018.

terjerumus pada perbuatan yang salah dengan cara memberikan seminar ataupun penyuluhan tentang dilarangnya pornografi. Kami pun bekerja sama dengan guru kelas dan guru-guru yang lain untuk memberikan *wejangan* (bahasa Jawa) atau nasehat pada murid tentang dilarangnya tidak menyimpang juga pornografi dalam Islam. Kami juga memberitahukan dampaknya, serta sanksi hukumannya jika melakukan tindakan menyimpang sesuai pelajaran di dalam kelas. Fungsinya adalah mengingatkan terus menerus agar siswa tidak sampai lalai dalam perkembangannya dan selalu ingat dengan pesan bapak-ibu guru di sekolah. Nah, bagi yang sudah terjerumus atau terlanjur melakukan hal-hal yang menyimpang, seperti tindak pornografi, maka kami melakukan peringatan dengan memanggil siswa yang bersangkutan ke kantor. Jika yang bersangkutan masih tetap melakukan hal yang sama setelah diberikan peringatan, maka kami melakukan upaya kuratif dengan cara menyita HP siswa yang bersangkutan dan memberikan sanksi yang sesuai, jika tetap melakukan pelanggaran, maka dengan terpaksa sekolah memanggil orang tua siswa untuk menimbulkan efek jera. Nah setelah siswa mengaku jera, maka setelah itu kami pun melakukan upaya pembinaan agar anak-anak yang pernah melakukan tindakan menyimpang tidak mengulangi lagi perbuatannya.¹⁰¹



Gambar 4.1 Wawancara dengan Evi Kurniawati di Ruang BK.

Pernyataan dari Evi Kurniawati ini mempertegas bahwa masalah yang dialami siswa seputar pornografi masih bisa ditanggulangi oleh pihak sekolah. Karena pada dasarnya siswa Sekolah Menengah Pertama adalah golongan remaja masa awal yang masih berkembang dan beralih dari masa

¹⁰¹ Evi Kurniawati, *Wawancara*, Jenggawah, 2 Februari 2018.

kanak-kanak. Tentunya mereka mempunyai rasa takut yang lebih dominan jika diberi tindakan tegas atau peringatan dibandingkan dengan remaja akhir.

Selanjutnya jawaban yang hampir sama juga dikemukakan oleh Slamet Guru Bimbingan dan Konseling kelas VIII. Berikut ini wawancara dengan Slamet:

Memang kami menemukan anak-anak yang menonton video yang tak pantas serta berlaku kurang sopan kepada siswa lawan jenis. Saya sampai heran mengapa hal ini sampai terjadi *nduk* (panggilan informan kepada peneliti), saya miris sekali melihat moral anak-anak sekarang. Dulu zaman bapak tidak ada yang seperti itu.

Sambil menggeleng-gelengkan kepala Slamet menepuk dada sembari kembali melanjutkan pernyataannya:

Sebenarnya semua berasal dari bagaimana orang tua memperhatikan anaknya *nduk*, jika orang tua selalu memantau setiap perkembangan anak maka hal ini bisa sangat dihindari *nduk*. Apalagi sekarang teknologi sudah sangat canggih *nduk*, pasti sangat mudah sekali mengakses macam-macam informasi.¹⁰²

Kemudian penulis menanyakan perihal upaya yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problem pornografi tersebut, Slamet menjawab dengan nada lemah lembut,

Kami mengupayakan 3 tahapan *nduk*, yakni upaya preventif, kuratif dan pembinaan. Kami melakukan upaya preventif atau pencegahan dengan memberikan siraman rohani setelah shalat duhur berjamaah melalui kultum, juga nasihat setelah pembelajaran selesai. Hal ini adalah upaya pencegahan agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang karna Islam pun melarang tindak pornografi dan jelas akan mendapatkan dosa. Selanjutnya bagi yang ketahuan melakukan tindak pornografi, maka kami akan menyita HP nya dan memanggil orang tua siswa yang bermasalah untuk mengambil HP nya. Hal ini kami lakukan agar siswa yang bermasalah mempunyai

¹⁰² Evi Kurniawati, *Wawancara*, Jenggawah, 2 Februari 2018.

efek jera. Selanjutnya setelah pemberian sanksi, maka kami menyediakan upaya pembinaan. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang bermasalah tidak melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya melalui upaya pembinaan oleh guru ini.¹⁰³



Gambar 4.2 Wawancara dengan di Ruang BK.

Bimbingan dan konseling dalam menghadapi serta menanggulangi masalah siswa harus memilih langkah yang tepat dan efisien, seperti halnya upaya preventif, kuratif, dan pembinaan yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling sehingga murid dapat terbimbing dengan baik. Dalam hal ini kompetensi guru akan sangat berpengaruh dalam membimbing siswa yang bermasalah.

Selanjutnya Muhammad Ridho'i Guru Bimbingan dan Konseling kelas IX sekaligus wakil kepala sekolah memberikan pernyataan dari pertanyaan peneliti tentang problem pornografi, Muhammad Rido'i menjawab dengan santai,

Gini *nduk*, sebenarnya apa yang ada di sekolah adalah gambaran dari cara didikan orang tua. Jika ada siswa yang melanggar peraturan, itu berarti ada yang tidak beres dengan didikan di dalam rumahnya. Cuma apa yang anak-anak lakukan di sekolah menjadi tanggung jawab guru dan perangkat yang ada di sekolah.

¹⁰³ Slamet, *Wawancara*, Jenggawah, 5 Februari 2018.

Sebernarnya tidak ada yang namanya anak nakal *nduk*, yang ada cuma anak yang tidak mampu memenuhi tugas perkembangannya. Anak-anak kalau ke saya nggak berani nakal *nduk*, bahkan saya merangkul mereka, jadi di sini bagaimana caranya guru agar mampu menciptakan lingkungan yang hangat bagi murid. Mungkin mereka nakal karena tidak mendapatkan perhatian sehingga mereka mencari perhatian dengan cara membuat ulah. Jadi jika ada anak yang melakukan perbuatan menyimpang, saya dekati dan saya perlakukan seperti teman, saya tanyakan kenapa melakukan hal seperti itu, hingga akhirnya mereka mengaku. Bukannya sudah ada di buku ya *nduk* bahwa masa remaja itu masa transisi dimana rasa ingin tahu anak sangat kuat? ¹⁰⁴

Penulis pun mengangguk, kemudian Muhammad Ridho'i melanjutkan kembali,

Nah, di sini kemudian jika misalnya saya menemukan anak yang menonton video yang tak pantas, maka saya tegur selayaknya teman. Saya bertanya pelan-pelan mengapa siswa tersebut melakukan hal yang demikian. Kebanyakan siswa-siswa langsung takut pada saya. Bahkan sebelum saya memarahi mereka sudah meminta maaf terlebih dahulu dan berjanji tidak akan melakukan hal demikian kembali. Jadi kita di sini harus menumbuhkan ataupun membiarkan mereka berfikir dengan sendirinya. Bukannya tidak ada yang mampu merubah diri seseorang kecuali orang itu sendiri ya *nduk*?¹⁰⁵

Peneliti pun menimpali dengan anggukan kembali, kemudian Ridho'i melanjutkan,

Nah itulah, kenapa saya disegani dengan murid-murid. Jadi guru itu ya *nduk* jangan menuntut murid terus, jangan inilah jangan itulah, tapi bagaimana kita juga ikut memahami keadaan anak tersebut. Mengarahka mereka pada perkembangan yang optimal.

Jawaban yang hampir sama dengan Evi Kurniawati dan Slamet juga dikemukakan oleh Muhammad Ridho'i terkait dengan upaya untuk menanggulangi masalah pornografi di kalangan siswa,

¹⁰⁴ Muhammad Ridho'i, *Wawancara*, Jenggawah, 16 Februari 2018.

¹⁰⁵ Ibid.

Upaya untuk hal ini seperti yang sudah dilakukan pihak sekolah yaitu memberikan arahan, motivasi, dan nasehat selepas pelajaran juga kultum selepas shalat duhur berjamaah. Hal ini kami lakukan sebagai upaya pencegahan (preventif). Bagi anak yang sudah melakukan tindakan menyimpang melanggar tata tertib sekolah, maka akan diberikan perhatian yang lebih mendalam lagi dengan upaya kuratif, yakni memberikan tindakan tegas juga sanksi yang sekiranya bukan malah membuat anak menjadi semakin nakal, akan tetapi bagaimana agar dengan sanksi itu anak menjadi sadar dengan sendirinya. Contohnya seperti memberikan sanksi tugas berpidato selepas sholat duhur berjamaah atau sanksi menghafal surat-surat pendek beserta artinya. Kalau HP jelas kami sita *nduk*, karena sekolah ini juga tidak membolehkan siswanya membawa HP dalam proses pembelajaran di sekolah, apalagi sampai menonton video yang tidak pantas ditonton anak seusia mereka. Dan itupun cara mengambil HP nya bukan siswa yang bersangkutan yang mengambil, akan tetapi kami memanggil orang tuanya untuk mengambil HP yang suah kami sita. Demikian itu dikasudkan agar mereka jera dan tidak mengulangi kembali. Selanjutnya kami juga menguapayakan upaya pembinaan, agar siswa yang sudah melakukan pelanggaran tidak melakukan pelanggaran kembali.¹⁰⁶



Gambar 4.3 Wawancara dengan Muhammad Ridho'i di Kantor Sekolah.

Hubungan yang baik antara siswa dan guru sangatlah penting. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat ketaatan mereka. Seorang anak cenderung menurut dan segan kepada guru yang mau memahami keadaan

¹⁰⁶ Muhammad Ridho'i, *Wawancara*, Jenggawah, 16 Februari 2018.

mereka dalam kata lain fleksibel. Tidak hanya menuntut akan suatu kewajiban pada mereka, akan tetapi lebih dari itu, guru hendaknya mampu menjadi teladan serta dapat merangkul semua siswanya dengan pengertian, dan pemahaman sebagai manusia yang pernah merasakan masa-masa remaja, seperti mereka para siswa.

Selanjutnya penulis pun menanyakan hal yang sama pada Waka Kesiswaan Agus Heridiyanto, dan jawabannya pun tidak jauh berbeda. Agus Heridiyanto memberikan pernyataan yang tegas mengenai masalah siswa, lebih jelasnya ia mengatakan,

Iya benar anak-anak itu tidak ada yang berani sama saya karena mereka tahu saya orangnya tegas dan tidak main-main. Cuma pak Agus ini juga *fleksibel* seperti teman kalau mereka mau dibina *nduk*. Jadi anak-anak ini hanya butuh kenyamanan dan ketegasan *nduk*. Tanpa harus pilih-pilih antara siswa yang satu dan yang lainnya entah itu pintar ataupun yang kurang dalam memahami pelajarannya. Anak-anak di sini rata-rata baik semuanya *nduk*, cuman meraka butuh perhatian saja. Ya paling sering yang saya tangani itu buangan dari guru BK ke saya. Yang paling sering saya tangani berkelahi sesama teman, menonton video porno, kurang sopan pada guru, dapat laporan ada anak minum minuman keras. Kalau masalah pornografi seperti yang kamu tanyakan *nduk*, memang ada anak yang menonton video yang tidak pantas juga memegang pantat teman wanitanya. Kalau saya tidak banyak bicara langsung saya panggil nama yang bersangkutan. Yang saya heran adalah sebelum saya tanya mereka sudah mengaku terlebih dahulu kesalahannya dan berjanji tidak akan melakukan kesalahan yang sama kembali. Memang dulu saya terkenal sangat kejam pada siswa yang melakukan pelanggaran, tapi seiring saya punya anak saya mencoba bagaimana agar mereka para siswa menaati peraturan bukan karena takut, melainkan karena kesadaran mereka sendiri.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Agus Heridiyanto, *Wawancara*, Jenggawah, 16 Februari 2018.

Agus Heridiyanto melanjutkan,

Upaya saya agar anak-anak tidak mengulangi kesalahannya kembali adalah dengan upaya pencegahan (preventif), yakni dengan siraman rohani selepas sholat duhur berjamaah, selepas pelajaran selesai, juga biasanya apel pagi. Kemudian saya melakukan tindak tegas (kuratif) jika mereka melakukan kesalahan kembali pasca peringatan. Tindakan saya menyita HP bagi siswa yang kedapatan menonton video tidak pantas, dan memanggil orang tua mereka ke sekolah untuk mengambil HP yang sudah kami sita. Jika orang tua atau wali tidak datang, maka HP akan tetap kami sita. Selanjutnya untuk yang hendak insaf, saya memberikan pembinaan agar siswa yang pernah melakukan tindakan menyimpang tidak melakukan kesalahan yang sama kembali.

Dari pernyataan informan tersebut, peneliti menanyakan upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah-masalah siswa tersebut serta kendala yang dihadapi jika melakukan solusi tersebut. Informan dengan antusias menjawab pertanyaan peneliti dengan tegas,

Solusi dari masalah-masalah anak yang sudah pak Agus tadi sebutkan tadi adalah dengan memanggil anak yang bermasalah secara langsung lewat mikrofon penyiaran sekolah tanpa menyebutkan nama. Cara pak Agus ini agak beda dengan cara guru BK. Kalau Guru BK mencatat dulu kenakalan siswa kemudian menghukumnya, maka agak berbeda dengan pak Agus. Kalau saya *nduk* yakni dengan memasang mata-mata atau intel pada setiap kelas, kemudian saya memanggil anak yang bersangkutan 3 hari kemudian dengan menyebutkan kesalahan serta kelasnya. Kenapa harus 3 hari adalah untuk melindungi intel saya. Padahal saya tidak tahu siapa saja yang melakukan kesalahan di dalam kelas. Tapi dengan sendirinya mereka menghadap ke saya dan mengakui kesalahannya. Bahkan, sebelum saya menjatuhkan hukuman, mereka sudah berjanji dulu tidak akan melakukan kenakalan seperti itu lagi, dan benar mereka tidak melakukannya lagi.¹⁰⁸

Agus menutup jawabannya dengan nada heran bercampur bahagia akan sikap siswa yang demikian. Kemudian ia pula menambahi,

¹⁰⁸ Agus Heridiyanto, *Wawancara*, Jenggawah, 16 Februari 2018.

Pak Agus ini melakukan peringatan sampai 3 kali, jika memang tetap pak Agus mengancam akan melakukan tindakan tegas *nduk*, contohnya untuk anak yang melanggar membawa sepeda motor, saya biasanya bilang “awas memang jika saya masih menemukan siswa membawa sepeda motor lagi di lingkungan sekolah, lagi jangan salahkan pak Agus kalau ban motornya saya *graji* (Indonesia: digraji atau dipotong dengan menggunakan alat bergerigil)”. Memang terdengar *galak* ya *nduk* tapi hal itu sangat berpengaruh. Tapi pak Agus ini kalau di luar keas itu bagaimana caranya agar seperti layaknya saudara ataupun teman dengan anak, sehingga mereka segan dan mau berbagi apa yang dialaminya dengan suka rela. Kemudian untuk kasus anak yang meminum minuman keras, pak Agus menanyakan dulu latar keluarganya, jangan-jangan memang kenakalan yang dilakukan di sekolah sudah biasa dilakukan di rumah, itu beda lagi, maka harus orang tuanya yang didatangi. Saya tidak pernah memarahi siswa di depan teman-temannya, dengan begitu siswa pun tidak merasa malu untuk mengakui kesalahannya serta tidak akan menguangi lagi, karena merasa mereka terlindungi privasinya. Untuk kendala dari solusi yang pak Agus lakukan, adalah jika orang tua tidak mau bekerja sama, itu saja. Jika seperti itu kan kasihan pada anaknya kan *nduk*.¹⁰⁹

Dari pernyataan Agus Heridiyanto, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap guru yang fleksibel seperti layaknya teman, membuat mereka akan dengan mudah luluh dari kerasnya hati mereka dalam melakukan pelanggaran. Selanjutnya yang tak kalah pentingnya adalah upaya pencegahan serta ketegasan guru sebagai pendidik. Sebaiknya guru memberikan peringatan yang benar-benar menimbulkan efek jera pada siswa agar mereka berpikir dua kali untuk melakukan pelanggaran lagi. Upaya sekolah dalam menanggulangi problem pornografi pada siswa tentu tidak lepas dari kerja sama dengan para wali murid, untuk membantu pihak sekolah melakukan perbaikan pada kebiasaan buruk siswa agar tidak melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

¹⁰⁹ Ibid.



Gambar 4.4 Wawancara dengan Waka Kesiswaan Agus Heridiyanto di Ruang OSIS.

Dari data, yang sudah diperoleh upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani problem pornografi siswa SMPN 1 Jenggawah adalah dengan cara melakukan tindakan preventif untuk mencegah siswa SMPN melakukan jenis perbuatan menyimpang.

Jika sudah terlanjur melakukan perbuatan yang menyimpang maka dilakukan tahap kuratif, yaitu melakukan pembinaan dengan cara memperbaiki atau menyembuhkan dari kebiasaan melakukan hal yang menyimpang dan menindak lanjuti dengan tegas tanpa pandang bulu. Selanjutnya setelah tindakan tegas yang diupayakan, maka Guru Bimbingan dan Konseling melakukan upaya yang terakhir yakni upaya pembinaan agar siswa yang biasa melakukan tindakan menyimpang dapat berangsur-angsur menyadari bahwa tindakan yang ia lakukan tidaklah baik, dan tidak mengulanginya kembali.

2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Problem Penggunaan Zat Adiktif di Kalangan Siswa SMPN 1 Jenggawah Tahun Pelajaran 2017/2018

Di dalam sekolah seharusnya seorang siswa hanya fokus dalam pembelajaran dan penyerapan nilai-nilai yang baik dari seorang pendidik. Mendidik anak agar menjadi pribadi yang unggul dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik, di luar sana. Akan tetapi sangat sulit memang menjaga anak-anak dari bahaya lingkungan yang kurang baik, apalagi terbatasnya waktu para guru serta orang tua yang tidak bisa mengawasi mereka sehari penuh dikarenakan urusan lainnya seperti pekerjaan dan lain-lain.

Penggunaan zat adiktif yang bersifat merusak sistem saraf pada penggunaannya karena penggunaan dalam jangka panjang sangat berbahaya bagi mental dan masa depan seorang siswa. Meskipun tidak sekelas dengan narkoba dan sabu-sabu, akan tetapi penggunaan yang berkepanjangan dapat berdampak buruk bagi kesehatan, mental, dan juga kecerdasan mereka, dan hal itu dilarang oleh pemerintah Indonesia.

Seperti pernyataan Evi Kurniawati selaku Guru BK kelas VII ketika ditanya oleh peneliti tentang penggunaan zat adiktif di kalangan siswa ia mengiyakan adanya masalah penggunaan zat adiktif oleh beberapa siswa, lebih jelasnya Evi Kurniawati mengatakan,

Kalau masalah penggunaan narkoba menurut saya terlalu berlebihan *mbak*, soalnya dari jenisnya saja kalau mau dibilang narkoba ya narkoba mahal *mbak* harganya, anak sekolah apalagi SMP apa ya mampu *mbak*, kalau penggunaan zat adiktif ada

mbak, seperti merokok, meminum minuman keras, pemakaian *pil anjing* atau atau *pil koplo*, itu saya tidak habis pikir *kok* bisa-bisanya *gitu loh*. Yang ditemukan mengkonsumsi zat adiktif seperti pil di sini anak kelas VIII dan anak kelas IX, kalau anak kelas VII tidak ada *mbak*, tapi ada yang ketahuan meminum minuman keras kalau anak kelas VII, ini yang ibu sayangkan dari generasi hari ini. Kalau jaman ibu dulu kayaknya hampir tidak ada, namanya juga beda jaman *ya mbak*. Guru BK itu ditakuti sama anak-anak *mbak*, jadi kalau salah satu anak saya panggil mereka langsung bingung padahal saya memanggil itu karena saya mau minta tolong saja sebenarnya. Anak-anak itu menganggap bahwa Guru BK itu adalah polisi sekolah, padahal tidak, kami hanya ingin mengayomi, mengarahkan agar anak-anak tidak salah jalan.¹¹⁰

Evi Kurniawati menutupnya dengan tawa kecil di bibirnya. Peneliti memberikan pertanyaan mengenai solusi dari masalah siswa tersebut, kemudian informan menjawab kembali;

Upaya kami untuk penggunaan zat adiktif pada anak kami atau siswa kami adalah dengan memberikan pemahaman tentang dampak dari penggunaan zat tersebut, yakni rokok dan mirasantika. Hal ini kami maksudkan sebagai upaya pencegahan (preventif) agar siswa tidak sampai terjerumus pada tindakan menyimpang. Kamipun memberikan pengetahuan tentang hukuman dan denda yang akan diterima bila mereka tetap melanjutkan kebiasaan buruk tersebut, hal ini kami maksudkan sebagai upaya kuratif. Selama ini 2 orang yang sudah tertangkap basah membawa *pil koplo* kami sita pilnya, kemudian membakarnya, tanpa mendokumentasikannya. Nah siswa ini tadi kami tanya lagi seberapa lama memakai, jika sudah terbiasa memakai, maka kami akan melakukan pembinaan pada anak tersebut sebaik mungkin yang tentunya hal ini tidak terlepas dari tangan para ahli kesehatan agar ia dapat terbebas dari kebiasaan yang tidak baik tersebut dan juga agar dapat melanjutkan pendidikannya dan kelak menjadi orang sukses. Hal ini tidak lepas dari kerjasama dengan orang tua siswa itu sendiri. Kami menegaskan kepada wali murid agar jangan sampai anak tertekan, jangan sampai dimarahi berlebih, akan tetapi bagaimana orang tua harus bisa memberi perhatian yang lebih mendalam lagi agar anak dapat sadar dengan sendirinya..¹¹¹

¹¹⁰ Evi Kurniawati, *Wawancara*, Jenggawah, 2 Februari 2018.

¹¹¹ Ibid.

Terkait dengan upaya penanggulangan masalah penggunaan zat adiktif tersebut, hal itu juga dikuatkan oleh pernyataan Slamet Guru BK kelas VIII, lebih jelasnya Slamet mengatakan,

Iya memang benar ada yang ketahuan membawa dan memakai zat adiktif seperti rokok, *pil anjing*, minuman keras, tapi alhamdulillah dari sekian ratus siswa hanya beberapan orang saja *nduk*. Jadi kami langsung menindak lanjuti dengan tegas beberapa anak tersebut agar tidak menyebar kepada anak-anak yang lain. *Wong arek-arek saiki onok-onok ae lo nduk sekabehane di jajali, yo bingung sebagai guru iki kudu piye nduk*, (Bahasa Indonesia: anak sekarang ini ada-ada aja, semua dicoba, maka sebagai guru kami menjadi bingung harus bagaimana) sedangkan orang tua tidak tahu kelakuan anaknya di sekolah, bahkan ada orang tua yang tidak terima anaknya di panggil Guru BK dengan dalih anaknya tidak nakal kalau di rumah. Jadi ini sebagai pembelajaran juga bagi samian ya agar nantinya ketika menjadi seorang pendidik samian tidak kaget. Upaya penanggulangan dari perkara ini yakni dengan upaya pencegahan, melalui siraman rohani selepas shola duhur berjamaah, nasehat yang memotivasi seusa pembelajaran. Kamipun menjelaskan dampak sari penggunaan zat adiktif dalam jangka panjang, agar siswa benar-benar berfikir 2 kali untuk melakukan tindakan menyimpang tersebut. Selanjutnya untuk upaya pembiasaan agar siswa tidak mengulangi perbuatannya kembali, maka kami memanggil orang tua serta memberikan tawaran kerjasama dalam membina siswa yang bermasalah tadi. Bagaimana sebaiknya agar anak dapat kembali seperti semula dan dapat melanjutkan pembelajarannya di seloah seperti murid-murid yang lain. Hal ini sudah pasti ada campur tangan pula dari ahli medis, untuk menunjukkan kiat-kiat apa saja agar anak dapat terbebas dari kebiasaan buruk itu.¹¹²

Selanjutnya peneliti juga menggali informasi lebih dalam dari Guru BK kelas IX Ridho'i, yang menyatakan hal yang serupa seperti yang dinyatakan oleh guru-guru sebelumnya,

Memang ada yang kedapatan membaa serta mengonsumsi zat adiktif seperti rokok, minuman dan mirasantika. Akan tetapi langsung ditindak lanjuti oleh kami, jadi tidak sampai mendarah daginglah istilahnya. Juga ada yang memakai dan mengonsumsi

¹¹² Slamet, *Wawancara*, Jenggawah, 5 Februari 2018.

zat adiktif di luar lingkungan sekolah, akan tetapi ada yang melaporkan kejadian tersebut kepada Guru BK lalu kami menindak lanjuti dengan memanggil anak tersebut untuk di *interview* karena ini bukan kasus yang ringan *nduk* kalau menyangkut zat yang membuat orang ketagihan. Nah, setelah di *interview*, ketemulah sebabnya ia melakukan hal tersebut dan diberikan tindakan tegas (upaya kuratif) oleh sekolah berupa pertanyaan “ kamu masih berminat lulus dari sekolah ini atau tidak? Kalau iya ayo cepat dirubah kebiasaan buruknya, kalau tidak ya silahkan keluar dari sekolah dengan membawa catatan hitam”. Nah dari sini anak takut dan berjanji tidak akan melakukannya lagi. Tentunya kami tetap mengawasi anak tersebut dan memberikan pembinaan agar ia benar-benar sembuh total dari kebiasaan jeleknya. Tentunya karna hal ini menyangkut obat yang membuat orang ketagihan, maka kami melibatkan ahli di bidang kesehatan untuk memberikan pengarahannya.¹¹³

Informan menutup pembicaraan dengan senyuman ringan.

Dari sini peneliti menemukan data yang cukup ditambah lagi dengan pernyataan dari Waka Kesiswaan Agus Heridiyanto,

Ada memang *nduk* yang demikian, tapi untungnya kami segera menindak lanjuti. Jadi semoga saja bisa menjadi cambuk bagi anak-anak agar tidak melakukan hal tersebut lagi. Sebagai guru saya juga miris dengan anak-anak jaman sekarang *nduk*, yang membuat saya tambah susah lagi Guru BK jika sudah repot selalu larinya ke saya, belum di tanggapi secara total sudah langsung ke saya saja. Tapi ya mau gimana lagi namanya guru BK juga punya kesibukan yang lainnya, makanya harus saling menegerti lah. Solusi yang sudah kami lakukan adalah dengan memanggil anak tersebut, ditanyai baik-baik apa sebab menggunakannya, dapat dari mana, terus sudah berapa lama meggunakannya. Dari sinilah kami tahu apa yang akan dilakukan. Kami pun pihak sekolah melakukan upaya preventif sebagai pencegahan, yakni dengan siraman rohani, nasihat motivasi dan dampak dai penyalahgunaan zat adiktif. Selajutnya kami menyediakan upaya pembinaan pada siswa dengan tidak melupakan tenaga medis, untuk memberikan arahan agar anak dapat terbebas dari kebiaaan-kebiasan yang buruk tersebut. Karena jika tidak di tangani oleh ahlinya, maka alih-alih menanggulangi *nduk*, takutnya malah tambah parah. Nah hal ini tentu tidak lepas dari pengawasan serta dukungan orang tua *nduk*. Itu saja. Selebihnya kendalanya mungkin dari orang tua jika tidak

¹¹³ Muhammad Ridho'i, *Wawancara*, Jenggawah, 16 Februari 2018.

mendukung, akan tetapi tidak adalah saya kira hal semacam itu masih bisa diatasi oleh sekolah perkara orang tua itu.¹¹⁴

Dari empat wawancara yang dilakukan oleh peneliti tidak satupun informan yang mau menunjukkan beberapa siswa yang pernah kedapatan membawa *pil anjing* atau *pil koplo* tersebut. Ketika ditanya tentang siswa yang bersangkutan para informan memilih mengatakan untuk tidak lagi membahasnya. Padahal peneliti sudah berjanji untuk tidak memaparkan inisial pelaku dan akan menyamarkan nama mereka. Sangat sulit bagi peneliti untuk menemukan siswa yang bersangkutan guna menanyakan sebab, awal mula, sensasinya hingga mereka ketagihan, dan siapa yang memberikan mereka pil tersebut.

Hingga peneliti mendapatkan titik terang terkait siswa yang ketahuan membawa zat adiktif berupa pil tersebut dari Guru Olah Raga Yuswardi Leksamana, berikut pernyataan informan,

“Iya ada di sini anak kelas VIII dan kelas IX, ketahuan membawa *pil anjing* itu lo, tapi langsung ditanggapi oleh para guru agar tidak semakin parah, namanya Imam kelas VIII (nama samaran) dan Doyok kelas IX (nama samaran).”¹¹⁵

Dari sini data menjadi lebih transparan. Kemudian peneliti melakukan wawancara secara pribadi pada pelaku penyalahgunaan psikotropika tersebut. Sebut saja Imam (nama samaran) anak kelas VIII dan Doyok (nama samaran) anak kelas IX. Dari wawancara ini peneliti

¹¹⁴ Agus Heridiyanto, *Wawancara*, Jenggawah, 16 Februari 2018.

¹¹⁵ Yuswardi Leksamana, *Wawancara*, Jenggawah, 17 Februari 2018.

menanyakan sebab siswa ini melakukan hal tersebut. Pertama dari siswa kelas VIII yaitu Imam sebagai berikut:

Iya kak, saya memakai, itu disebabkan karena saya ditawari oleh teman saya secara cuma-cuma, kemudian setelah saya tahu sensasinya awalnya saya tidak mau mencoba lagi, tetapi setiap butuh hiburan serta ada masalah yang difikirkan pikiran saya hanya ke pil itu kak. Saya ngerasa jadi *ngefly*, merasa terbang, kaki saya enteng sekali, otak saya tidak ingat lagi apa yang membuat saya setres kak. Terkadang kalau lagi tidak punya uang ada saja teman yang memberi, biasanya *pas* aku punya uang saku lebih aku juga belikan temanku kak. Tapi selepas pemakaiannya aku pusing kak, tidak enak di badan.¹¹⁶

Pernyataan yang serupa juga dikemukakan oleh Doyok siswa kelas IX, lebih jelasnya ia mengatakan,

Aku memakai memang kak, cuma hal itupun karena aku lebih suka pakai obat itu ketika ada pikiran *ruwet* atau *pas* lagi kumpul-kumpul di luar soalnya biasanya dikasih cuma-cuma tidak usah beli. Tapi kalo aku punya uang ya gantian gitu kak. Alasan aku makai ya ikut-ikutan sama teman kak, biar tidak dikira *kudrit* (ketinggalan jaman) kak. sahut Doyok sambil tersenyum. Tapi saya kapok kak, tidak mau melakukan lagi, takut dimarahi ayah dan lagi takut dikeluarkan dari sekolah.¹¹⁷

Dari data yang diperoleh oleh peneliti, upaya guru dalam menanggulangi penggunaan psikotropika siswa SMPN 1 Jenggawah adalah dengan cara segera menanggapi, memberikan bimbingan individual hati ke hati terhadap anak yang menyalahgunakan obata-obatan psikotropika. Memberikan peringatan apa yang akan dialami dan apa yang akan diderita orang yang menggunakannya dalam jangka panjang dalam sebuah seminar atau penyuluhan. Agar dapat memancing para siswa

¹¹⁶ Imam (nama samaran), *Wawancara*, Jenggawah, 18 Februari 2018.

¹¹⁷ Doyok (nama samaran), *Wawancara*, Jenggawah, 18 Februari 2018.

berpikir apa yang akan mereka terima jika terus-terusan memasukkan obat-obatan yang tidak dianjurkan oleh dokter ke dalam tubuhnya.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan membahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis melalui pembahasan temuan kaitannya dengan teori. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Adapun pembahasan temuan adalah sebagai berikut:

1. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Problem Pornografi di Kalangan Siswa SMPN 1 Jenggawah Tahun Pelajaran 2017/2018

Dari data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa perilaku menyimpang atau kenakalan peserta didik adalah dampak dari canggihnya informatika dan kurangnya pengawasan orang tua berupa: merokok, meminum minuman keras, berkelahi, *bulliying*, menonton video porno, melakukan tindakan tak senonoh pada teman sebaya, telah merugikan banyak pihak. Oleh karena itu, upaya penanganan sangatlah penting dilakukan, yaitu dengan cara memberitahukan dampak-dampak negatif dari pornografi dan bahayanya sebagai tindak pencegahan (upaya preventif).

Hal tersebut akan memberikan dorongan kepada siswa bahwa dampak dari pornografi itu sangat buruk. Secara otomatis bagi yang belum melakukan penyimpangan tersebut akan menghindarinya. Kemudian bagi yang masih melakukan tindakan menyimpang tersebut maka diberlakukan sanksi atau tindakan tegas dengan memberikan hukuman dan menyita akses untuk melihat video tak pantas, dan menyuruh orang tua yang mengambil HP nya jika ingin HP nya kembali. Selanjutnya upaya yang terakhir adalah pembinaan yang didalamnya mencakup bimbingan dan penguasaan lebih mendalam. Selain bimbingan dan pengawasan, membina hubungan baik dengan anak itu sangatlah penting. Seperti dinyatakan oleh Muhammad Ridho'i bahwasanya,

“Anak yang nakal itu karena ia kurang sekali perhatian, maka dalam hal ini kita sebagai pendidik dituntut untuk menjalin hubungan baik dengan peserta didik agar mereka tidak semakin jauh dari kebenaran.”¹¹⁸

Hubungan baik ini memiliki prinsip-prinsip dasar, seperti halnya dinyatakan oleh Walneg S. Jas bahwa:

Ada lima prinsip utama dalam membina hubungan baik yaitu: pertama, asumsi dasar bahwa semua orang itu baik, kedua, perbedaan adalah suatu keniscayaan, ketiga, memberikan respek sebela menerima respek, keempat, hubungan yang berorientasi saling membutuhkan, kesempurnaan hanya milik Tuhan.¹¹⁹

Hal ini sangat jelas sekali bahwa kita sebagai manusia bisa membina hubungan baik dengan siapapun tak terkecuali peserta didik, agar seorang peserta didik mau diajak bertukar pikiran dengan

¹¹⁸ Muhammad Rido'i, *Wawancara*, Jenggawah, 16 Februari 2018.

¹¹⁹ Walneg S. Jas, *Siapa Bilang Membina Hubungan Baik Itu Susah*, 35-64.

keinginannya sendiri dan kesadarannya sendiri karena kita sebagai peserta didik menagnggapnya lebih berharga dari apapun dan seorang pendidik tidak membedakan antara murid yang satu dengan yang lain. Dari terciptanya hubungan baik ini maka peserta didik akan sadar tanpa harus dipaksa dalam perubahannya.

Jika seorang siswa sudah terlanjur melakukan penyimpangan tersebut, maka harus diberikan semacam terapi atau bimbingan kepada anak tersebut juga perhatian yang lebih. Tentu saja ada tugas tersendiri untuk para guru atau pendidik untuk mencari tahu apakah anak tersebut melakukan pelanggaran karena faktor kesalahannya dalam bergaul atau adanya faktor dari psikis anak tersebut. Agar dapat dicari bagaimana cara penanganannya. Tentu saja perubahan anak tidak akan berubah drastis dalam hitungan jam. Hal ini membutuhkan bimbingan terus menerus dan pembinaan agar penyimpangan yang biasa ia lakukan dapat berangsur-angsur berkurang ataupun hilang. Tentunya pengawasan orang tua sangat diperlukan di sini. Sebagai pendidik yang pertama, orang tua berperan aktif dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Amirullah bahwa:

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan paling utama bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu pendidikan karakter dalam keluarga harus diberdayakan dengan serius.¹²⁰

¹²⁰ Amirullah, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam keluarga*, 45.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan komponen yang paling penting dalam pembentukan karakter juga sikap seorang anak. Dari sini dapat diketahui jika seorang anak mengalami problem dalam pergaulan maupun dalam pribadinya ataupun urusan belajarnya yang harus diselidiki atau diberi pertanyaan untuk pertama kali adalah keluarganya. Sebab dalam proses sosialisasi yang kecil dalam keluarga, jika seorang anak mendapatkan haknya dan perhatian penuh dari orang tua juga keluarganya, maka kecil sekali kemungkinan seorang anak akan melakukan penyimpangan. Dari keluarga, seorang anak belajar untuk pertama kali, jika didikan orang tua sudah tepat maka sangat kecil sekali kemungkinan seorang anak akan melakukan pelanggaran. Orang tua adalah panutan bagi anaknya. Jadi orang tua tidak boleh semerta-merta menyalahkan seorang pendidik atas laporan penyimpangan anaknya, hanya karena di dalam rumah pendiam bukan berarti di sekolah dia juga seperti itu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Evi Kurniawati Guru Bimbingan dan Konseling kelas VII yaitu:

Saya itu suka bingung mbak, ada murid yang sangat nakal di kelas VII, suka *malakin* teman-temannya. Nah setelah saya panggil si anak itu dia ternyata tidak jera, sehingga kami terpaksa melaporkannya kepada orang tuanya. Nah orang tua si anak ini lebih tepatnya ibunya tidak terima anaknya dinyatakan sebagai siswa bermasalah di sekolah, karena apa? Anak ini tadi kata orang tuanya sangat pendiam di rumah, jadi tidak mungkin dia melakukan kenakalan seperti itu. Malah saya jadi yang dimarahi *mbak*, saya ditelfon *dikatain* katanya tidak jelas, ngomongnya ya sambil *nyolot* (agak kasar dan tidak sopan) *mbak*. Malah saya diancam akan dilaporkan ke kepala sekolah. Saya berpikir kalau ini saya terus-teruskan pasti bisa jadi lama dan panjang ini perkara. Jadi saya jelaskan sebisa saya dan orangnya tetep *ngeyel* (ngotot) saya biarkan *mbak*. Saya dimarahi, padahal niat saya baik, kalau

menghadapi orang tua *kardi* (semuanya sendiri) seperti itu susah *mbak*. Ini saya ceritakan buat pengalaman aja buat samian nantinya yang jadi guru.¹²¹

Dari uraian singkat Evi Kurniawati tadi dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai orang tua hendaknya tidak boleh hanya memihak pada persepsinya sendiri dan menjadi keras kepala hanya karna penyimpangan anak tidak pernah disaksikan langsung olehnya. Sikap tidak mau menerima nasehat orang lain adalah sikap yang sombong. Hal ini mungkin disebabkan karena anak kurang perhatian dan sangat takut untuk menampakkan kelakuan menyimpangnya pada orang tuanya mungkin karena orang tuanya sangat galak atau semacamnya. Hal ini menyebabkan ketakutan pada anak hingga akhirnya melakukan hal itu di dalam sekolah. Jika fenomena ini tidak segera disadari oleh para orang tua, maka anak akan lebih leluasa melakukan pelanggaran di sekolah. Orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya, di dalam keluarga ada sikap serta aturan yang tidak harus diucapkan melainkan dilakukan untuk kemudian dicontohkan kepada seorang anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kathryn Geldart dan David Geldart dalam bukunya sebagai berikut:

Penjelasan struktur tentang bagaimana masalah perkembangan menyandarkan diri pada pengenalan bahwa keluarga mempunyai aturan-aturan yang ideal diucapkan yang mengatur perilaku keluarga. Menurut pendapat para ahli terapi keluarga strategik, permasalahan yang muncul diduga karena anggota keluarga mencoba saling melindungi atau mngendalikan satu sama lain, secara diam-diam menggunakan aturan-aturan yang tidak diucapkan itu. Aturan-aturan ini berjalan untuk melestraikan

¹²¹ Evi Kurniawati, *Wawancara*, Jenggawah, 2 Februari 2018.

homeostatis keluarga. Aturan-aturan ini melindungi keluarga untuk mempertahankan keseimbangan dalam menghadapi perilaku, peristiwa, atau situasi, yang mengancam diamika.¹²²

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya suatu teladan yang menghasilkan suatu aturan dan perilaku yang tak diucapkan mampu berperan sebagai pelindung keluarga dari gangguan-gangguan mental anak pada zaman sekarang. Dimana seseorang berproses diditulah ia akan menemukan jati dirinya.

Berbicara tentang penyimpangan anak remaja, kita tidak bisa lepas dari istilah kenakalan, padahal jika di telah kembali, bahwa seorang anak itu tidak ada yang nakal hanya saja ia tidak sanggup menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Muhammad Ridho'i Guru BK kelas IX bahwasanya:

Sebenarnya tidak ada anak yang nakal dalam istilahnya, yang ada hanya anak yang bermasalah dan tidak sanggup menyelesaikan ataupun melakukan tugas-tugas perkembangannya dengan baik dan benar. Hal itu bukannya terlepas dari faktor tertentu, akan tetapi mesti ada faktor yang membuat anak tersebut melakukan hal yang demikian.¹²³

Setiap individu tumbuh dan berkembang selama perjalanan kehidupannya melalui beberapa fase atau periode perkembangan. Setiap fase perkembangan mempunyai serangkaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh setiap individu. Sebab, kegagalan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada fase tertentu berakibat tidak baik pada kehidupan fase berikutnya. Sebaliknya, keberhasilan

¹²² Khathryn Geldard, David Geldart, *Konseling Keluarga*, 10.

¹²³ Muhammad Ridho'i, *Wawancara*, Jenggawah, 16 Februari 2018.

dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada fase tertentu dan memperlancar pelaksanaan tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Tugas perkembangan pada masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif ini sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai dengan kemampuan kognitifnya.

Tugas-tugas perkembangan ada yang dapat diselesaikan dengan baik dan ada juga yang mengalami hambatan. Tidak dapat diselesaikan dengan baik, suatu tugas perkembangan akan menjadi suatu bahaya potensial. Menurut Muhammad Ali, setidaknya ada tiga macam bahaya potensial yang menjadi penghambat penyelesaian tugas perkembangan, yaitu sebagai berikut:

1. Harapan-harapan yang kurang tepat, baik individu maupun lingkungan sosial mengharapkan perilaku di luar kemampuan fisik maupun psikologis.
2. Melangkahi tahap-tahap tertentu dalam perkembangan sebagai akibat kegagalan menguasai tugas-tugas tertentu.

3. Adanya krisis yang dialami individu karena melewati satu tingkatan ke tingkat yang lain.¹²⁴

Pernyataan Muhammad Ridho'i di atas sesuai dengan pendapat dari Hurlock bahwa :

Ada sejumlah tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh remaja yaitu sebagai berikut: mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan tema sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif, mencari kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mencapai jaminan kebebasan ekonomi, memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan, persiapan untuk memasuki kehidupan berkeluarga, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting untuk kompetensi kewarganegaraan, mencapai dan mengharapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku.¹²⁵

Dari pernyataan Hurlock tersebut kita bisa menarik kesimpulan bahwasanya seorang anak memiliki tugas-tugas yang harus mereka penuhi dalam perkembangannya. Jika mereka tidak faham hingga mengakibatkan mereka melakukan penyimpangan itu disebabkan karena mereka tidak faham dengan tugas perkembangan mereka. Jika semua anak dapat faham dengan tugas-tugasnya dalam perkembangan ini dan mau untuk melaksanakannya sehingga mereka mengesampingkan keinginan atau hawa nafsu, maka dapat dipastikan penyimpangan-penyimpangan yang sedang marak hari ini tidak akan pernah terjadi.

Dalam dunia pendidikan tentu tidaklah muda bagi para pendidik memberikan bimbingan serta arahannya kepada anak didik yang terbentuk

¹²⁴ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 164-165.

¹²⁵ Hurlock, E.B., *Perkembangan Anak (Terjemahan)*, 164.

atas berbagai karakter dan sifat, namun hal ini bukanlah hal yang tidak mungkin mengingat bahwa peserta didik adalah makhluk yang sedang dalam proses berkembang atau proses pencarian jati diri. Seperti pendapat Mansur dalam bukunya, *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*, bahwa:

“Anak sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik atau orang tua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca di mana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Sebagai tukang kebun, berkewajiban menyirami, memupuk, merawat, dan memelihara terhadap tanaman yang ada di kebun”.¹²⁶

Dari ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa pendidik haruslah melaksanakan proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Suatu konsekuensi alami dari pertumbuhan dan kematangan ibarat pohon, banyak dan miripnya dengan mekarnya bunga dalam kondisi yang tepat. Pernyataan Mansur ini sama halnya dengan pernyataan Agus Heridiyanto Waka Kesiswaan sebagai berikut:

Ketika seorang anak mengalami krisis dalam pribadinya atau pergaulannya itu faktor yang paling dominan pasti dari keluarganya. Hal ini karena keluarga adalah pendidik pertama yang akan menentukan bagaimana seorang anak itu akan berkembang, lalu kemudian untuk menunjang keinginan atau cita-cita dari orang tua atau keluarga, maka anak itu di sekolahkan dengan tujuan agar anak bias lebih berarah lagi dan mendapat didikan yang lebih intensif lagi.¹²⁷

Dalam bukunya, Willis S. Sufyan, *Remaja dan Masalahnya*, ia menyatakan upaya menanggulangi kenakalan siswa.

¹²⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 3.

¹²⁷ Agus Heridiyanto, *Wawancara*, Jenggawah, 16 Februari 2018.

“Ada 3 upaya dalam mennggulangi kenakalan remaja yaitu: upaya preventif, upaya kuratif dan upaya pembinaan.”¹²⁸

Hal ini sama persis seperti yang diungkapkan oleh informan Guru BK Muhammad Ridho’i bahwa:

Ada 3 upaya yang sekolah lakukan *nduk*, yaitu upaya peringatan serta pencegahan agar anak tidak melakukan perbuatan menyimpang, upaya penegasan dari pihak sekolah atau upaya kuratif, serta upaya pembinaan dari sekolah bagi yang sudah terlanjur melakukan penyimpangan.¹²⁹

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah memang seharusnya mencakup 3 aspek, yakni yang pertama adalah pencegahan (*preventif*) yang dapat dilakukan melalui ceramah setiap selesai kegiatan bersama, seperti upacara dan selesai pembelajaran di kelas, tidak lupa juga mendatangkan ahli untuk lebih meyakinkan anak tentang bahaya terhadap penyimpangan dalam berperilaku, melakukan yang dilarang dan lain sebagainya. Selanjutnya jika seorang anak telah melakukan perbuatan menyimpang, maka sekolah harus mengambil tindakan tegas, yakni peringatan yang dapat membuat anak takut dan berfikir dua kali untuk melanjutkan penyimpangannya. Selanjutnya adalah tindakan pembinaan, hal ini dilakukan oleh pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua serta ahli dibidangnya agar dapat melakukan proses pembinaan terhadap anak dengan baik.

¹²⁸ Willis S. Sufyan, *Remaja dan Kenakalannya*, 127.

¹²⁹ Muhammad Ridho’i, *Wawancara*, Jenggawah, 16 Februari 2018.

2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Problem Penggunaan Zat Adiktif di Kalangan Siswa SMPN 1 Jenggawah Tahun Pelajaran 2017/2018

Menurut Sri Rumini dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Anak dan Remaja*, bahwa,

Berakhirnya masa *pueral* (akhir anak-anak), vitalitas anak menjadi bersifat negatif, aktivitasnya berkurang dan menjadi semakin *introvert* (tertutup). Hal ini karena perubahan tubuh yang disebabkan oleh timbulnya hormon-hormon yang memberi stimulasi pada tubuh anak sedemikian rupa hingga anak merasakan rangsangan-rangsangan tertentu sehingga timbul rasa tak tenang, rasa yang belum dirasakannya sebelumnya.¹³⁰

Dari hal ini muncullah rasa penasaran akan berbagai hal diantaranya mencoba hal yang sedang *booming* di kalangan sebayanya. Jika pergaulannya tidak diarahkan dengan baik maka rasa penasarannya akan sesuatu juga akan menjerumuskannya pada hal yang tidak baik pula seperti halnya penggunaan zat adiktif dan mirasantika. Zat adiktif jenis psikotropika adalah jenis obat-obatan yang penggunaannya tanpa anjuran serta pengawasan dokter akan mengakibatkan perasaan tak menentu, berkeringat pusing dan hal-hal serius lainnya jika diteruskan. Hal ini dapat menimbulkan fantasi berlebih karena saraf serta indra dikuasai oleh efek dari dosis obat tersebut. Penggunaan psikotropika selain dengan izin dokter sangat berbahaya, maka dari itu penyalur, pengedar bahkan pemakai akan dikenai hukum dan denda jika tertangkap dan ketahuan. Di kalangan remaja sangat sulit sekali menghindarkan diri dari pergaulan

¹³⁰ Sri Rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, 60.

yang kurang bermanfaat, apalagi memang fase remaja adalah ketika seorang anak ingin merasakan hal-hal baru. Jenis psikotropika ini memang tidak seberbahaya narkoba, akan tetapi dampak yang serius akan terjadi pada penggunaan yang terus-menerus dan dalam dosis besar.

Seperti yang telah ditemukan di lapangan. Bahwa seorang pelajar kedapatan membawa barang tersebut di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan kemirisan tersendiri di hati para pendidik. Obat-obatan yang disinyalir didapat dari temannya tersebut mereka berikan dengan cuma-cuma sehingga jika mereka sudah terbiasa, maka selanjutnya tanpa mereka sadari mereka akan terus menggunakan dan dapat menghasilkan rupiah pada pelakunya. Pelaku banyak menarik target anak-anak karena mereka sangat rentan dalam hal ini, dimana rasa ingin tahu lebih dominan dari pada kesadaran mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pengakuan Doyok (nama samaran) adalah sebagai berikut:

Teman saya banyak kak dari luar sekolah, dari sekolah lain juga ada, ya mulanya kupul-kumpul bareng kemudian ada salah satu teman mengaku mendapat *pil kuningan (pil anjing/pil koplo)* dari temannya (yang tidak disebutkan namanya), awalnya tidak mau kak, tapi lama kelamaan kok kayak ada sensasi berbeda gitu kak, juga jadi tidak ingat sesaat sama *ruwetnya* tugas di sekolah, jadi selanjutnya kita jadi kebiasaan memakainya sampai kita *putusin* buat beli gitu kak buat bisa dipakai *rame-rame* gitu kak. Orang tua jelas tidak tahu kak. Ya kalau tahu pasti udah abis kita. jadi kalo kita lagi pengen makai kita tinggal pesan ke temen yang awal *nawarin* dulu, nanti dibelikan ke orangnya (penyetok dalam hal ini tidak diwawancarai).¹³¹

Akibat dari penggunaan ini akan menyebabkan tingkat kenakalan remaja menjadi meningkat dengan pesat. Dadang Hawari adalah seorang

¹³¹ Doyok (nama samaran), *Wawancara*, Jenggawah, 18 Februari 2018.

psikiater handal di bidang psikotropika juga narkotika, dalam artikel yang ia tulis berkomentar bahwa

Penyalahgunaan psikotropika pada kalangan remaja mengganggu jiwa pemakainya, zat-zatnya juga mengganggu kerja organ fisik seperti lever, otak, paru, janin pankreas, pencernaan, otot, endoktrin, dan libido. Zat tersebut juga mengganggu nutrisi, metabolisme tubuh dan menimbulkan inveksi virus. Hasil penelitian Dadang Hawari terhadap penyalahgunaan heroin menunjukkan bahwa 53,5 % pemakai mengalami kelainan paru, 55,1 % mengalami kelainan fungsi hati, 56,6 % mengalami infeksi hepatitis C, serta 33,3 % mengalami infeksi virus HIV/AIDS, dan 17,1% pemakai heroin berakhir dengan kematian.¹³²

Bisa ditarik kesimpulan Jika seorang pelajar yang uang sakunya hanya pas-pasan dapat memiliki obat-obatan terlarang atau psikotropika di usia dini maka hal ini sudah pasti tidak akan hanya berhenti di bangku Sekolah Menengah Pertama saja, akan tetapi kan merambah pada penyalahgunaan obat yang lebih berbahaya lagi seperti heroin, narkoba, serta sabu di kemudian hari.

Peserta didik yang ada di dalam lingkungan sekolah terbentuk dari lapisan ekonomi, sosial, dan budaya yang berbeda, yang hal ini sudah pasti memberikan dampak pada tingkah laku dan kepribadiannya. Akan tetapi sebagai seorang pendidik, guru wajib memberikan arahan terus menerus sehingga tujuan lembaga sekolah dapat dicapai dengan baik. Tidak hanya pendidik, semua personel yang ada di suatu lembaga sekolah berkewajiban memberikan didikan yang dapat menunjang keberhasilan visi dan misi lembaga sekolahan tersebut.

¹³² Republika (Juli 2003), (diakses: 10 Februari 2018).

Hal ini tentu tidak terlepas dari penataan serta organizing kepala sekolah selaku pimpinan sekolah dalam mengatur peraturan serta ketetapan-ketetapan yang berlaku. Persoalan problem remaja adalah hal yang sangat tidak bisa dihindari, hal ini menuntut pihak sekolah untuk mencari solusinya bagaimana agar proses yang harus dilewati seorang remaja untuk lebih dewasa lagi ini dapat ia hadapi dengan prinsip yang baik serta menjadi pijakan untuk masa depan cemerlangnya kelak.

Jadi, sebelum anak sekolah usia dini terbuai oleh kenikmatan-kenikmatan sesaat melalui fantasi mereka dari penggunaan obat-obatan terlarang tersebut, upaya harus segera dilakukan oleh seorang pendidik selaku orang tua kedua bagi siswa di sekolah. Hal ini tidak mampu dilakukan oleh pendidik tanpa keja sama dari orang tua siswa sendiri. Jadi upaya-upaya harus segera dilakukan dalam hal ini. Upaya-upaya yang harus dilakukan ada tiga tahapan antara lain:

1. Upaya Preventif

Upaya preventif ini mencakup kebutuhan seorang anak dari segi emosinya dalam kehidupannya. Nah dalam hal ini keluarga, sekolah serta masyarakat memberikan peran yang sangat signifikan dalam pencegahan anak mengalamai problematika dalam pergaulannya. Yakni dengan cara memberikan kasih sayang serta perhatian bagi keluarga, memberikan pelayanan pendidikan yang baik dan segenap profesi bagi guru di sekolah, serta memberkan siklus lingkungan yang baik serta pendisiplinan lingkungan oleh masyarakat.

2. Upaya Kuratif

Upaya kuratif ini disebut juga sebagai upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi agar kenakalan tersebut tidak meluas, dalam hal ini peringatan akan bahaya serta hukuman-hukuman yang akan ditanggung bagi pelaku yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang tergolong berat. Hal ini dilakukan oleh pihak yang berwajib..

3. Upaya Pembinaan.

Upaya pembinaan adalah salah satu upaya yang dilakukan dengan cara memberikan pembinaan, serta pemahaman akan sebab akibat yang akan diderita oleh oknum-oknum yang melakukan pelanggaran tersebut dengan terus memberikan arahan agar jangan sampai terjadi. Hal ini meliputi pembinaan mental, pembinaan kepribadian, pembinaan mental dalam beragama, pembinaan ilmu pengetahuan, pembinaan keterampilan khusus dengan memberikan apresiasi, serta pengembangan bakat-bakat khusus yang dimiliki oleh seorang anak. Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan Willis S. Sufyan dalam bukunya *Remaja dan Masalahnya* ia mengatakan bahwa ada 3 Upaya yang bisa dilakukan dalam menanggulangi kenakalan remaja, yakni dengan upaya preventif, upaya kuratif, dan upaya pembinaan.¹³³

Adapun upaya yang dilakukan oleh lembaga sekolah adalah sebagai berikut:

¹³³ Willis S. Sufyan, *Remaja dan Masalahnya*, 128.

1. Memberikan seminar tentang bahaya penggunaan zat adiktif serta dampak pornografi bagi mental, dalam hal ini mendatangkan pakar-pakar kesehatan agar anak memperhatikan dengan seksama.
2. Memberikan pembinaan akhlak keagamaan dalam pengajian istihotsah yakni Jum'at religi setiap 1 minggu sekali.
3. Memberikan pembinaan mental dalam kegiatan kepramukaan setiap hari Jumat dan Sabtu.
4. Memberikan konseling dengan klien sebagai teman bukan guru
5. Memberikan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Hal ini dilakukan seminar pembinaan untuk guru dalam pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.
6. Memberikan hukuman yang mendidik dengan kewajiban memberi khitobah atau ceramah seusai shalat duhur berjamaah.
7. Membaca doa dan sholawat nariyah sebelum mulai pembelajaran.
8. Memberikan samsi yang tegas jika peringatan melebihi 3 kali
9. Mengajak keluarga anak yang sedang bermasalah untuk melakukan kerja sama.
10. Memberikan cerita hangat serta motivasi membangun setiap selesai melakukan aktivitas pembelajaran agar anak terinspirasi.¹³⁴

¹³⁴ Muhammad Ridho'i, *Wawancara*, Jenggawah, 17 Februari 2018.

Tabel 4.3
Pembahasan Temuan

NO	VARIABEL	HASIL TEMUAN
1	Upaya Guru Bimbngan dan Konseling dalam Menanggulangi Problem Pornografi di Kalangan Siswa SMPN 1 Jenggawah Tahun Pelajaran 2017/2018.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin hubungan baik terhadap anak/siswa yang membutuhkan perhatian 2. Melibatkan orang tua dalam mengawasi anak/siswa yang bermasalah 3. Memberikan teladan yang baik terhadap siswa 4. Tindakan penanggulanga: <ol style="list-style-type: none"> a. Preventif: Pencegahan, memberikan penyuluhan, arahan, motivasi, nasihat. b. Kuratif: Pemberian hukuman, memanggil oran tua ke sekolahan. c. Pembinaan: Seminar, pembinaan akhlak, dan pembinaan mental.
2	Upaya Guru Bimbngan dan Konseling dalam Menanggulangi Problem Penggunaan Zat Adiktif di Kalangan Siswa SMPN 1 Jenggawah Tahun Pelajaran 2017/2018.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Preventif: Memberikan seminar bahaya penggunaan psikotropika, Motivasi, Memberikan pembelajaran yang menyenangkan, Membiasakan membaca Shalawat Nariyah serta membaca do'a. 2. Kuratif: Memberikan hukuman yang

NO	VARIABEL	HASIL TEMUAN
		<p>mendidik, seperti khitobah selepas sholat duhur, menghafal surat pendek Al-Qur'an, Memberikan sanksi yang tegas jika peringatan melebihi 3 kali, Mengajak keluarga atau orang tua siswa yang sedan bermasalah untuk melakukan kerjasama dalam mendidik.</p> <p>3. Pembinaan: Memberikan Konseling secara rutin, Pembinaan akhlak dan mental dengan program Jum'at religi.</p>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian bab-bab sebelumnya dari peneliti yang berjudul: Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Problematika Siswa di SMPN 1 Jenggawah tahun pelajaran 2017/2018, , penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problem pornografi di kalangan siswa SMPN 1 Jenggawah tahun pelajaran 2017/2018, yaitu: dengan memberikan bimbingan secara individu maupun kelompok dengan upaya preventif, yakni dengan memberitahukan dampak-dampak negatif dari pornografi, serta mengadakan penyuluhan tentang bahayanya pornografi bagi mental, yang menyebabkan banyak kekacauan dalam proses tumbuh kembang siswa, terutama mengenai rusaknya sel-sel otak. Untuk yang sudah terlanjur melakukan tindak pornografi, maka diberlakukan upaya kuratif serta pembinaan, yakni guru mengatasinya dengan memberi peringatan dan hukuman, serta memberikan terapi untuk memulihkan dirinya dari kebiasaan buruk dan ketergantungan, tentunya dengan bantuan orang tua siswa itu sendiri.
2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi penggunaan zat adiktif pada siswa di SMPN 1 Jenggawah, yakni dengan menerapkan upaya preventif, yaitu dengan cara memberitahukan kepada anak didik apa saja dampak negatif dari penggunaan zat tersebut, serta memberikan

banyak penyuluhan baik individual maupun kelompok agar mereka benar-benar faham resiko terburuk apa yang akan menanti dari penggunaan zat adiktif tersebut dalam jangka panjang, dari segi mental maupun hukuman atau sanksinya. Selanjutnya upaya kuratif yakni pemberian sanksi atau hukuman, serta pidana jika memang sudah sangat fatal. Begitupun selanjutnya memberikan upaya pembinaan yakni memberikan pembinaan kepada peserta didik yang bersangkutan agar tidak kembali terjatuh pada kesalahan yang sama. Jika tetap tidak bisa dibimbing dan dibina, Sekolah akan mengambil tindakan tegas yakni dikeluarkan dari lembaga sekolah tersebut dan terancam pidana.

B. Saran

Masalah atau problem yang dihadapi siswa merupakan tanggung jawab semua pihak. Sudah menjadi kewajiban bersama untuk mendidik dan mengajar anak guna membentuk generasi baru yang berkualitas. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil kesimpulan yang telah disajikan di atas, maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini.

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 1 Jenggawah, hendaknya lebih mendalami lagi ketika melakukan penelusuran kepada anak-anak yang dicurigai bermasalah karena masih banyak bentuk-bentuk problem atau kenakalan siswa di SMPN 1 Jenggawah yang belum diketahui oleh Guru Bimbingan dan Konseling.

2. Bagi guru selain Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya bersikap tegas kepada siswa dalam mengatasi problem siswa di dalam maupun di luar kelas, jangan hanya mengandalkan tindakan langsung dari Guru Bimbingan dan Konseling, karena tidak semua kasus dapat dilihat dan diketahui oleh Guru Bimbingan dan Konseling, karena hanya ada 3 personil guru Bimbingan dan Konseling dalam SMPN 1 Jenggawah untuk menghadapi ratusan siswa dan mencari problem mereka. Hendaknya ditanamkan bahwa siswa adalah tanggung jawab bersama di sekolah untuk para personil sekolah. Para guru harus sadar bahwa seorang guru atau pendidik memiliki peran penting sebagai pmdidik yang harus mampu mengendalikan kondisi siswanya ketika berada di dalam sekolahan.
3. Bagi siswa yang memiliki problema atau sedang bermasalah, sudah sepatutnya untuk meningkatkan gairah belajar, meningkatkan kedisiplinan, mentaati semua peraturan yang berlaku di sekolah, selalu taat kepada guru dan orang tua, agar kelak sanggup menjadi anak yang bermanfaat bagi keluarga, nusa, dan bangsa sebagai penerus generasi serta menanamkan pemahaman bahwa apabila perilaku menyimpang itu tidak hanya merugikan dirinya sendiri akan tetapi juga banyak merugikan orang lain. Masa depan yang masih panjang jangan sampai terbuang sia-sia hanya karena perbuatan yang sama sekali tidak menghasilkan kemanfaatan bagi dirinya bahkan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad, Asrori Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Sinar Grafka Offset.
- Arifin. 2017. *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Alfabeta.
- Amirullah. 2015. *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam keluarga*. Bandung: CV AFABETA.
- Arifuddin, Arif. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: GP Press Group.
- Al Ghazali Imam. 2006. *Taubat*. Surabaya: Amelia Surabaya.
- Damayanti Nidya. 2012. *Buku Pintar Panduan Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Araska.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-quran dan Terjemahnya*, Jakarta: CV Penerbit J-ART.
- Djamal. M., 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah Enung. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Geldard Khathryn, David Geldart. 2011. *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hallen A. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Hurlock, E.B. 1989. *Perkembangan Anak (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Zakiyuddin Imam Al-Mundziri. 2016. *Mukhtashar Shahih Muslim*. Jakarta: Ummul Qura.
- Kartini Kartono. 2008. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mansur, 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Moleong J. Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novi Lestari. *Menejemen Bimbingan dan Konseling dalam Memecahkan Masalah Pribadi Siswa di Sekolah Menengah Atas Bima Ambulu Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014* (Skripsi, Jember: IAIN Jember).

- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayino. 2011. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Prayitno. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Republika (Juli 2003).
- Rodliyah. Siti. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Salahudin Anas. 2016. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Samsunuwiyati, Mar'at. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Raja Rosdakarya Bandung.
- Santrock W. John, Adolescence. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Wirawan, Sarlito. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persaja.
- Satori Djam'an dan Aan Komariyah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siti Inayatur Rofi'ah, *Menejemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Darul Ulum Muncar Banyuwangi 2014* (Skripsi, Jember: IAIN Jember).
- Sri Rumini, Siti Sundari. 2013. *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono. 1993. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardi Ketut Dewa dan Desak P.E Nila Kusuma Wati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyarini & Moh Jaufar. 2014. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Syah Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Syamsu Yusuf & Juantika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2011. *Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika*. Yogyakarta: Pustaka Mahardhika.
- Tim Penyusun. 2015. *Undang-Undang Sisdiknas Tahun 1989*. Jakarta: Sisdiknas.
- Tim Penyusun. 2015. *Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003*. Jakarta: Sisdiknas.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember.
- Walneg S. Jas. 2009. *Siapa Bilang Membina Hubungan Baik Itu Susah?*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Willis S. Sufyan. 2017. *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta.
- Zainal Aqib. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Zakiah Nur Alike, *Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Problematika Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun 2016* (Skripsi, Jember: IAIN Jember).
- Zainuddin. 2011. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- <http://info-info-umum.blogspot.co.id/2012/12/pil-bk-hypnotic-drugs-dan-dampak-buruk.html>.
- <http://terbaikmakalah.blogspot.co.id/2013/04/makalah-psikologi-perkembangan-anak.html>
- <http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-pergaulan-bebas-penyebab.html>
- Aplikasi KBBi Qtmedia Offline.

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Problematika Siswa di SMPN 1 Jenggawah Tahun Pelajaran 2017/2018.	<p>1. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling</p> <p>2. Problematika Siswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Upaya Preventif - Upaya Kuratif - Upaya Pembinaan - Pornografi - Zat adiktif 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara: - Kepala Sekolah - Waka Kesiswaan - Guru BK - Siswa SMPN 1 Jenggawah - Dokumentasi: - Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif Deskriptif 2. Penentuan Subjek Penelitian: <i>Purposive</i> 3. Metode Pengumpulan Data: <ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Observasi - Dokumentasi 4. Metode Analisis Data: Deskriptif Analisis: <ul style="list-style-type: none"> - Reduksi Data - Penyajian Data - Penarikan Kesimpulan 5. Keabsahan Data: <ul style="list-style-type: none"> - Triangulasi Sumber - Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problem pornografi di kalangan siswa SMPN 1 Jenggawah tahun pelajaran 2017/2018? 2. Bagaimanakah upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problem penggunaan zat adiktif di kalangan siswa SMPN 1 Jenggawah tahun pelajaran 2017/2018?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

Mencari data mengenai:

1. Sejarah SMPN 1 Jenggawah.
2. Sejarah Bimbingan dan Konseling SMPN 1 Jenggawah.
3. Profil sekolah SMPN 1 Jenggawah.
4. Keadaan guru SMPN 1 Jenggawah.
5. Keadaan siswa SMPN 1 Jenggawah.
6. Sarana prasarana SMPN 1 Jenggawah.

B. Pedoman Wawancara :

1. Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi problem pergaulan bebas di kalangan siswa serta kendala dari upaya tersebut dan solusi dari kendala tersebut.
2. Upaya guru Bimbing dan Konseling dalam mananggulangi problem penggunaan psikotropika di kalangan siswa, kendala dari upaya tersebut, serta solusi dari kendala yang mungkin terjadi.

C. Pedoman Dokumenter :

1. Visi, Misi, tujuan, dan tata tertib sekolah.
2. Struktur Organisasi
3. Data guru BK tahun 2017/2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos 68136
Website : www.http://ftik.iain-jember.ac.id e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.38/In.20/3.a/PP.009//2018
Tipe : Biasa
Tempiran : -
Jenis : **Permohonan Izin Penelitian**

19 Januari 2018

Kepala SMPN 1 Jenggawah.
Jalan Tempurejo No. 63 Jenggawah, Wonojati, Kec. Jenggawah, Kab. Jember 68171

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Nur Laela
NIM : 084 131 198
Semester : X (Sepuluh)
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Problematika Siswa Di SMPN 1 Jenggawah selama 30 (sepuluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Wakil Kepala Kesiswaan
3. Guru
4. Peserta Didik

Demikian, atasperkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,





PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 JENGGAWAH

Jalan Tempurejo 63 ☎ (0331) 757327 Jenggawah, Jember
e-mail : smpnegerisatuJenggawah@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/049/413.19.20523866/2018

Bertanda tanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. HARJUNADI
NIP. : 19640621 199103 1 009
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I
Jabatan : Guru Madya / Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMPN 1 Jenggawah

Merangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : NUR LAELA
NIM : 084131198
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program studi : Pendidikan Agama Islam

siswa tersebut telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan
"Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanggulangi Problematika Peserta Didik
SMPN 1 Jenggawah Tahun Ajaran 2017/2018"

Kian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jenggawah, 22 Maret 2018
Kepala sekolah

Drs. HARJUNADI
19640621 199103 1 009

Data objektif KEADAAN GURU DAN KARYAWAN SEKOLAH

No	Nama	Jenis Kelamin	Kepegawaian	Jabatan
1	2	3	4	5
1	Drs. Harjunadi	L	PNS	Guru (Kepala Sekolah)
2	Slamet, S. Pd	L	PNS	Guru BK
3	Esti Handayani, S. Pd	P	PNS	Guru
4	Sudjiatmi, S. Pd	P	PNS	Guru
5	Kunardji, S. Pd	L	PNS	Guru
6	Slamet Hariyanto, S. Pd	L	PNS	Guru
7	Riyadi Kadir, S. Pd	L	PNS	Guru
8	Puguh Wijionarko, S. Pd.	L	PNS	Guru
9	Sitin , S. Pd	P	PNS	Guru
10	R. Siti Nur hayati, S. Pd	P	PNS	Guru
11	Ruminartun, S. Pd	P	PNS	Guru
12	Sucipto, S. PdI., M. Pd.I	L	PNS	Guru
13	A. Ghafur, S. Pd.	L	PNS	Guru
14	Drs. Rahnad Basuki	L	PNS	Guru
15	Nanik Sugiartini, S. Pd.	P	PNS	Guru
16	Muhammad Subhan, S. Pd.	L	PNS	Guru
17	Yuli Feri Widiyawati, S. Pd	P	PNS	Guru
18	Suprpti, S. Pd	P	PNS	Guru
19	Agus Heridiyanto, S. Pd	L	PNS	Guru (Waka Kesiswaan)
20	Drs. Misbahul Mustafid, M. Pd.I	L	PNS	Guru
21	Drs. Hidayat Santoso	L	PNS	Guru
22	Adi Santoso, S. Pd	L	PNS	Guru (Wakil Kepala Sekolah)
23	Imam Fatoni, S. Pd.	L	PNS	Guru
24	Muhammad Ridho'i, S. Pd.	L	PNS	Guru BK
25	Adfe Nina Chorea Wati, S.Pd	P	PNS	Guru
26	Lisiya Admawati S. Pd	P	PNS	Guru
27	Guntur Bayu W., S. Pd	L	PNS	Guru
28	Tri Erni Rahayuningsih, S.Pd.	P	PNS	Guru
29	Ali Hamid, BA	L	Guru Honorer	Guru
30	Dra. Susiana	P	Guru Honorer	Guru
31	Moch. Toha effendi, S.Pd	L	Guru	Guru

No	Nama	Jenis Kelamin	Kepegawaian	Jabatan
			Honorer	
32	Dian Novitasari, S.T	P	Guru Honorer	Guru
33	Yuswardi Leksmna, S.Pd	L	Guru Honorer	Guru
34	Evi Kurniawati, S.Psi	P	Guru Honorer	Guru BK
35	Atik Karyati, S.Pd	P	Guru Honorer	Guru
36	Mahfudz, S.Pd.I	L	Guru Honorer	Guru
37	Eka Ciptanti, S.Pd	P	Guru Honorer	Guru
38	Mistoro	L	Guru Honorer	Guru
39	Lilis Suryani	P	Guru Honorer	Guru
40	Sulastri	P	Guru Honorer	Guru
41	Jupriyadi	L	Guru Honorer	Guru
42	Salim	L	Guru Honorer	Guru
43	Moch. Nasir	L	Guru Honorer	Guru
44	Dwi Puji Purwantoro	L	Guru Honorer	Guru
45	Sunarto	L	Guru Honorer	Guru
46	Riesma Agustina	P	Guru Honorer	Tenaga Administrasi
47	Supriyadi	L	Guru Honorer	Guru

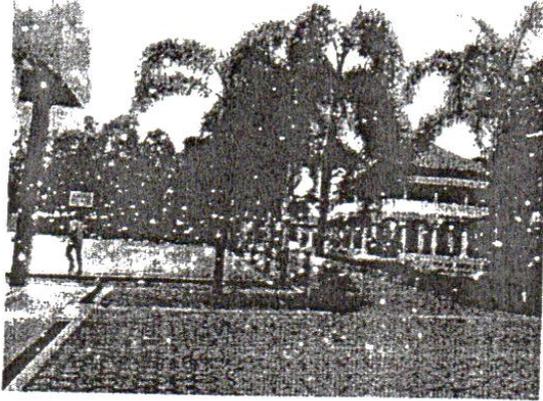
SARANA DAN PRASARAN SMPN 1 JENGGAWAH

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	R. Kelas/Teori	24	Rusak sedang 2
2	R. Perpustakaan	2	Baik
3	Ruang IPA	2	Baik
4	R. Lab. Komputer	1	Baik
5	R. Lab. Bahasa	1	Baik
6	Ruang Multimedia	1	Baik
7	Ruang Keterampilan	1	Baik
8	Ruang Kesenian	1	Baik
9	Ruang Serbaguna/Aula	1	Baik
10	Ruang Ibadah	1	Baik
11	R. Kepala Sekolah	1	Baik
12	R. Waka	1	Baik
13	R. Tata Usaha	1	Baik
14	R. Tamu	1	Baik
15	R. Kurikulum	1	Baik
16	R. Gudang TU	1	Baik
17	R. Dapur	1	Baik
18	Pendopo	1	Baik
19	Ruang Guru	1	Baik
20	Ruang BK	1	Baik
21	Ruang UKS	1	Baik
22	Ruang Pramuka	1	Baik
23	Ruang OSIS	1	Baik
24	Lapangan Olah Raga	2	Baik
25	Ruang Rapat	1	Baik
26	Ruang Kantin	1	Rusak sedang 1
27	Ruang Koperasi	1	Baik
28	R. PMR	1	Baik
29	Ruang Gudang Drumband	1	Baik
30	Kamar Mandi Kantor	4	Baik
31	Ruang KM Siswa	10	Baik
32	Parkir Sepeda Siswa	2	Rusak sedang 6
33	Parkir Sepeda Guru	1	Baik
34	Jalan Penghubung	1	Baik
35	Taman	2	Baik
36	Peralatan Lab IPA Biologi	1 set	Baik
37	Peralatan Lab IPA Fisika	1 set	Baik
38	Peralatan Lab Bahasa	1 set	Baik

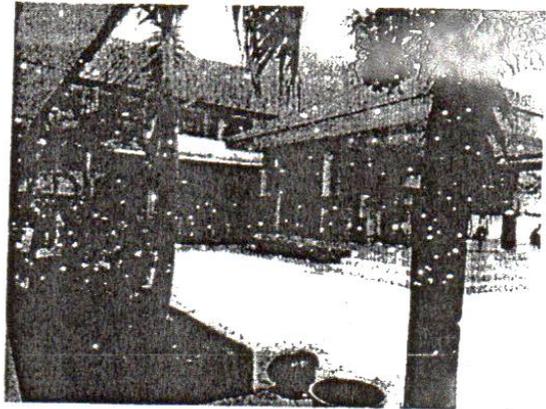
No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
39	Peralatan Lab Komputer	40	Baik
40	Peralatan IPS	1 set	Baik
41	Peralatan Matematika	1 set	Baik
42	Peralatan Seni Budaya	1 set	Baik
43	Peralatan PJOK	1 set	Baik
44	Peralatan Keterampilan	5	Baik
45	Meja Siswa	788	Baik
46	Kursi Siswa	852	Baik
47	Meja Guru	24	Baik
48	Kursi Guru	24	Baik
49	Almari Kelas	-	Baik
50	Papan Tulis	24	Baik
51	Komputer Operasional	4	Baik
52	Peralatan Lab IPA Biologi	1 set	Baik



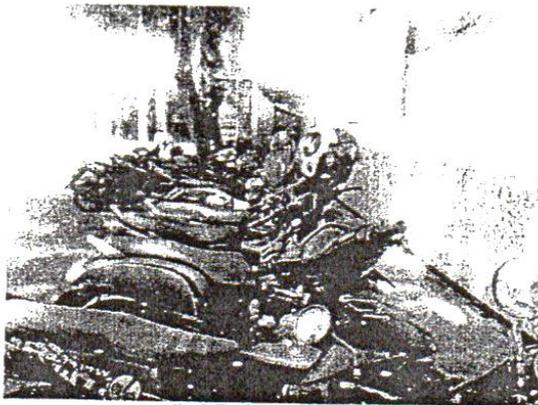
DOKUMENTASI KEADAAN SEKOLAH



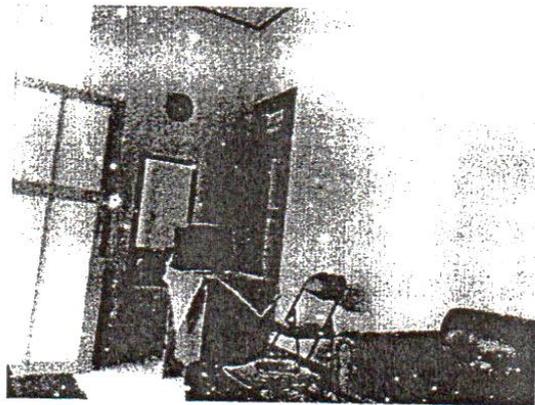
Dokumentasi: Lapangan Voli



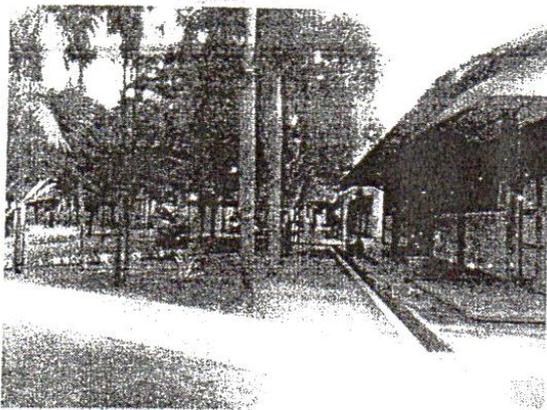
Dokumentasi: Pendopo Tengah Sekolah



Dokumentasi: Parkiran Guru



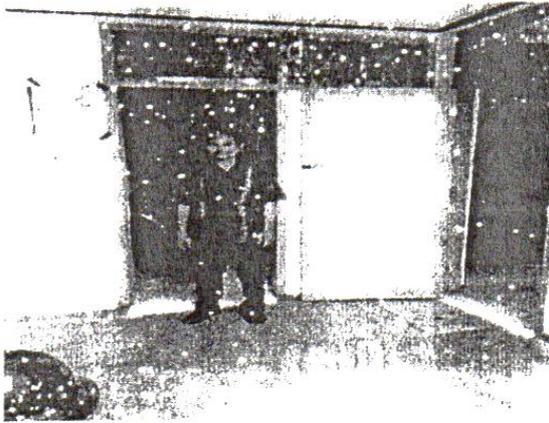
Dokumentasi: Ruang Guru BK



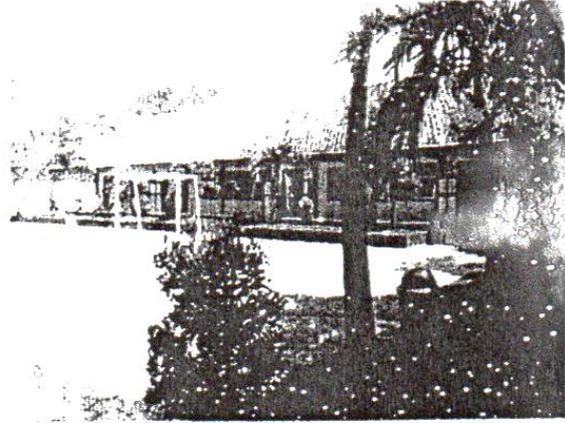
Dokumentasi: Ruang Kelas IX



Dokumentasi: Ruang UKS & Kantin



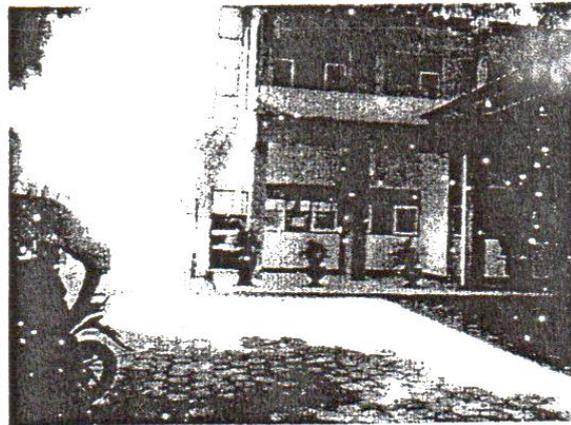
Dokumentasi: Ruang BK



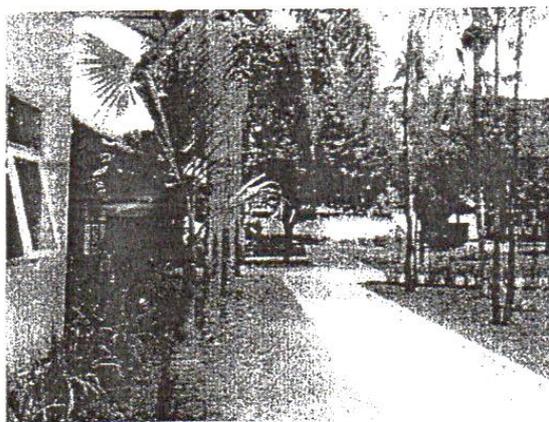
Dokumentasi: Lapangan Futsal



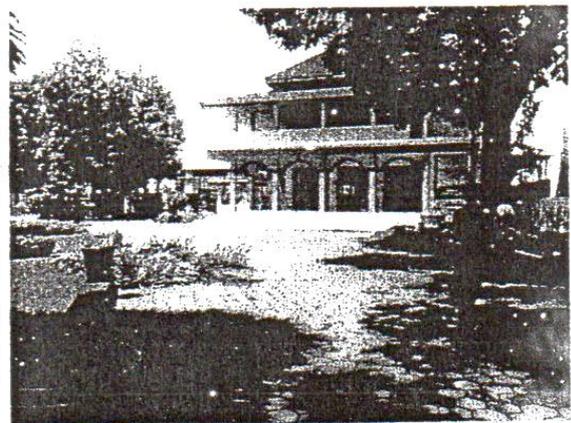
Dokumentasi: Kantor Kepramukaan



Dokumentasi: Kantor Sekolah



Dokumentasi: Taman Sekolah



Dokumentasi: Masjid Sekolah



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 JENGGAWAH

Jember, 12 Desember 2017
Jember, 12 Desember 2017 Jenggawah - Jember

DAFTAR HADIR
KONSELING PERORANGAN
TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Siamy, S. Pd.

SI

JAWAH



DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 JENGGAWAH

Jl. Tempurejo No. 63 Jenggawah - Jember (0331) 757327

DAFTAR HADIR KONSELING PERORANGAN

NO	HARI, TANGGAL	NAMA SISWA	KELAS	KONSELING MASALAH	TANDA TANGAN
1	29/8 ¹⁷	Micah	10	Perasaan sedih	
2	30/8 ¹⁷	Ru-h	10	Perasaan sedih, kurang berprestasi	
3	31/8 ¹⁷	Devika Febriani	25	Perasaan sedih, kurang berprestasi (sangat)	
4	1 ² /9 ¹⁷	Roudhotul TE	81	Tidak semangat	
5	12/9 ¹⁷	Pamungkas	8D	tidak ada masalah	BMP
6	12/9 ¹⁷	Teo w.s	8D	tidak ada masalah	Jung
7	18/9 ¹⁷	Dele dan Ayza	86	tidak ada masalah	Dijf
8	19/9 ¹⁷	Teo w.s	8D	perasaan sedih	Jung
9	20/9 ¹⁷	Sela	8B	Dirumahnya ada masalah	Febriani
10	25/9 ¹⁷	Farhan Mistabahul Hasm	8G	Perasaan sedih, BK tidak semangat	
		Ard. F			
		Cahyo			
		Caesron			
		A Fauzi			
		al. M. Fikri			
		al. R. Fikri			
		Raihan			
		Yoga			

Kepala SMP Negeri 1 Jenggawah

Jenggawah,
Dinas Pendidikan,
Konselor Kelas

Drs. HARJUNADI
NIP. 19640621 1991031 0000

[Signature]



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN

SMP NEGERI 1 JENGGAWAH

Jl. Tempurejo No. 63 T. 0331-757327 Jenggawah – Jember

DAFTAR HADIR
KONSELING PERORANGAN
TAHUN PELAJARAN 2017/2018

EVI KURNIAWATI, S.Psi.

SMP NEGERI 1 JENGGAWAH



DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 JENGGAWAH

Jl. Tempurejo No. 63 Jenggawah Jember t (0331) 757327

DAFTAR HADIR KONSELING PERORANGAN

NO	HARI, TANGGAL	NAMA SISWA	KELAS	KONSELING MASALAH	TANDA TANGAN
5	30-1-2018	Dawit	7B	1. Pura Meletus / 20-1-2018 2. Bangun Kesiyangan	
6	30-1-2018	IFan	7H	(A) - 7x Punya org tua memant tahu (org mengetahui)	
7	30-1-2018	M. AINUL Yakin	7F	memulai protat tema	
8	30-1-2018	M. JHOHIOH	7F		
9	1-2-2018	A. LUTFI MARBI	7E	1. Gula tinggi / 2. Kolesterol 3. Gula darah / 4. Gula darah karena menyebabkan tidak sadar	
				5. Wulandari	
10	8-2-2018	Regi	7G	1. Hampaleng aggi 2. Air polper dan	
11	13-2-2018	ANNA BUDIANTORO	7G	A. sebanyak 6x 1. Air polper masuk	
12	13-2-2018	Kasir	7B	A. sebanyak 6x Bangun Kesiyangan	
13	17-2-2018	IFan	7H		
14	17-2-18	Iqbal + Yadi	7H	1. ejah 2. the song	
15	21-2-2018	Dawit	7B	(A) lagi karena kehanan	
16	21-2-2018	Rio	7E	Rambut & benjol bolah (Febi) Lalu melompat pergadis se febi - klongan	

Kepala SMP Negeri 1 Jenggawah

Jenggawah,
Disusun oleh,
Konselor Kelas

Drs. HARJUNADI
NIP. 19640621 199103 1 001

MIP.

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jenggawah

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	27 Juli 2017	Menemui Kepala Sekolah SMPN 1 jenggawah untuk meminta izin melakukan penelitian untuk menyusun tugas akhir	1
2	19 Januari 2018	Menyerahkan surat izin penelitian	2
3	28 Januari 2018	Mencari data tentang objek penelitian	3
4	02 Februari 2018	Wawancara dengan Guru BK kelas VII	4
5	05 Februari 2018	Wawancara dengan Guru BK kelas VIII	5
6	16 Februari 2018	Wawancara dengan Waka Kesiswaan	6
7	17 Februari 2018	Wawancara dengan Guru BK kelas IX	7
8	17 Februari 2018	Wawancara dengan Guru olahraga Yuswardi Leksamana	8
9	17 Februari 2018	Melengkapi data penelitian yang kurang	9
10	18 Februari 2018	Wawancara dengan siswa	10
11	18 Februari 2018	Wawancara dengan siswa	11
12	22 Maret 2018	Penganbilan surat selesai penelitian	12

Jenggawah, 01 Juni 2018

Mengetahui,



Kepala Sekolah SMPN1 Jenggawah

Drs. Harjunadi

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Laela
NIM : 084 131 198
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menaggulangi Problematika Siswa di Smpn 1 Jenggawah*" adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 06 Juni 2018

Saya yang menyatakan,



Nur Laela

NIM. 084 131 198

BIODATA PENULIS



Nama : Nur Laela
Nomor Induk Mahasiswa : 084131198
Tempat, Tanggal Lahir : Kotaraya, 04 September 1993
Alamat : Kotaraya, Kec. Mepanga Kab. Parigi Moutong
Sulawesi Tengah
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan
Agama Islam
Riwayat Pendidikan : SD Impres 3 Kotaraya Sulawesi Tengah
Madrasah Diniyah Nahdlatut Tholabah Kotaraya
Sulawesi Tengah MTsN Tomini Sulawesi Tengah
SMPN 1 Songgon Banyuwangi Kulliyatul
Muallimat Darur-Ridwan Parangharjo Songgon
Banyuwangi (Podok Pesantren Modern Putri
Darur-Ridwan) MAN Genteng Maron Banyuwangi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Pengalaman Organisasi : Pengurus Kulliyatul Muallimat Darur-Ridwan,
Pengurus Pramuka di Pondok Pesantren Modern
Putri Parangharjo Songgon Banyuwangi. Anggota
di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)